INTRO

Cast :

Min Yoongi as Min Yoongi
19 tahun
Putra sulung Keluarga Min

Jeon Jungkook as Min Jungkook
17 tahun
Putra bungsu Keluarga Min

Kim Seokjin as Dr. Kim Seokjin
25 tahun
Dokter keluarga Min

Kim Taehyung as Kim Taehyung
18 tahun
Keponakan Min Yoonsuk/ Sepupu Yoongi dan Jungkook

Jung Hoseok as Jung Hoseok
19 tahun
Sahabat Yoongi

Park Jimin as Park Jimin
18 Tahun
Adik Dr. Namjoon/ Sahabat Jungkook

Kim Namjoon as Dr. Park Namjoon
25 Tahun
Dr. Spesialis Organ Dalam / Kakak Park Jimin/ Sahabat Dr. Seokjin

Kim Gyuri as Kim Yoona (Min Yoona)
44 tahun
Eomma Yoongi dan Jungkook

Sung Dongil as Min Yoonsik
46 tahun
Appa Yoongi dan Jungkook

Kim Mikyung as Ahjumma Kim
53 Tahun
Pelayan Keluarga Min

Jeong Donghwan as Kim ahjusshi
60 Tahun
Supir Keluarga Min

-

Hidup seperti apa ini? Semuanya tampak penuh dengan hal memuakkan. Hidupku hampa, tanpa tawa. Dari sekian banyak manusia di dunia kenapa aku yang harus mejalankan drama seperti ini? Tapi aku percaya satu hal, Tuhan tak pernah membuat umatnya selalu menderita, bukan? Jadi apa salah bila aku berharap? Kurasa tidak.

-Yoongi

TBC or END?

Ini hanya sebuah story, jadi jangan protes kalo aku buat semua tokohnya Out Of Character mereka di dunia nyata.. aku juga masih butuh saran dan kritik kalian.. Terima kasih

Salam kenal,

-Bunga-

01

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading..

Saat ini menjadi pagi yang indah dan paling membahagiakan untuk seorang Min Jungkook namja tampan berusia 17 tahun yang tengah merasakan sarapan pagi penuh kehangatan keluarga ditengah sibuknya jadwal kedua orang tuannya.

"Kookie, bagaimana dengan sekolahmu?" tanya sang kepala keluarga (Tuan Min) yang sedang sibuk dengan sarapannya.

"Baik, *abeoji.* semuanya berjalan dengan baik bahkan untuk olimpiade bulan depan aku tengah mempersiapkannya dengan matang." dengan antusias sekali Jungkook menceritakan tentang sekolahnya.

"Bagus kalau begitu, *abeoji* bangga padamu." Jungkook adalah anak yang cerdas, tentu saja ia menjadi kebanggaan Ayahnya hingga senyum manis juga tersungging si bibir Min Yoonsik *.*

"Kookie sayang, dimana hyungmu? Apakah dia belum bangun?" Ujar sang *eomma* yang sedang mengoleskan selai coklat untuk Jungkook.

"Aku tid "

Tap

Tap

Tap

Kalimat Jungkook terpotong oleh suara langkah kaki seseorang yang turun dari tangga lantai dua.

"Aku sudah bangun." jawab dingin dan tanpa ekspresi dari seorang namja berkulit pucat namun tetap terlihat tampan.

"Pagi *hyeong."* dengan senyum yang semanis mungkin dia menyapa kakaknya.

"Pagi Yoongi." Sapa sang *eomma* juga terdengar meskipun nadanya tak seantusias Jungkook.

"Hm." hanya gumam yang terkesan dingin yang keluar dari namja si putih pucat ini. Kalo kalian berfikir apakah ada yang salah dengan hubungan kakak-beradik dan orang tua-anak ini? Jawabanya tidak. Memang begitulah seorang Min Yoongi, dingin dan datar.

Yoongi melangkahkan kakinya melewati meja makan sampai

"Yoongi, kau tidak sarapan dulu?" tanya sang *appa* yang tadi hanya diam tak mengeluarkan suaranya.

"Tidak, aku sudah terlambat." dia tidak berbohong memang dia ada kelas pagi hari ini, dan sialnya dia bangun terlambat pagi ini.

"Ya sudah, tapi nanti jangan lupa sarapan di kampus yaa...!" sang eomma sedikit berteriak -*entah terdengar atau tidak*

oleh sang anak- karna Yoongi bahkan tak sempat untuk memberhentikan langkahnya.

Setelah Tuan Min melihat angka 7 di jam yang melingkar ditangannya.

"Kita lanjutkan sarapannya." ucap sang kepala keluarga. Bukankan waktu bagi seorang pengusaha adalah hal yang penting.

"Ne *Abeoji/Yeobo*." jawab sang istri dan anak bungsunya singkat agar tak membuang waktu lagi.

-TASTELESS-

Min Yoongi atau si namja putih pucat itu telah sampai di kampusnya Nasional University of Art. Dia melangkahkan kakinya dengan tenang di lorong fakultas musik tempat dimana kelasnya berada.

"MIN YOONGI...!" Suara bising yang paling Yoongi benci. Tanpa menolehpun dia pasti tahu siapa pemilik suara cetar ini siapa lagi kalo bukan namja yang satu spesies dengan -*hewan*- kuda ini.

"Berisik." ucap si pemilik nama sambil mendesis.

"Hei.. hei.. jangan marah, aku hanya memanggilmu." ucapnya dengan cenggiran khas seorang Jung Hoseok dengan merangkul sahabat datarnya ini.

"....." Tanpa sepatah katapun Yoongi menyingkirkan tangan Hoseok dan menatapnya datar.

"Aish, menyebalkan." akhirnya keceriaan Hoseok ternoda juga.

"Pergi sana." usir Yoongi yang makin membuat Hoseok mempoutkan bibirnya, sebal.

"Menjijikan." ucap Yoongi datar tapi menyakitkan

"Kenapa aku harus pergi? Kita sekelas dan aku bahkan duduk di depanmu Min Yoongi." jawab enteng Hoseok setelah menahan rasa kesalnya.

tanpa menghiraukan Hoseok, Yoongi melangkahkan kaki dengan cepat.

"Hei, datar! Tunggu aku!" Hoseok berlari untuk mengejar Yoongi. Tidak hanya para yeoja yang meninggalkannya bahkan temannya yang datarpun pergi meninggalkannya. Malang sekali nasib seorang Jung Hoseok.

-TASTELESS-

"Beethoven adalah salah satu pencipta musik klasik di abad 19. Beethoven....." Suara dosen begitu ditengah jelas diantara keheningan kelas karna semua mahasiswa sedang mendengarkan dengan seksama.

Yoongi POV*

'*Musik adalah tempat mengekspresikan diri.*' itulah alasan ku mencintai musik.

aku tak fokus mendengarkan dosenku. entah apa yang dia katakan tentang Beethoven. Karna saat ini aku hanya melihat ke luar jendela, memikirkan sesuatu, mungkin?. Kenapa aku tak ditegur dosenku saat aku bahkan tak menghiraukannya mengoceh didepan sana? Karna tempatku strategis sekali, bagaimana tak strategis aku memilih duduk di bangku paling belakang dekat jendela.

Bukan, aku bukan mahasiswa bodoh. Aku itu terlalu pintar makanya kalau aku duduk didepan sana, aku akan semakin pandai dan semua mahasiswa akan iri padaku. Hah sudah~ lupakan masalah tempat dudukku.

"MIN YOONGI...!" Kang *Saem* menegurku.

"Hm." Gumamku malas.

"Kau tidak mendengarkan penjelasanku?" ucapnya keras.

"Aku dengar." ucapku datar, padahal aku tak mendengar sama sekali.

"Kalau kau dengar, coba sebutkan musik klasik apa saja yang Beethoven ciptakan saat Beethoven sudah tuli?" ucap Kang *Saem* tak percaya akan jawabanku.

"Piano Concerto in Eb Major, Op. 37,
Violin Sonata Op. 47,
Symphony No. 3 in Eb 'Eroica',
Piano Sonata in C Major 'Waldstein', Op. 53,
Symphony No. 5 in C Minor, Op. 6." jawabku santai.

"Ya sudah kau duduk, dan dengarkan materiku dengan benar." Kang *Saem* memandangku sebal.

Aku duduk kembali dan tak menjawab apapun. Iya kan? Sudah ku bilang aku pandai.

Tapi bagi mereka aku tak seberharga Jungkook.

Yoongi POV END**

-TASTELESS-

"Oke, sampai jumpa di kelas saya selanjutnya, jangan lupa untuk tugas musik klasik yang akan dikumpulkan 2 minggu

lagi." Ucap Kang *Saem* saat waktunya sudah habis.

Semua siswa bersiap untuk keluar kelas termasuk Jung Hoseok dan Min Yoongi.

"Yoongi." panggil Hoseok saat melihat Yoongi akan beranjak dari tempatnya.

"Hm?"

"Kita ke kantin *kajja*, kan kita masih ada kelas nanti siang, kau ingin kelaparan heum?" ajak Hoseok.

"Ne, *Kajja."* jawab Yoongi yang dibalas senyuman cerah Hoseok.

-TASTELESS-

"Yoongi, kau mau ku ambilkan makanan?" Tawar Hoseok pada Yoongi.

"Boleh juga, lagi pula aku malas berjalan di keramaian seperti itu." Jawab Yoongi seadanya. Memang dia tak suka keramaian, si datar yang cinta ketenangan.

"Ne, Jakkanman gidariseyo!" Kata Hoseok sambil menuju ke tempat pengambilan makanan.

Hoseok berlalu dan hanya Yoongi sendiri sekarang. Tangannya terfokus menatap ponsel yang ia genggam.

Tak!

Tubuh Yoongi tersentak kaget. Hoseok datang sambil meletakan nampan dengan bunyi yang keras.

"Kau membuatku kaget, *babo*!" ucap Yoongi sebal tapi wajahnya tetap datar dan membuat Hoseok mencibir.

"Kaget? Mukamu tak menunjukkan kalau kau sedang kaget." ucapnya sambil memandang sengit.

"....." Yoongi tak menjawab dia sibuk memandangi makanan di depannya dan tak sadar menelan salivanya kasar. Ekspresinya berubah membuat Hoseok bingung.

"Kenapa?" Tanya Hoseok bingung.

"Tak ada menu lain selain Gamja Ongsimi dan susu ini?" Yoongi berbalik tanya pada Hoseok.

"Kau tak suka? Kau tak menghargaiku? Padahal aku sudah mengantri sedari tadi dan kau hanya duduk- duduk saja disini, dasar datar tak berperasaan!" jengkel Hoseok. Hoseok kesal dia sudah berdesak-desakan untuk mengantri dan Yoongi dengan seenak jidatnya ingin tukar menu.

"Lagi pula, kau tau ini sudah jam 11.50, 30 menit lagi kelas Choi *Saem* dimulai, cepat makan jangan protes." Lanjut Hoseok.

"Hm." gumam Yoongi yang sudah malas berdebat dengan Hoseok dan dengan malas Yoongi menyuapkan Gamja Ongsimi ke mulutnya.

"Makan yang benar, Min Yoongi!" Tegur Hoseok.

"Aish. Berisik!" jawab Yoongi yang mulai geram.

-TASTELESS-

".....Silahkan kalian mencari temen untuk membentuk kelompok, satu kelompok berisi dua orang dan kerjakan segera." Suara Choi Saem.

Suara bising terdengar dari para mahasiswa yang sedang berpindah tempat dan mencari teman kelompok begitu juga Hoseok dia juga sedang mencari temen kelompok, yah, walaupun Hoseok berteman dengan Yoongi sejak di Senior High School, tapi dia kadang juga tak betah kalau harus sekelompok dengan Yoongi, karena si datar itu pasti selalu mengacuhkannya.

Hoseok POV**

"Jihoon, kau sudah punya kelompok?" Tanyaku pada salah satu temanku yang bernama Jihoon.

"Maaf, Aku sudah dengan Hansoo" jawab Jihoon.

"Oh, baiklah *gwaenchanha* Jihoon-*ah*." ucapku sambil tersenyum paksa.

'Hahh' kuhembuskan nafasku '*apa aku harus sekelompok dengan Yoongi? Cuma dia yang belum dapat kelompok seperti ku, tapi kenapa dia santai sekali'* sambil aku melihat kearah Yoongi yang ada di bangkunya dan sedang membenamkan kepalanya di lipatan tangannya. Ku putuskan melangkahkan kaki ku ke arahnya.

Tap.

Tap.

Tap.

"Yoongi." panggilku.

"Hm" jawab Yoongi lirih.

"Kau mau satu kelompok denganku?" Tanyaku karna hanya dia satu- satunya yang tersisa bukan?

"....."

"Hm." jawab Yoongi lebih lirih dari tadi. *'Kenapa dia?'* Batinku.

Hoseok POV End**

Yoongi POV**

"Yoongi." panggil Hoseok, aku tau dia dihapanku sekarang tapi aku tak berniat mengubah posisiku, Tubuhku sungguh lemas, ada rasa nyeri yang merambat dipunggungku.

"Hm." jawab ku sekenanya.

"Kau mau sekelompok denganku?" Tanya Hoseok sekali lagi padaku.

Ingin ku tegakkan tubuhku dan menjawab pertanyaan Hoseok tapi- '*AKHHH, Oh Tuhan, sakit sekali.'* Kucoba tahan rasa sakit pada salah satu bagian tubuhku. Ku gigit bibir bawahku untuk melampiaskan rasa sakit yang sepertinya makin menjadi.

"Hm." gumam ku lirih sambil mencoba menormalkan suara dan nafasku. Aku yakin Hoseok sedang curiga saat ini.

Yoongi POV End**

"Yoongi, *Gwaenchanha*?" Hoseok menunjukkan rasa khawatirnya.

"....." Yoongi mengangkat kepalanya.

"YA TUHAN...!!!"

.

.

.

.

Next or **End**

Absurd sekali -___-
Tau ah.. Typo di mana- mana, gaya bahasa berantakan.. kasih saran dong gimana caranya menulis yang baik dan benar :)

Terima kasih

-Bunga-

02

-**TASTELESS**-

.

.

.

.

Happy Reading..

"YA TUHAN...!!"

Hoseok kaget melihat wajah pucat Yoongi yang semakin pucat, bahkan bibirnya terlihat kering sekali.

"Kenapa bisa begini, Yoongi? Kau kenapa?" dengan panik Hoseok menahan tubuh Yoongi yang akan limbung, tapi tiba-tiba Yoongi berdiri dengan gontai, dan berlari keluar kelas sambil tertatih tanpa izin.

"Hei, hei, dengarkan aku, Yoongi kau mau kemana?" panik Hoseok sambil mengejar Yoongi keluar kelas, setelah izin pada Choi *Saem.*

Yoongi Pov**

"Hah..hhh.. haahhh..hah.." Nafasku sesak tapi aku tak boleh berhenti. Aku berlari menuju toilet terdekat. ada sesuatu ditenggorokanku yang ingin keluar.

Perutku mual dan kepalaku mulai berdenyut, Pandangaku mulai mengabur, dan aku memutuskan berhenti sebentar, tanganku bertumpu pada tembok lorong menuju toilet. *'Kau kuat Min Yoongi, sebentar lagi kau sampai* ' dalam hati aku hanya bisa menyemangati diriku sendiri.

BRAKK

aku membuka pintu toilet dengan kasar, Aku buru-buru masuk dalam salah satu bilik dan "Cklek" ku kunci pintu toilet dari dalam.

Aku mendekati closet dengan gontai, aku tak akan memilih wastafel dan berakhir banyak orang melihatku seperti ini. Aku menjatuhakan badanku sungguh kakiku tak kuat lagi untuk berjalan, aku nyalakan kran air yang ada.

"Hoekk.. Hoekk.. haahh..hah..hahh.. Hoekk.." Tangan kiriku memegang dengan erat pinggiran closet dan tangan kananku mencengkeram erat pinggangku untuk menyalurkan rasa sakitnya.

Tok..tok..tok..

"Yoongi? Kau didalam? Kau tak apa Yoongi?" Itu suara Hoseok, aku tau dia mengkhawatirkan ku.

"Uhukk.. Hoekk.. Uhukk..argh.. Uhukk" aku memuntahkan lagi semuanya yang aku makan siang tadi hingga rasanya perut ku kosong.

Brukk

Badanku terjerembab di lantai, sungguh aku tidak perduli dengan lembabnya lantai karena tubuhku tak ada tenaga lagi.

Tok..Tok..Tok..

"Yoongi? Keluarlah!" Hoseok memanggilku lagi.

Dengan cepat aku mengambil sebuah butir *painkiller* dan ku minum tanpa bantuan air dengan cepat, aku sudah biasa melakukan itu. setelah itu ku pejamkan mataku sejenak guna menghilangkan rasa sakit yang masih ku rasakan.

Aku mencoba berdiri sekuat tenaga. Mencoba menopang tubuh pada dinding agak aku tak limbung.

Aku tak sempat melihat bagaimana *'pucat dan mengerikan'* wajahku tapi aku mampu untuk menebaknya. Aku buru-buru menepuk-nepuk beberapa kali pipiku agar terdapat rona merah di wajah pucatku.

Lalu aku bersiap untuk keluar toilet.

Cklek

"Yoongi, kau tak apa?" tanya Hoseok yang ternyata setia menungguku di depan toilet.

"Aku tak apa, sudahlah, jangan berisik Hoseok." ucap parau, sambil aku mengalihkan pandanganku agar wajahku tak terlihat olehnya, *'Semoga Hoseok tak melihat wajahku'* do'aku dalam hati.

"Baiklah- baiklah, terserah kau saja" ucap Hoseok yang mungkin sedikit sebal denganku dan meninggalkanku untuk menuju ke kelas.

'*Huh, syukurlah ia tak bertanya macam- macam*'

Yoongi POV End**

-TASTELESS-

Seoul Senior High School...

".....Pelajaran kita lanjutkan besok."

"Ne, *Saem."*

Semua murid bergegas untuk pulang setelah jam terakhir berakhir.

"Chim, *palli...!!!* Bukankah kau tadi mengajakku ke game center setelah pulang sekolah." si namja bergigi kelinci menarik tangan teman berisinya dengan tak sabaran.

"*Ne, jakkanman* Kookie, Yak..!!! aku bisa jalan sendiri." sambil melepaskan tangannya yang ditarik namja bergigi kelinci.

"Kau lama sekali jalannya." Jungkook mempoutkan bibirnya.

"Memangnya kau sudah izin pada *eomma* dan *abeoji*mu kalau kau ikut aku ke game center? Ingatlah pada Olimpiademu, Min!"

"Tak perlu izin, mereka selalu pulang larut, kau tenang saja." Ucapnya lalu berjalan di depan Park Jimin.

"Oh, Baiklah *kajja."* Jimin menyetarakan jalannya dan segera menuju gerbang sekolah.

"Eoh, Kookie..!" panggil namja berkulit tan yang berada di depan gerbang sekolah.

"Taetae-*hyeong?*" Mata bulat itu melebar, membuat Jungkook menjadi berkali lipat lebih menggemaskan.

"Kenapa? Kaget *hyeong* ada disini?" ucap Taehyung atau lebih tepatnya Kim Taehyung namja yang bergelar saudara

sepupu dari Min Jungkook.

"Ne, Kookie kaget sekali, kan hyeong tak bersekolah di sini, tapi tiba-tiba muncul di gerbang sekolah Kookie. Lagipula kenapa *hyeong* kemari?" dengan ekspresi lucu Jungkook berbicara.

"Hyeong kangen dengan kelinci gembul , jadi *hyeo-"*

Ucapan Taehyung tepotong ungkapan ketidak-terimaan Jungkook.

"Kookie bukan kelinci, Taetae-*hyeong."* Jungkook melipat tangannya didada sambil mengalihkan pandangan kerarah lain. Mirip anak balita merajuk.

"Ehem." atensi keduanya langsung beralih pada si namja bantet yang sedang merasa diacuhkan.

"-Kalian mengabaikanku." Si namja bantet menghentak-hentakkan kaki sambil berjalan menjauh.

"Eh.. Chim-chim, *mianhae*! Ini karena Taetae-*hyeong!* Chim-chim jadi marah sama Kookie." Jungkook melempar death glare pada Taehyung.

"Chim, tunggu Kookie..!!!" Jungkook mengejar Jimin, bisa gawat kalau Jimin marah, bisa-bisa gagal Jungkook ke game center.

"Mau kemana kau Kookie? *hyeong* mau jemputmu, malah ditinggal disini." Taehyung akhirnya mengejar Jungkook yang sudah berjalan berama Jimin.

"Mau ke game center, sana Taetae *hyeong* pulang aja, *Kka..*!!" usir Jungkook yang moodnya berubah menjadi buruk karna Taehyung.

"Jangan begitu, Taetae-*hyeong* ikut ya ke game center, Kookie? Chim Boleh yaa? *Kajja,* kita naik mobil saja ke game centernya" Taehyung mencoba membujuk si kelinci dan si bantet.

Jungkook dan Jimin berpandangan satu sama lain, lalu tersenyum.

"Ok, dari tadi dong Taetae bilang gini, kan tidak akan buang waktu Chim begini, *kajja* Kookie." Sekedar info saja, Jimin dan Taehyung dulunya satu Junior High School maka dari itu Jimin juga akrab dengan Taehyung.

Jimin langsung mengandeng tangan Jungkook masuk mobil setelah menyetujui permintaan Taehyung. Meninggalkan Taehyung yang sedang cemberut dibelakangnya.

-TASTELESS-

"Ah.. kiri..kiri..ya betul tembak.. tembak.. oh tidak jangan, jangan, OH TIDAKKK...!!." Suara Jungkook menggelegar setelah muncul tulisan YOU LOSE pada layar gamenya. Membuat para pengunjung lain melihat ke arahnya.

"Jangan berteriak, banyak orang terganggu dengan teriakanmu Kookie- Ommo, ini sudah lebih dari jam 7 malam, ayo pulang Kookie." panik Taehyung setelah tersadar akan waktu yang memang sudah malam, bahkan Jimin pulang hampir 2 jam yang lalu.

"Sebentar, Taetae-*hyeong.* Lagi seru Kookie mainnya."

"Tapi apa Kookie tidak lelah bermain dari tadi, kita bahkan hampir melewatkan makan malam, lagipula di luar udaranya mulai dingin. Ayo pulang pasti Yoongi *hyeong* menunggumu."

Jungkook menghentikan permainannya sebentar.

"Yoongi *hyeong* tak akan menungguku Taetae *hyeong-"* jawabnya lesu.

"-Dia selalu mengurung dirinya sendiri di kamar setelah pulang dari kampus, iya memang hubungan kita itu tak ada masalah, dia juga tak membenciku, tapi entah lah hubungan kami itu hambar. Bahkan *eomma* dan *abeoji* tak mengerti kenapa Yoongi *hyeong* jadi seperti itu." Entah kenapa setiap membicarakan Yoongi, Jungkook selalu merasa sedih.
Yang Jungkook katakan memang benar. Yoongi itu hambar tidak pernah menunjukan rasa senang dan sedihnya, bahkan rasa sayang pada keluarganya pun tak pernah dia tunjukan lagi, Yoongi juga sudah hampir 7 tahun tak pernah tersenyum di depan keluarganya.

"Hei, sudahlah kenapa kau jadi melankolis begini Kookie?" jujur Taehyung tak suka melihat adik kesayangannya bersedih seperti ini. '*Yoongi hyeong, kenapa kau berubah banyak sekali. Apa ada hal yang kau sembunyikan?.*' Batin Taehyung ikut sedih memikirkan Yoongi.

"Kenapa tidak main game lagi Kookie?" Jungkook tetap terlihat sedih.

"Tidah *hyeong, kajja* kita pulang saja." putus Jungkook.

"*Kajja, Geundae* kita makan malam dulu ne sebelum pulang. Nanti, *hyeong* kasih tau cara agar Yoongi *hyeong* seperti dulu lagi."

"Jinjja?" mata Jungkook berbinar mendengar ucapan Taehyung.

"Ne Kookie, *Kajja"* Taehyung tersenyum melihat Jungkook kembali bahagia.

-TASTELESS-

Jungkook POV**

"Aku pulang..!!!" aku melangkahkan kakiku menuju ruang makan yang terdengar sedikit gaduh dan semua sudah berkumpul di sana *eomma, abeoji,* Kim *Ajeoma,* Kim *ajeosi* dan Yoongi *hyeong.*

"Kenapa baru pulang Kookie? *eomma* sangat khawatir saat kau tak ada di rumah, padahal biasanya kau selalu sudah di rumah saat *eomma* dan *abeoji*mu pulang. "

"*Mianhae eomma*. Aku tadi ke game center dulu dengan Jimin dan *Taetae-hyeong"* ucap Jungkook lesu karena sambil memikirkan yang Taehyung katakan tadi.

Yoongi yang sedari tadi sibuk dengan makanannya sedikit melirik Jungkook dengan ekor matanya.

"Kau kenapa lesu seperti itu? Kau sakit?" tanya tuan Min yang mulai berasa ada yang aneh dengan si bungsu.

"Tidak *abeoji,* aku tak apa. Aku hanya sedang lelah. Aku ingin langsung istirahat saja, aku juga sudah makan malam dengan Taetae-*Hyeong* tadi sebelum pulang."

"Yahh.. Padahal *ajeomma* sudah memasakan makanan favoritmu Kookie." Kim *ajeomma* terlihat kecewa padaku. *'Maafkan aku ajeomma'* sebenarnya tak tega melihat kim *ajeomma* yang selalu baik padaku itu. Tapi tekad ku sudah bulat Aku akan coba cara yang diberikan Taetae *hyeong.*

"Mianhae *ajeomma* aku memang sudah kenyang. Aku keatas dulu *eomma, abeoji, ajeomma dan ajeosi.*"tanpa menghiraukan Yoongi, Jungkook langsung menaiki tangga kamarnya.

'Mianhae, Yoongi *hyeong.'*

Jungkook POV End**

Yoongi POV**

'Jungkook mengacuhkanku? ada apa dengannya? apa dia lelah dengan sikapku yang dingin padanya? Ah.. tidak, Jungkook mungkin memang sedang lelah saja hingga ia tak sempat menyapaku.'

.

.

.

.

Next or **End**

Maaf mengecewakan...
Kritik dan Sarannya di tunggu..

Terimakasih..

-Bunga-

03

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading...

'*Jungkook mengacuhkanku? ada apa dengannya? apa dia lelah dengan sikapku yang dingin padanya? Ah.. tidak, Jungkook mungkin memang sedang lelah saja hingga ia tak sempat menyapaku.'*

Yoongi POV End**

"Yoongi, kenapa kau tak melanjutkan makanmu?"

Yoongi tetap menunduk, dia sedang melamun.

"Yoongi."

"....."

"Min Yoongi?"

TAKK..

Yoongi tersentak kaget, dan refleks menjatuhkan sendoknya. Seluruh anggota keluarga yang ada di meja makan menatap Yoongi dengan seksama. Lalu setelah tersadar sepenuhnya wajahnya kembali datar.

"Ah.. Aku sudah kenyang, permisi." Yoongi langsung berdiri dan menuju kamarnya.

-TASTELESS-

Dikamar yang didominasi oleh warna merah. Jungkook sedang berbaring diranjangnya dan menghadap langit-langit kamarnya. Dia sedang memikirkan lagi percakapannya dengan Taehyung saat makan malam tadi.

Flashback

Mereka sudah berada di salah satu kedai *jajjangmyeon* yang sudah lama menjadi langganan Jungkook.

"Hyeong, kau bilang ingin memberi tahuku cara supaya Yoongi *hyeong* bersikap hangat seperti dulu?"

"Hmm.. itu.. hehehe.. *Hyeong* juga kurang yakin sih dengan cara yang akan *hyeong* berikan padamu."

"Kalau kau tak yakin, kenapa kau bilang padaku dan seakan- akan memberikanku sebuah harapan, dasar Taetae *hyeong* menyebalkan." Jungkook yang merasa di beri harapan palsu, merasa sebal dengan Taehyung. Baru saja moodnya berasa lebih baik sekarang sudah dibuat buruk oleh Taehyung lagi.

"Dengarkan *hyeong,* jangan marah dulu. Kau diacuhkan Yoongi *hyeong*? Kau juga merasa Yoongi *hyeong* tak peduli lagi padamu?" Jungkook hanya mengangguk.

"Kenapa kau tidak coba mengacuhkannya juga? " Jungkook terdiam dengan saran yang dikatakan Taehyung.

"-Maksud *hyeong,* Yoongi *hyeong* itu sebenarnya sayang padamu, aku yakin kalau melihat *dongsaeng*

kesayangannya mengacuhkannya mana mungkin Yoongi *hyeong* tetap diam saja, bukan? pasti dia akan berusaha mendekatkan diri padamu."

"Tapi Taetae *hyeong,* Kookie tidak bisa mengacuhkan Yoongi *hyeong~"* Jungkook mengatakan dengan lesu. Mana bisa dia mengacuhkan hyeongnya, Jungkook juga bukan *namja* yang dingin, Jungkook *namja* yang ramah, imut, dan menggemaskan. Dingin? Bukan Jungkook sekali.

"Kamu coba dulu Kookie, siapa tau saran *hyeong* berhasil." Taehyung menepuk bahu Jungkook.

"Kau pasti bisa." Kata Taehyung menyemangati Jungkook.

Flasback Off

'Aku akan berusaha membuatmu seperti dulu Yoongi hyeong.' Tekad Jungkook dalam hati. Setelahnya Jungkook menutup matanya untuk mengistirahatkan tubuh dan pikirnya.

-TASTELESS-

"Pagi *eomma, abeoji*." sapa Jungkook saat sampai di meja makan untuk sarapan.

"Pagi Kookie."

"Pagi Sayang, bagaimana tidurmu? Kau tidur nyenyak semalam?"

"Tidurku sangat nyenyak *eomma."* ucapnya sambil tersenyum.

'Jungkook tak menyapaku lagi?' Yoongi yang memang ada di meja makan sebelum Jungkook datangpun mulai

memikirkan alasan kenapa Jungkook mengacuhkannya.

"Kookie besok adalah ulang tahunmu. Kau ingin *eomma* dan *abeoji* belikan apa untuk ulang tahunmu? *Abeoji* akan membelikan apapun yang kau inginkan." Tuan Min memang sayang kepada Jungkook. Dia selalu mengusahakan segala cara untuk kebahagiaan Jungkook.

'Besok Jungkook ulang tahun? Kenapa aku bisa lupa, Min Yoongi babo! Apa yang harus aku beli untuk Jungkook?' Yoongi sibuk dengan rencananya membeli kado untuk Jungkook.

"Terserah *eomma* dan *abeoji* apapun kado dari kalian pasti Kookie suka." Jungkook itu selalu dimanja orang tuanya. Tapi untungnya walau sering dimanja, Jungkook bukan anak yang selalu menuntut apapun pada orang tuanya.

"Baiklah Kookie." senyum merekah dibibir tuan Min merasa bahwa anak bungsunya memang benar-benar anak yang baik.

"Yoongi?" Nyonya Min melihat ada yang berbeda dengan Yoongi.

"Ne?"

walaupun Yoongi itu dingin tapi dia masih punya rasa sopan dengan kedua orang tuanya jadi dia akan berusaha menjawab walaupun itu hanya satu kata. Yah, meskipun itu juga sebenarnya tak pantas disebut sopan dengan orang tua. Tapi setidaknya itu sopan versi seorang Min Yoongi.

"Kau sakit? Kenapa wajahmu akhir-akhir ini terlihat pucat?" Wajah Yoongi memang terlihat pucat akhir-akhir ini.

Jungkook yang mendengar ucapan sang *eomma* segera mencuri- curi pandang pada Yoongi, jujur dia khawatir dengan *hyeong*nya tapi dia tak bisa berkomentar apapun.

"Gwaenchanha, wajahku memang seperti ini." Jawab Yoongi datar seperti biasanya.

"Tapi kalau kau merasa tak sehat, berangkatlah dengan Jungkook, biar kau diatar Kim *Ajeosi."* Nyonya Min khawatir bila tetap membiarkan Yoongi berangkat sendiri dengan mobilnya, takut terjadi apa- apa dengan Yoongi di jalan.

"Sudah ku bilang, aku tak apa ." Bisa gagal rencana Yoongi mencari kado untuk Jungkook, bila Yoongi ikut satu mobil dengan Jungkook.

" aku berangkat dulu." Tak mau membuang waktu, Yoongi langsung berdiri dan meninggalkan meja makan.

Tak ada yang tau dari kepergian Yoongi ada *namja* yang menatap punggung Yoongi nanar, Jungkook dengan pandang sendunya melihat Yoongi sampai Yoongi tak terlihat dari padangannya.

'Bahkan saat aku mengacuhkanmu, kau tampak biasa saja hyeong.'

-TASTELESS-

Yoongi tak langsung menuju ke kampusnya. Dia mampir di pusat perbelanjaan untuk membeli sesuatu untuk Jungkook. Yoongi tak suka ramai sebenarnya tapi demi Jungkook, sang *dongsaeng* kesayangan tak apa lah dia harus berbaur dengan orang- orang ini.

Yoongi Pov**

'Apa yang harus ku beli untuk Kookie? Sepasang sepatu? Ah tidak, tidak, sepatu sudah terlalu biasa. Apa ya?'

Saat aku melihat-lihat, mataku tak sengaja melihat sebuah jam tangan indah.

'Wah, jam tangan ini lucu sekali, warnanya juga cocok dengan warna favorit Kookie. Aku beli jam tangan ini saja untuknya.' akupun tersenyum manis menatap jam tangan yang terpajang di salah satu etalase kaca.

"Ada yang bisa saya bantu tuan?" Seorang pelayan mengagetkan.

"Oh, emm.. saya mau beli jam tangan merah itu untuk kado ulang tahun adikku, bisakan kau siapkan jam tangan itu untukku." Ucapku menjelaskan.

"Iya tuan, akan saya siapkan jam tangan ini, anda bisa langsung menuju ke kasir."

"Baiklah." Aku sambil menuju ke tempat kasir.

"Ini tuan, Barangnya sudah selesai saya siapkan."

"Ne, berapa?"

"Totalnya 230.000 Won tuan." tak masalah bagiku uang 230.000 Won, karna uang *abeoji* tak akan habis bila tak ku belanjakan seperti ini, bukan?

Tak mau berbasa basi Yoongi langsung menyerahkan kartu kreditnya.

"Sudah tuan, terimakasih sudah berbelanja di tempat kami."

Tanpa menghiraukan si pelayang toko, aku keluar dari toko dengan wajah berseri- seri. Aku ingin tau reaksi yang ditunjukan Jungkook besok saat aku menyerahkan kado ini. Pasti dia bahagia sekali.

Yoongi POV End**

-TASTELESS-

"Hoseok!!!"

Hoseok yang merasa terpanggil namanya menoleh kebelakang melihat siapa yang memanggilnya, Hoseok terkejut. *Namja* yang biasanya terlihat datar tersenyum padanya walaupun hanya terlihat samar tapi tetap saja ini sebuah kemajuan, bukan?

"Wow, wow, apa yang terjadi pada si datar? Kau memanggil namaku Yoongi? Mimpi apa aku semalam, seorang Min Yoongi tersenyum padaku?" ucapnya antusias. Ok sebut saja Hoseok mulai berlebihan untuk saat ini.

"Kau tak suka aku memanggilmu dan tersenyum padamu?." baru beberapa detik lalu Yoongi tersenyum sekarang ekspresinya sudah datar kembali.

Melihat perubahan ekspresi dan jawaban dari Yoongi, membuatnya gugup.

"Ani..aniya.. bukan be-begitu biasanya kau kan tak pernah seperti ini.." saking gugupnya biacarapun terasa sulit untuk Hoseok.

"Berisik." kata- kata singkat, padat dan tajam kembali tertuju pada Hoseok.

'Sabar, Jung Hoseok yang tampan, kau orang yang sabar. Aish.. kalo bukan karna aku sudah lama bersahabat dengan si datar ini, tak sudi aku diperlakukan seperti ini.' umpatan dalam hati seorang Hoseok.

"....." suasana hening dan canggung tercipta antara Yoongi dan Hoseok.

"Kenapa kau diam saja? kau tak takut kita terlambat? *kajja,* ke kelas." Yoongi meninggalkan Hoseok yang sedang memasang wajah datar. Bagaimana tak datar? bukankah Yoongi yang menyuruhnya untuk tidak berisik? Tapi sekarang diamnya pun dipermasalahankan? Yoongi memang sangat menyabalkan.

"Apa salah diriku Tuhan, kenapa Hoseok selalu disalahkan." gumam Hoseok yang hanya terdengar olehnya. Sungguh malang nasib Jung Hoseok si *namja* ceria ini.

.

.

.

.

Next or **End**

Maaf, masih tetap mengecewakan..

Mohon saran dan kritiknya..

Untuk update saya usahakan kalau sudah selesai nulis saya update, kalau 1 minggu sekali kayaknya terlalu lama.

Terimakasih

-Bunga-

04

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading...

Yoongi sekarang sedang dalam perjalanan pulang dari kampusnya. matahari masih terik walaupun sudah berada disebelah barat, ini masih pukul 4 sore dan Yoongi sengaja pulang cepat hari ini tanpa mampir kemanapun karena ini tanggal 1 September, Yup hari ini adalah hari ulang tahun Jungkook, *dongsaeng* kesayangan Yoongi, dia sungguh tak sabar untuk *moment* ini.

"Ugh." Yoongi menyentuh pinggang kanannya.

"Apa penyakit *sialan* ini kambuh, Kenapa seperti ini lagi? Bukankah aku tak memakan sesuatu yang aneh pagi ini." ucapnya sambil mengingat.

Segera Yoongi mengambil tabung putih berisi obat di dalam tasnya. Tangannya merogoh kedalam tasnya.

"Sial." umpat Yoongi saat tanganya mengocok benda tabung itu tapi tak ada suara yang tercipta.

"*Painkiller* ku habis. Bagaimana ini? tak apa lah, aku tahan sebentar saja, lagipula tak mungkin aku melewatkan acara ulang tahun Jungkook." Monologhnya sambil matanya fokus

mengarahkan mobil yang dia tumpangi untuk berbelok ke kiri masuk area mansionnya.

Segera Yoongi keluar dari dalam mobil setelah memikirkannya di garasi.

Kakinya melangkah masuk kedalam rumah bercat putih yang tak lain *mansion* Min. Saat Yoongi melewati ruang tamu, dia melihat ruangan ini sudah penuh hiasan dan balon berbentuk huruf bertuliskan "Saengil chukkahae Uri Jungkookie". Apa ini yang kemarin disebut perayaan kecil oleh Tuan dan Nyonya Min? Banyak sekali orang disini, dalam hati Yoongi tersenyum dia merasa geli saat berfikir Jungkook tetap saja seperti anak kecil dan tak akan berubah.

Saat Yoongi melangkah mendekati Jungkook.

Nyut..

Yoongi menyentuh pinggangnya samar, nyeri ini semakin lama semakin membuat Yoongi muak. Dia tak lemah tapi sayangnya dia selalu kalah dengan rasa sakitnya, dia berdim sebentar pantang bagi Yoongi menunjukkan rasa sakit dihadapan orang lain termasuk Jungkook.

Semakin lama nyerinya makin parah, keringat dingin sudah berlomba- lomba keluar pori- pori tubuh Yoongi, Yoongi tak bisa seperti ini terus.

'Maafkan, hyeong Kookie.' ucapnya dalam hati lalu dengan cepat Yoongi bergegas menuju kamarnya yang dilantai atas tanpa menghiraukan semua orang.

Yooongi sempat memandang Jungkook saat ia akan naik ke tangga menuju kamarnya, Jungkook terlihat bahagia, walaupun tanpa ada Yoongi disisinya.

Tap.

Tap.

Tap.

Brak...

Yoongi berhasil membuka pintu kamar bercat hitam miliknya, kamar Yoongi didominasi oleh warna hitam, hampir semua berwarna hitam kecuali dinding dan lantai yang berwana putih.

Dia mendekati ranjang king size miliknya. Badannya terduduk dengan posisi punggungnya menyadar pada kaki ranjang bagian kiri.

"Arrrggghhh." teriakkan itu teredam saat Yoongi mengigit bibir bawahnya, sehingga suara itu hanya mengema didalam kamar Yoongi.

"Arrgghh.. Ya Tuhan, sakit sekali." Lirihnya seperti berbisik sambil mencengkeram pinggang bagian kanannya.

Tubuhnya jatuh miring dan tangannya masih sibuk mencengkeram bagian pinggangnya, lama kelamaan Yoongi merasa pandangnya memburam dan semua terasa berputar, lalu entah kenapa matanya terasa berat sekali untuk terbuka, dia tak sadarkan diri dengan posisi meringkuk di sebelah ranjangnya.

-TASTELESS-

Jungkook tak pernah membayangkan dihari ulang tahunnya dia akan merasa sangat kecewa seperti ini. Yang dia lakukan sekarang hanya menangis di dalam kamarnya seorang diri.

Sedih? sangat, kecewa? apalagi, sudah pasti dia sangat merasa kecewa.

Bagaimana tidak?

Saat semua orang yang dia sayangi termasuk orang tuanya yang selalu sibuk dengan pekerjaan kantor berkumpul untuk memberinya kado atau bahkan sekedar ucapan, tapi orang yang paling dia harapkan, seorang Min Yoongi yang tak lain adalah *hyeong*nya hanya menatapnya dari jauh tanpa berbasa basi mengucapkan selamat padanya dan langsung menuju ke dalam kamarnya.

Apa salah Jungkook pada *hyeong*nya? Apa yang Jungkook lewatkan dalam 7 tahun ini sehingga dia melihat *hyeong*nya yang -dulunya- sangat hangat dan perhatian padanya sekarang menjadi sangat dingin. Jungkook tak pernah mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

-TASTELESS-

Keesokan harinya..

Pagi harinya tepat hari minggu Yoongi terbangun dalam posisi yang tak berubah dari yang terakhir dia ingat. Meringkuk diatas lantai yang dingin.

Ia juga ingat kemarin ia melewatkan hari ulang tahun Jungkook.

'Aku harus memperbaiki hubunganku dengan Kookie'. Tekad Yoongi dalam hati sambil memegang sebuah kado yang kemarin gagal dia berikan kepada Jungkook. karena itu dia bergegas mandi dan segera menemui Jungkook.

Tok..

Tok..

Tok..

Yoongi Mengetuk pintu berwarna merah yang berada disebelah kanan kamarnya.

"Jungkook, buka pintunya." Yoongi mengetuk pintu kamar Jungkook.

"Jungko ."

Belum sempat meneruskan ucapannya, sang adik sudah menginterupsinya.

"Wae?" datar dan dingin.

Yoongi terkejut karena tak pernah mendengarkan suara datar nan dingin itu sebelumnya dari Jungkook. Dia tau Jungkook pasti kecewa dengannya karna pesta ulang tahun kemarin. Yoongi tak tau Jungkook terluka lebih dari itu.

"Bersiap- siaplah dan ikut aku." ucap Yoongi langsung yang membuat Jungkook sejenak menyeritkan dahi.

"Palliwa..!!" ucap Yoongi sedikit keras.

"Apa yang akan kau lakukan padaku?" Jungkook bertekad pada dirinya sendiri untuk tidak lagi menjadi Jungkook yang hanya diam saja menerima perlakuan Yoongi yang seenaknya.

Tanpa basa basi dengan cepat Yoongi menarik tangan Jungkook untuk menuju tangga.

"KAU MAU MEMBAWA KU KEMANA?" bentak Jungkook sambil menghentak kasar tangan Yoongi.

"Jangan pernah melawanku Min Jungkook, ikut aku sekarang!!!" Yoongi mendesis dan menatap tajam wajah Jungkook, dia mencoba untuk tak terpancing emosi.

"Kenapa aku harus menurutimu? Memangnya kau siapa? Kau tak berhak atas diriku Min Yoongi...!!!" Habis sudah kesabaran Jungkook saat berhadapan dengan Yoongi. Matanya sudah memerah dan sedikit berair menahan tangis.

"Apa kau bilang? Aku ini *hyeong* mu Min Jungkook." Yoongi tak mau kalah dengan Jungkook. Dia mencoba memegang tangan Jungkook lagi namun dengan cepat Jungkook menepis tangan Yoongi.

"Hahaha... coba ucapkan sekali lagi? Kau *hyeong*ku? Hah, Yang benar saja. KAU TAU AKU MUAK DENGAN SEMUA INI, KAU SEAKAN- AKAN SELALU BENAR ATAS SEMUA TINDAKANMU, KAU MENGACUHKAN SEMUA ORANG DAN KAU TAK MERASA BERSALAH, AKU JUGA INGIN SEPERTIMU *HYEONG,* SAKIT SEKALI RASANYA SAAT KAU MENYAYANGI ORANG LAIN TAPI KAU SAMA SEKALI TAK DIANGGAP, DAN ITU YANG AKU RASAKAN SELAMA INI KAU TAU?, AKU BAHKAN MULAI BERFIKIR BAHWA SEPERTINYA AKU MENYESAL TELAH BERSIKAP BAIK SELAMA INI PADAMU."

Deg..

Yoongi terdiam setelah mendengar perkataan Jungkook. Sejauh apa dirinya berubah? Bukan, bukan ini yang Yoongi mau sebenarnya.

"Kau menyesal telah berbuat baik padaku Jungkook?" Yoongi memandang Jungkook dengan tatapan datar.

"Ya, aku menyesal, dan yang paling ku sesali kenapa Tuhan memberikan *hyeong* seperti mu kepadaku. Disaat ada jutaan umat yang Tuhan miliki kenapa harus aku yang

menjadi adikmu." Lirih Jungkook yang masih terdengar oleh Yoongi.

Yoongi yang mendengar kata2 Jungkook dia mengepalkan tangannya.

"Jawab *hyeong,* DOSA APA YANG AKU LAKUKAN DI MASA LALU SEHINGGA AKU HARUS MEMILIKI SEORANG MIN YOONGI SEBAGAI *HYEONG*KU?"

PLAKKKK...

Sudah, habis sudah kesabaran Yoongi mengahadapi perkataan Jungkook yang keterlaluan, hingga untuk pertama kalinya Yoongi melayangkan tangannya untuk menampar pipi Jungkook.

"Kau menamparku *hyeong?"* Lirih Jungkook sambil memegangi pipinya yang terasa panas, tak terasa air mata Jungkook menetes.

Dan apa yang dilakukan Yoongi? Dia kaget dengan apa yang dia lakukan dan hanya memandang tangan yang dia gunakan untuk melukai adik kesayangannya.

Grepp..

Dengan tiba-tiba Jungkook yang sudah emosi mencengkeram kerah kemeja Yoongi.

"Kau hiks.. membenciku kan? hiks..Kenapa kau hiks..hanya menamparku *hyeong?* Hiks.. kenapa kau tak membunuhku sekalian, hah?" Jungkook berteriak tepat di depan wajah Yoongi sambil menguncangkan tubuh Yoongi.

'Bagaimana aku bisa membunuhmu Kookie, bila 7 tahun lalu saja aku bahkan hampir menukarkan nyawaku padamu'

batin Yoongi sedih.

"Kenapa kau diam saja? Hiks.. dimana Min Yoongi yang selalu merasa benar?" ucap Jungkook disela tangisnya sambil melepaskan cengkraman pada kerah baju Yoongi dengan tenaga penuh.

Dugg..

Dan tak sengaja sedikit mendorong Yoongi hingga pinggangnya terantuk meja yang berada disisi kanan tangga dengan keras.

'Arrgghh.' teriak Yoongi dalam hati sambil menutup matanya.

"Hiks.. hiks.. AKU MEMBENCIMU YOONGI *HYEONG...!!"* Teriak Jungkook terisak sambil mulai turun tangga tapi saat kakinya melangkah menuruni anak tangga ketiga tangannya ditahan Yoongi.

"Tunggu maafkan *hyeong* Kookie.. *hyeong* bisa jelaskan." mohon Yoongi sambil memegang erat tangan Jungkook.

"Aku tak butuh penjelasanmu." ucap Jungkook ketus sambil menyentak tangan Yoongi yang membuatnya mereka terhuyung hampir jatuh tapi...

Dukk..

"ANDWAE...!!!"

.

.

.

.

Next or End

Maaf masih tetap mengecewakan..

Typo dimana- mana.. -,- alur absurd..

Saya tekankan ini story pertama saya, karna itu saya masih belajar, tapi saya berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk kalian..

Jadi saya benar- benar minta saran dan kritiknya dari kalian..

Terimakasih

-Bunga-

05

-**TASTELESS**-

.

.

.

.

Happy Reading...

"*ANDWAE...!!!."*

Yoongi berteriak saat melihat tubuh Jungkook jatuh di anak tangga dan sekarang sudah terbaring dilantai dasar dengan keadaan tengkurap. Yoongi sebenarnya tak ingin berfirasat buruk tapi hatinya berkata lain, ia lalu turun kebawah dengan cepat dan mendekati tubuh Jungkook yang tak bergerak sama sekali.

"Ju..jung..kook." panggilnya terbata, tangan pucatnya meraih tubuh Jungkook untuk membalik tubuh sang *dongsaeng.*

Yoongi duduk bersipuh memangku kepala Jungkook hampir meneteska air matanya saat melihat kepala Jungkook berdarah karena mungkin terbentur pinggiran anak tangga beberapa kali.

"Kook..kookie.. *ireona..saeng."* Yoongi mencoba membangunkan Jungkook dengan menepuk- nepuk pipi Jungkook tapi hasilnya nihil, Yoongi tak perduli dengan darah Jungkook yang sudah mengotori tangannya,

kemejanya yang berwarna biru polospun kini menjadi bermotif merah karena darah Jungkook.

"AJEOMMA...AJEOSI...!!!." teriak Yoongi sekuat tenaga mencoba mencari bantuan.

Kim *ahjumma* yang sedang menyiapkan makanan di ruang makan mendengar teriakan Yoongi, dia segera berlari mendekati Yoongi yang suaranya seperti berasal dari ruang tengah dekat tangga.

"Astaga, Yoongi apa yang terjadi pada Kookie?." panik *ajeomma* setelah ikut terduduk dilantai dekat tangga, melihat Jungkook yang tak sadarkan diri dipangkuan Yoongi dengan darah yang hampir menutupi wajahnya membuat kim *ahjumma* sungguh khawatir.

"A..aku.. tak sengaja membuat Kookie terjatuh *ajeomma,* tolong Kookie *ajeomma"* walaupun tak terdengar isakan saat Yoongi berbicara tapi pipi pucat Yoongi sudah basah dengan air mata, sungguh Yoongi merasa bingung, kaget dan bersalah dalam waktu yang bersamaan sehingga ia tak tau harus melakukan apa.

Tak lama kemudian dari pintu yang mengarah ke garasi *mansion* Min, Kim *ahjusshi* datang mendekati keduanya.

"Ada apa ini Yoongi?." Tanya Kim *ajeosi* pada Yoongi dan Kim *ajeomma* yang duduk bersimpuh membelakanginya.

Saat Kim *ajeosi* mendekat ia baru bisa melihat Jungkook yang tak sadarkan diri dipangkuan Yoongi

"Ya tuhan, kenapa bisa seperti ini?."

"*Mianhae hiks.. hiks.. hiks..mianhae.. mianhae hiks.."* Yoongi hanya bisa mengumumkan, kata maaf yang entah ditujukan

kepada siapa.

"Kajja Yoongi kita bawa Kookie ke rumah sakit." *Ajeosi* yang sebenarnya juga panik mencoba tenang, ia harus berfikir jernih dalam situasi seperti ini.

"Biar *ajeosi* yang mengendong Kookie." ucap ahjusshi mendekati Yoongi dan sambil bersiap menggendong Jungkook.

"Tidak-- *tangan Yoongi menghalangi tangan Kim ajeosi*-- biar aku saja, *ajeosi* siapkan mobilnya saja, dan kim *ajeomma* tolong hubungi *eomma* dan *abeoji* tentang keadaan Kookie kami akan membawanya ke Samsung *Hospital."* Yoongi langsung mengangkat tubuh Jungkook yang lebih besar darinya. Yoongi sebenarnya terlihat kesulitan mengendong Jungkook tapi tak ada satupun yang berniat untuk membantu karena pasti akan langsung ditolak Yoongi.

Ajeomma Kim yang tak ikut ke rumah sakit langsung mengabari sang majikan yang tengah berada di kantor.

-TASTELESS-

Samsung Hospital..

Yoongi dan Kim *ahjusshi* duduk di ruang tunggu dengan resah, ini sudah 45 menit tapi tak ada tanda- tanda dokter keluar dari ruang berpintu berkaca bertuliskan UGD itu, otak mereka tak bisa lepas memikirkan Jungkook yang masih ditangani di dalam sana.

Niat Yoongi untuk mengajak Jungkook ketaman memberikannya kado dan memperbaiki hubungan dengannya, berubah menjadi bencana yang bahkan tak pernah terpikir sebelumnya oleh Yoongi. Yang mereka

lakukan hanya duduk dan berdo'a untuk kesembuhan Jungkook.

"Tenanglah Yoongi, Jungkook namja yang kuat, dia pasti akan baik- baik saja." ucap Kim *ahjusshi* menepuk bahu Yoongi untuk mencoba menenangkan namja pucat itu padahal dirinya sendiri juga khawatir dengan keadaan Jungkook.

"Hm." gumam Yoongi.

"Yoongi, kau tak apa kau terlihat pu--."

Cklek.

Perkataan Kim *ahjusshi* terpotong oleh bunyi pintu yang terbuka.

Tap.

Tap.

Tap.

"Keluarga Min Jungkook." Seorang suster keluar dari ruang yang dianggap menakutkan bagi sebagian orang itu.

"Ye." Yoongi dan Kim *ahjusshi* mendekat pada suster yang baru keluar dari ruangan Jungkook.

"Pasien sekarang sedang ditangani oleh dokter didalam, keadaannya masih belum stabil, ada beberapa luka benturan di sekujur tubuhnya tapi pendarahan pada kepalanya membuat pasien kehilangan banyak darah, sekarang pasien membutuhkan *transfusi* darah, pasien bergolongan darah O negatif dan disini kebetulan stoknya

habis, bisakah anda mencarikan pendonor darah untuk pasien?." jelas seorang suster tentang keadaan Jungkook.

Kim *ahjusshi* hanya terdiam, golongan darahnya AB bukan O negatif.

"Ambil darah saya, saya *hyeong*nya. Golongan darah kami sama." ucap Yoongi dengan cepat, dia penyebab Jungkook terluka jadi dia harus bertanggung jawab atas Jungkook.

"Baiklah kalau begitu, silahkan mari ikut saya." ucap sang suster dengan menunjukkan tempat pengambilan darah.

Saat akan melangkah tangan Yoongi di pegang Kim *ahjusshi,* "Jangan khawatir, Jungkook pasti tak apa."

"Hm." Yoongi mengangguk sekilas.

Ruang pengambilan darah..

"Mohon berbaring disini." Yoongi yang baru masuk ruangan asing untuknya melihat kebeberapa sisi ruangan, bau obat disini sangat menyengat, banyak jarum dan selang donor serta benda- benda yang Yoongi tak tau apa fungsinya berada di meja sebelah kanan tak jauh dari sebuah ranjang berseprei biru yang menjadi khas rumah sakit.

Tanpa banyak omong dia membaringkan tubuhnya di tempat yang suster itu minta. Suster sedikit menyingkapkan lengan kemeja Yoongi sedikit keatas dan mulai menuangkan alkohol pada kapas setelah itu mengoleskannya disekitar tempat pengambilan darah.

"Sshhh..." Yoongi mendesis saat jarum sedikit besar menusuk tangannya.

Aliran darah mulai keluar dan melewati selang yang terhubung dengan kantong darah.

Pengambilan darah dimulai, darah Yoongi sudah mengalir ke dalam kantong darah, baru 150cc darah yang terambil dalam tubuhnya tapi kepala Yoongi sudah mulai pusing, langit- langit ruangan yang berwarna putih polos sedikit memburam dimata Yoongi, Yoongi mencoba menggelengkan kepalanya pelan. Yoongi tak mungkin menyudahinya karna kantong yang menampung 350cc darah itu harus terisi penuh, sebenarnya tak ada paksaan kantong darah itu harus penuh tapi ini untuk Jungkook jadi Yoongi ingin menebus sedikit rasa bersalahnya.

Yoongi memejamkan matanya untuk mengurangi pusing dikepalanya, tubuhnya terasa lemas sekali. Seharusnya Yoongi memang tak bisa mendonorkan darahnya dalam keadaan kurang sehat seperti ini namun, biarkan saja toh tak ada yang tau dan perduli dengan keadaan Yoongi. Yoongi tak mau terlihat lemah, dia harus bertahan untuk Jungkook.

Suster yang tadi berkutat dengan alat lain itu sekarang kembali mendekati ranjang Yoongi. Sang suster menekan tombol untuk menyudahi pengambil darah saat kantong darah sudah full dan segera membereskan peralatan donor.

"Sudah selesai, sekarang anda bisa beristirahat disini bila anda ingin memulihkan tenaga anda, saya permisi untuk kembali ke ruangan pasien." ucap suster sambil membawa kantong darah kembali ke ruang UGD.

"Hm."

Yoongi bangkit dan mendudukan dirinya sebentar menguatkan tubuhnya sejenak, lalu berniat menemui Kim

ahjusshi secepatnya untuk tau keadaan terbaru dari Jungkook.

-TASTELESS-

"MIN YOONGI...!!!" suara Nyonya dan Tuan Min mengema di lorong rumah sakit, membuat Yoongi dan Kim ahjusshi yang sudah akan masuk kedalam ruangan Jungkook jadi mengurungkan niatnya.

"Apa yang terjadi, Yoongi?." Tuan Min sedikit menarik tubuh Yoongi menjauh dari UGD. Ada intonasi berbeda yang terdengar dari suara Tuan Min, seperti ada terselip nada marah dalam suaranya, tapi entahlah.

"KENAPA KAU DIAM SAJA, JAWAB *ABEOJI...*!!!" suaranya kembali terdengar lebih keras, benar anggapan Yoongi pasti Tuan Min akan merah padanya, Yoongi menunduk tak berani menatapnya.

"Mianhae." lirih Yoongi.

Kim *ahjusshi* yang melihat suasana tegang ini langsung undur diri tak ingin terlalu ikut campur dengan urusan majikannya karna memang dia juga tak tau apa yang sebenarnya terjadi.

"Maaf kau bilang?--." Nyonya Min yang dari tadi diam sekarang ikut bicara.

"--Ahjumma tadi bilang bahwa kau tak sengaja mendorong *dongsaeng*mu dari tangga. Kau itu seorang *hyeong,* Yoongi~yaa. Kau seharusnya menjaga *dongsaeng*mu, bukan mencelakainya." suara Nyonya Min yang biasanya terdengar lembut sekarang berubah menjadi dingin.

"Aku... tak bermaksud mendorongnya *eom--."* Yoongi mencoba menjelaskan apa yang terjadi. Tapi terhenti saat bahunya di cengkraman erat oleh Nyonya kim.

"Alasan, kau dendam pada *dongsaeng*mu kan karena peristiwa tujuh tahun lalu sehingga kau membuatnya celaka.. Kalau kau membencinya kau pergi saja, tapi jangan membuatnya terluka...!!!." Nyonya Min yang emosi mengguncang bahu Yoongi kasar, tak tau kah Nyonya Min bahwa tubuh Yoongi sangat lemah dan sekarang harus diguncang sekasar itu.

"Mianhae." lirih sekali kata itu keluar dari bibir Yoongi yang pucat, matanya memerah menahan tangis,tak ada yang bisa Yoongi katakan lagi, memang Yoongi merasa dia yang salah.

PLAKKK..

Rasa panas menjalar ke pipi Yoongi, ini juga kali pertama Yoongi merasakan tamparan *abeoji*nya. Rasanya sakit, rasanya lebih sakit dari penyakitnya yang sekarang sedang kambuh.

'Setelah apa yang aku lakukan dulu, apa aku tetap tak ada gunanya untuk kalian eomma, abeoji.'

"Yoebo, tenanglah banyak orang yang melihat kita, dan kau Yoongi-- tunjuk Nyonya Min pada putra sulungnya-- sebaiknya kau pulang saja, biar *eomma* dan *abeoji*mu yang menunggu Kookie."

Yoongi tak menjawab, dia membungkuk sekilas dan segera pergi meninggalkan mereka dengan bahu bergetar, Dia terisak dalam diam,Yoongi terlalu kaget dengan apa yang terjadi barusan.

Yoongi memandang kosong lorong rumah sakit sambil berjalan sempoyongan, lengkap sudah yang dia rasakannya hari ini, sedih, khawatir, marah, dan muak menjadi satu. Sebenarnya apa yang Tuhan takdirkan dalam hidupnya, Yoongi tak mengerti.

-TASTELESS-

Seorang *namja* muda sedang menyandarkan tubuhnya di kursi kebesarannya. Profesi yang dia jalankan membuatnya kadang merasa sangat lelah.

Tittle dokter yang tersemat di depan namanya mampu menjelaskan semuanya. Park Namjoon, itulah nama yang tertera pada papan nama yang berada di atas meja milik *namja* tadi. Dia seorang Dokter spesialis Organ Dalam dan baru saja menyelesaikan operasi yang harus ia tangani selama berjam- jam.

Beberapa menit kemudia Namjoon bangkit dari tempat duduknya dan beniat keluar untuk mencari makanan, jujur dia sedang lapar.

Saat menutup ruangannya, dilorong Namjoon melihat dari kejauhan ada seorang *namja* berjalan sempoyongan menuju ke arahnya. Beberapa kali namja itu berpegangan pada dinding dan tak jarang juga menabrak sederet panjang kursi tunggu yang berada di pinggir lorong rumah sakit itu. Banyak orang yang berlalu lalang disekitar namja itu hanya menatap remeh dan tampak acuh dengan keadaan memprihatinkan sang *namja,* ada yang aneh pada *namja* itu, Namjoon melihat kemeja yang dikenakan sang namja terdapat noda darah.

Namjoon hanya memperhatikan *namja* itu, matanya melihat bahwa wajah namja itu sungguh pucat dengan tangan yang mencengkeram pinggangnya erat. Saat semakin dekat

dengan *namja* itu Namjoon menyempitkan matanya seperti tak asing dengan orang itu.

Lalu tiba- tiba *namja* yang dia perhatikan mulai ambruk, dan Namjoon berlari untuk mendekatinya.

Pantas saja ia merasa tak asing, ternyata *namja* tersebut Min Yoongi, seseorang yang mulai 4 bulan lalu menjadi pasien Namjoon yang bertingkah menyebalkan.

"Hey, Kau kenapa?." Panik Namjoon sambil menahan tubuh Yoongi.

"Gwaenchanha." Jawab Yoongi dengan suara yang sangat lemah.

"gwaenchanha apanya? kau pasti sakit, *babo..*!!!."Namjoon memang tak seharusnya mengatai pasiennya seperti itu, tapi bagaimana lagi, dia muak menghadapi namja sok kuat didepan itu.

Namjoon membawa tubuh Yoongi masuk dalam salah satu ruang pasien kosong terdekat dan langsung membaringkan tubuh Yoongi diranjang pasien secara perlahan.

"Sshh..., berikan aku *pain killer* saja." ucap Yoongi yang mirip seperti gumaman sambil menahan sakit, terdengar juga nafasnya memburu dan berat.

"Jangan terlalu banyak pakai *pain killer* Yoongi~*yaa."* Nasehat Namjoon pada Yoongi, entah itu terdengar oleh Yoongi atau tidak.

"Aku butuh itu *shhh..,* jadi berikan aku *pain killer* saja." Suara Yoongi sudah seperti bisikan.

"Kau itu seharusnya sudah mulai cuci darah, ini penyakit serius kau tak bisa seenaknya. Kau tunggu disini aku ambil perlengkapanku, Aku harus memeriksamu dulu."

Yoongi diam saja tak penyahut, dia memejamkan matanya erat, dari wajahnya tampak kalau dia sedang menahan rasa sakit amat sangat.

"Arrgghh..." Namjoon yang sudah meneteng alat dokternya bergegas menghampiri Yoongi yang semakin kesakitan.

"Aku ganti bajumu dulu dengan pakaian rumah sakit, bajumu kotor penuh darah. Sebenarnya apa yang terjadi, hem?" Yoongi yang tak bisa berbuat apa- apa hanya pasrah saat Namjoon melepas kancing kemejanya satu persatu.

"YA TUHAN, apa yang terjadi? Kenapa lebam seperti ini?. Tubuhmu terbentur sesuatu?." Namjoon yang tak sengaja melihat lebam di pinggang Yoongi langsung memberondong sang pasien dengan banyak pertanyaan. Yoongi terdiam terdiam tak menyahut sama sekali.

"....." Namjoon tetap sibuk memandangi luka lebam Yoongi. dan sedikit menyentuhnya, ia meringis ngeri melihat lebam itu tapi ada yang aneh dengan Yoongi, luka separah ini tersentuh dan tertekan oleh tangan Namjoon tapi Yoongi tetap diam saja tak beraksi, tak bersuara .

"Yoon--." ucapan Namjoon berhenti saat ia melihat wajah Yoongi, wajah dan bibirnya sangat pucat, dahinya penuh keringat, bahkan wajah Yoongi seperti tanpa dialiri darah sama sekali. Matanya terpejam dan bibir pucatnya sedikit terbuka untuk mengambil oksigen.

Yah, Yoongi akhirnya tak sadarkan diri setelah lelah dengan rasa sakitnya. Satu tanda tanya besar dibenak Namjoon.

'Sebenarnya apa yang terjadi padamu, Yoongi~ya?'

.

.

.

.

Next or **End**

Semakin kesini, kayaknya makin absurd yaa.. hehehe semoga tak terlalu membosankan..

Typo dimana-mana.. Harusnya ada REVISI tapi nyatanya gak bisa! Aku sibuk banget kerja, kerja mulai jam 7 pagi sampe jam 9 malam. Dan sampe rumah lembur dan baru selesai

Aku kangen balas komentar satu2 kalian tapi aku tidak ada waktu

Maaf mengecewakan.

Mohon kritik dan sarannya.

Terimakasih..

-Bunga-

06

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading..

Namja tampan sedang tertidur berbalutkan pakaian rumah sakit, tubuh bergerak tak nyaman saat merasakan udara terlalu menusuk dari masker oksigen yang bertengger di hidungnya, sepertinya sebentar lagi dia akan terbangun.

"Eunghh..." benar saja, namja itu melengguh sebagai tanda kesadaran mulai terkumpul, kelopak mata indahnya sedikit terbuka lalu terpejam lagi untuk membiasakan kornea matanya terhadap cahaya.

'Dimana ini? Rumah sakit?.' batin *namja* itu saat melihat kamar bernuasna putih lengkap dengan tiang infus dan perlengkapan lengkap rumah sakit lainnya.

Tangannya terulur menyentuh alat yang membuatnya tak nyaman dan melepaskannya. Setelah itu dia akan mencoba mengakat kepalanya untuk bangkit.

"Aissshhhh.." *namja* itu meringis saat dirasa kepalanya sakit dan badannya nyeri saat dipaksa untuk bangkit. Tangannya berpindah menyentuh dahinya, penasaran dengan apa yang membuat kepalanya sakit, ia merasa ada perban yang melilit kepalanya.

'Kepalaku terluka? Pantas saja sakit' ucap namja itu dalam hati.

"Eoh, Kookie kau sudah bangun? Kenapa masker oksigennya kau lepas, sayang." Jungkook menolehkan kepalanya ke arah kiri dimana ada seorang yeoja paru baya duduk di sofa sambil tersenyum memandangnya, Jungkook yakin wanita itu juga baru bangun dari tidurnya.

"Eomma..." hanya suara serak yang yang keluar dari mulutnya.

"Kau tak apa sayang? Apa kau merasa pusing? Perlu eomma panggilkan dokter untukmu? Nyonya Min mendekati putranya, tangan kanannya terulur mengambil gelas berisi air putih dinakas dekat ranjang sang putra Minumlah dulu sayang."ucapnya lagi sambil menyodorkan segelas air pada Jungkook.

Jungkook tanpa bicara meminum air yang disodorkan oleh eommanya.

"Aku tak apa, eomma. Aku berasa sehat- sehat saja, aku bahkan bingung kenapa aku disini" ucapnya sambil menyodorkan gelas kosong yang isinya telah ia tenggak habis.

"Syukurlah *eomma* sangat khawatir padamu sayang, kau tak ingat? Kau kemarin jatuh sayang." Nyonya Min mengusap rambut Jungkook sayang.

'Oh iya, kemarin aku bertengkar hebat dengan hyeong.' ucapnya dalam hati sambil mengingat- ingat.

"Nde, aku akan lebih berhati- hati, *eom "*

"Ada yang lebih penting dari itu sayang, mulai sekarang *eomma* mohon kau jauhi saja *hyeong*mu, dia kan yang membuatmu seperti ini?" Potong Nyonya Min cepat, matanya terlihat marah saat mengucapkan kata itu, usapan pada rambut Jungkook juga terhenti.

"Hyeong pasti tak sengaja, eomma." ucap Jungkook meyakinkan sambil meraih tangan sang *eomma* menggunakan tangannya yang terbebas dari infus.

Nyonya Min mengenggam tangan Jungkook, sambil menatap sang putra dalam "Tidak dengarkan *eomma,* pokoknya kau harus menjaga jarak dengan *hyeong*mu, *eomma* tak mau menerima penolakan darimu Kookie." ucap sang *eomma* tegas yang membuat Jungkook hanya bisa menghela nafas pasrah.

'Tak ada gunanya juga aku melawan ucapan eomma.' pikir Jungkook

-TASTELESS-

Lantai satu Samsung Hospital *namja* yang tak kalah tampan dari Jungkook juga sudah beberapa menit yang lalu tersadar dari tidur atau pingsannya, entah *namja* itu tak ingat, seingatnya terakhir dia bertemu Dr. Park Namjoon dilorong rumah sakit, namun saat dia bangun pagi ini ternyata dia berada di ruangan ini, ruang yang tak lebih luas dari kamar mewahnya, ruang didominasi warna putih membosankan dengan nakas kecil dan tiang infus berada disisi kanan dan kiri ranjangnya.

Dia mengarahkan matanya keatas, dia mencari jam dinding yang kemungkinan berada di ruang itu. Dan ketemu, ada sebuah jam dinding terbentuk bulat berwarna putih -juga- tepat diatas sofa warna abu- abu yang sempat tak terlihat dari pandangan Yoongi tadi. Jam itu menunjukan pukul 6,

sangat pagi memang bagi Yoongi yang biasanya bangun terlambat tapi berhubung dia sedang di rumah sakit, dia harus segera bergegas untuk pulang.

Dia mencabut infus ditangannya dengan paksa dan beranjak berdiri.

Dia terdiam sesaat..

"Sial, dimana pakaianku?" Yoongi yang baru sadar memakai pajama rumah sakit melekat ditubuhnya mengumpat sebal.

"Aku harus menemui Dr. Namjoon" putus Yoongi sambil keluar dari ruangannya, karna masih pagi suasana di lorong rumah sakit sangat sepi, bahkan tak ada satupun suster dan dokter yang berlalu lalang, lalu dia harus bertanya pada siapa tentang ruangan Dr. Namjoon.

Tap..

Tap..

Tap..

Yoongi melangkahkan kakinya sesuai kata hatinya, kepalanya menoleh ke sekeliling lorong mencari ruangan Namjoon. Entah keberuntungan atau apa, tak jauh Yoongi melangkahkan kakinya kearah kanan ruangannya dia sudah melihat di jarak 20 meter terdapat pintu warna putih bertuliskan "Dr. Park Namjoon" dia berjalan cepat menuju ruang itu.

Brakk..

"Mana pakaianku dan sepatuku!" ucapnya *to the point* dan langsung mendekati Namjoon yang sedang sibuk dengan kertas- kertas di tangannya.

"Eoh, kau sudah bangun Yoongi?" sebenarnya Namjoon masih terkejut dengan aksi anarkis Yoongi yang masuk seenaknya ke ruanganya tanpa ketok pintu, tapi dia mencoba bersikap biasa. *Bukankan kemarin keadaan Yoongi sungguh mengkhawatirkan? kenapa Yoongi bisa pulih secepat ini'*. pikir Namjoon melihat Yoongi berdiri di depan meja Namjoon lalu mencondongkan tubuhnya dan menatapnya super datar.

"Aku tak butuh basa basimu, mana pakaianku." ucap Yoongi datar tak takut pada Namjoon yang notabene adalah seorang dokter.

Namjoon menunduk mengambil sesuatu yang ada dalam laci mejanya lalu tanpa basa basi Namjoon menyodorkan pakaian yang di kenakan Yoongi kemarin.

Yoongi menerimanya dengan cepat dan segera masuk kedalam kamar mandi yang berada di ruangan Namjoon, sungguh Yoongi melupakan ajaran sopan santun dari orang tuanya.

Beberapa menit kemudian Yoongi sudah keluar dengan pakaiannya yang kemarin."Kau memangnya mau kemana, hemm?" jujur, Namjoon penasaran dengan apa yang akan dilakukan Yoongi.

"Aku mau pulang." ucapnya sambil merapikan kemejanya yang kusut karna terlipat saat Namjoon menyimpannya.

"Kenapa kau pulang? Kau sudah merasa baikan? dan kenapa ada lebam ditubuhmu? kau berkelahi? aku juga melihat luka yang tertutup plester di tangan kananmu." Namjoon memberondong Yoongi dengan banyak pertanyaan, matanya juga menantap Yoongi serius, tapi yang ditatap malah terdiam fokus memakai sepatunya.

"Aku sudah tak apa, Yoongi berbalik tetap Namjoon *hmmm,* tapi boleh kah aku meminta *pain killer* yang biasanya aku minum dokter? aku sungguh membutuhkannya disaat-saat tertentu." untuk pertama kalinya Namjoon mendengar kalimat panjang keluar dari Yoongi, Namjoon mengehela nafas, dia sudah menduga hal ini akan terjadi. Dia bahkan sudah malas berdebat dengan Yoongi tentang pengobatan yang harusnya dilakukan *namja* itu.

"Hm." gumam Namjoon sambil menyerahkan tabung kecil berwarna putih. Yoongi tersenyum dalam hati.

"Terimakasih, Dokter." ucap Yoongi tulus.

"Panggil aku *hyeong* saja, kalau kau membutuhkan sesuatu datanglah padaku." ucap Namjoon sambil tersenyum hingga *dimple* dipipinya terlihat, Namjoon sebenarnya merasa sebal dengan tingkah Yoongi tapi rasa itu kalah dengan munculnya rasa simpatiknya terhadap Yoongi.

Yoongi hanya mengangguk sekilas lalu hilang di balik pintu keluar berwarna putih ruangan Namjoon.

-TASTELESS-

Yoongi keluar dari taksi setelah menyodorkan uang kepada sang supir, kakinya melangkah masuk kedalam *mansion* mewah milik *appa*nya.

"Darimana kau?!" sebuah suara itu masuk ke pendengaran Yoongi dan otomatis menghentikan langkah kaki Yoongi yang sudah akan naik anak tangga menuju kamarnya. Yoongi memutar tubuhnya menatap datar pada Tuan Min.

"Bukan urusanmu." ucapnya sambil berusaha bersikap setenang mungkin, otak Yoongi malas memikirkan alasan

lain, tak mungkin ia menceritakan yang sesungguhnya jadi hanya itu yang bisa Yoongi katakan.

"JAGA UCAPANMU MIN YOONGI, AKU INI *ABEOJI*MU...!!!" tegas Tuan Min sambil melangkahkan kakinya ke arah Yoongi yang masih terdiam di tempatnya.

"Kenapa *abeoji* marah di waktu tak tepat? aku sedang lelah, aku ingin segera tidur di kamarku. Jika *abeoji* ingin membicarakan hal yang tak penting aku permisi" ucap Yoongi santai lalu segera berbalik melanjutkan langkahnya namun sebuah tangan dengan kasar menariknya.

"Kau ini, dasar anak tak berguna..!!! Jawab pertanyaanku dari mana kau? Bukankan eommamu kemarin memintamu pulang kerumah."

Yoongi sudah lelah..

"AKU BILANG BUKAN URUSANMU...!!!" ucap Yoongi lantang di depan sang ayah.

PLAKKK..

Lagi, pipinya harus menerima tamparan yang amat keras sehingga sudut bibirnya mengeluarkan darah.

Yoongi tersenyum remeh "APA HANYA ITU YANG BISA KAU LAKUKAN *ABEOJI..!!!* APA SALAHKU SEHINGGA KAU MELAKUKAN INI LAGI PADAKU..!!!" Yoongi mencoba menetralkan nafasnya yang memburu karena emosi.

"Kau berani berteriak padaku? Dimana rasa sopanmu padaku Min Yoongi?" tangan Yoongi dicengkram makin kuat oleh Tuan Min.

Di salah satu sudut dapur ahjusshi dan ahjumma Kim hanya melihat tanpa berani melerai pertengkaran ayah dan anak yang berlangsung di ruang tengah.

Yoongi hanya meringis nyeri saat luka bekas infus yang tadi ia lepas paksa di tekan kuat oleh Tuan Min.

"Lepas..aku sedang lelah.. *abeoji*... a..aku.. mau.. ke kamar.." ucap Yoongi sambil kesakitan dan berusaha melepas cengkraman ditangannya.

"Kau lelah? Mau ke kamar? Oke, aku akan mengantarkanmu ke kamar dan memberi tahumu cara supaya lebih sopan terhadap orang tua." bukannya melepaskan cengkramannya pada tangan Yoongi, Tuan Min malah menarik tubuh Yoongi itu mengikutinya.

Tubuh Yoongi diseret paksa melangkah cepat menaiki anak tangga. Yoongi yang biasanya memasang wajah datar kini berubah memasang wajah kesakitan, seluruh badannya nyeri tapi harus diseret paksa seperti ini.

Ajeossi dan *ajeomma* Kim yang melihat Yoongi di perlakukan seperti itu sangat khawatir.

"*Yeobo*, kita harus menolong Yoongi." raut wajah Kim *ajeomma* sungguh panik, tangannya memegang lengan sang suami, Yoongi diasuhnya sedari kecil jadi dia seakan mengerti merasakan apa yang Yoongi rasakan sekarang.

"Kita tak bisa melakukan apapun." ucap Kim *ajeossi* pasrah menggenggam tangan sang istri.

BRAKK..!

Untuk sekian kalinya pintu kamar berwarna hitam milik Yoongi dibuka secara kasar, jika biasanya pelakunya tak lain

si pemilik kamar, sekarang sang pemilik mansion lah yang menjadi si pelaku, tentunya dengan menyeret tubuh putranya kasar.

Yoongi tak tahu apa yang akan dilakukan sang *abeoji* terhadap dirinya, saat sudah masuk ke kamarnya tubuhnya masih tetap saja di tarik menuju sebuah pintu lagi, yang tak lain adalah pintu kamar mandi. Yoongi mulai was- was, dia berusaha memberontak tapi nihil, memangnya apa yang tubuh kurusnya bisa lakukan.

Saat didalam kamar mandi, tubuhnya langsung dihempaskan kasar oleh tuan Min yang membuatnya harus terduduk dilantai kamar mandi itu, tubuhnya diguyur air dingin dari shower yang berada diatasnya.

"*Hiks..*" cuma isakan lirih yang terdengar dari Yoongi, air matanya sudah berbaur dengan air dingin yang mengguyur tubuhnya.

Dan entah apa yang tuan Min lakukan dengan mengisi air pada bathup berwarna putih yang keberadaannya tak jauh dari tubuh Yoongi sekarang.

Saat bathup itu terisi penuh, dengan kasar tuan Min menjambak rambut Yoongi dan memasukan kepala Yoongi kedalam bathup tanpa berperikemanusiaan sama sekali.

Tubuh Yoongi yang mengigil kedinginan mencoba memberontak.

"Hah..hahhh..*abeo* "

belum selesai berbicara kepala Yoongi dimasukan kembali dalam bathup berulang-ulang.

"Hhh..abeo..jihh.."

"Cu..cukup...*hahh..hahhh.."*

Melihat Yoongi masih memberontak Tuan Min seakan menulikan pendengarannya, tak sadar kah ia bila seperti ini bisa membunuh putra sulungnya.

Setelah hampir beberapa menit menenggelamkan kepala Yoongi di bathup akhirnya tubuh Yoongi sudah lemas dan tak mampu memberontak, matanya terpejam erat, dengan bibir yang membiru. Tuan Min yang sudah merasa puas melihat Yoongi seperti itu hanya meninggalkan tubuh Yoongi yang tergeletak di lantai dingin kamar mandi dengan baju yang basah kuyub, dan mengunci pintu kamar mandi dari luar.

.

.

.

.

Next or **End**

Saya merasa jahat saat menulis chapter ini... -,- dan kenapa makin lama semakin absurd sekali..

Typo dimana- mana, penulisan berantakan..

Maaf mengecewakan..

Mohon kritik dan sarannya..

Terimakasih yang sudah membaca, memberikan Voment, dan juga memberi kata- kata dukungan.. Saya benar- benar membutuhkan itu..

Happy Long Weekend~

-Bunga-

07

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading..

Pasangan suami istri Kim menunggu didepan pintur kamar Yoongi yang terbuka saat setelah aksi penyeretan paksa Yoongi oleh tuan Min terjadi. Mereka berdua tak tau apa yang terjadi di dalam kamar mandi Yoongi, mereka tak berani membela Yoongi saat Tuan Min benar- benar marah seperti sekarang.

Tap.

Tap.

Tap.

Tuan Min keluar dari kamar mandi dengan baju yang basah, menimbulkan kecurigaan keduanya.

"Dimana Yoongi, Tuan?" Kim *ahjusshi* memberanikan diri bertanya pada sang majikan, sedangkan sang istri hanya menunduk di dekat Kim *ahjusshi.*

"Dia ku hukum didalam kamar mandi, kalian urusi dia, aku akan ke rumah sakit menjenguk Kookie." ucapnya santai menuju kamarnya untuk berganti pakaian.

"Ye, tuan" ucap keduanya patuh sambil sedikit menunduk. Setelah kepergian Tuan min, mereka langsung bergegas masuk kamar Yoongi.

Tangan ahjumma mengedor- gedor pintu kamar mandi Vynil dikamar Yoongi."Yoongi? Kamu di dalam tidak apa- apa? Ini *ahjumma."*

"Yoongi~*yaa."* wanita itu tetap berteriak memanggil nama Yoongi sambi memutar- mutar gagang pintu kamar mandi yang sepertinya terkunci.

"Kita tidak bisa seperti ini terus, *yeobo.* Bagaimana bila kita dobrak saja." usul Kim *ahjusshi* setelah mendengar tak ada respon dari dalam.

"Nde, *palliwa yeobo*." *ahjumma* Kim menggeser posisinya sedikit kebelakang untuk memberi tempat sang suami yang berniat mendobrak pintu.

Ahjusshi posisikan tubuhnya di depan pintu.

"1...2...3..."

Brak..

Setelah hitungan ketiga Kim *ahjusshi* mencoba menubrukkan tubuhnya dengan pintu namun nihil, pintu belum bisa terbuka.

"Palli, lebih keras *yeobo."* ucap Kim *ahjumma* sambil tubuhnya bergerak gelisah, dengan tangannya meremat tangan lainnya.

"1...2...3..."

BRAKKK...

Berhasil, pintu kamar mandi akhirnya bisa terbuka. Keduanya langsung masuk kedalam kamar mandi.

"YA TUHAN." jerit *ahjumma* Kim saat sudah terlihat siluet tubuh tergeletak Yoongi, baju yang dipakai sedari kemarin oleh Yoongi juga basah kuyup, bahkan rambut dan wajahnya Yoongi juga sama.

Kim *ahjusshi* lantas bergegas mendekati tubuh Yoongi. "Hei, Yoongi~*yaa.."* ditepuknya pipi pucat nan dingin milik Yoongi.

Ahjusshi mengecek denyut nadi Yoongi, denyut nadinya masih ada, lalu *ahjusshi* menyadari bahwa tak ada pergerakan sama sekali dari bagian dada Yoongi, nafasnya pun nampak tak berhembus.

Ahjumma yang tak tega dengan keadaan Yoongi sudah menangis sambil memegang tangan dingin Yoongi.

"Yoongi~*yaa, ahjusshi* mohon bernafaslah." Kim *ahjusshi* meletakan tangannya diatas dada Yoongi dan mulai menekannya beberapa kali untuk membuat Yoongi bisa bernafas lagi.

"Yoongi.. *hiks.. hiks.. ireona* Yoongi~*yaa, ahjumma* tau kau kuat, Ya Tuhan tolong kami." ucap *ahjumma* Kim terisak. Sedangkan Kim ahjusshi sekuat tenaga menekan terus dada Yoongi sampai dahinya mulai berkeringat, tapi sejauh ini tak ada respon apapun dari Yoongi.

"Yoongi, *ahjusshi* mohon..." *Ahjusshi* tetap tak mau menyerah, namun dia juga mulai panik karna denyut nadi Yoongi sudah hampir tak ada.

Tak berselang lama, usaha Kim *ahjusshi* membuahkan hasil. Badan Yoongi tersentak.

"Uhukk.. uhukk...uhuk.." Yoongi mulai terbatuk hebat dengan air yang tertelan tadi mulai keluar dari mulutnya.

"Yoongi kau sudah sadar.. syukurlah, Terimakasih Tuhan." *ahjumma* Kim menautkan kedua tangannya bersyukur lalu tangan Yoongi genggamnya lagi dengan erat.

Yoongi memandang sayu pada *ahjusshi* dan *ahjumma* Kim.

"Ahjusshi.. ahjumma.." panggil Yoongi namun tampak bibirnya saja yang bergerak, suaranya tak terdengar sama sekali, setelah mengucapkan kata itu mata Yoongi terpejam, dia jatuh pingsan lagi. Tau Yoongi pingsan lagi ahjusshi langsung mengangkat tubuh Yoongi menggendongnya menuju ranjangnya.

'Kenapa tubuhmu ringan sekali Yoongi?.' Batin sedih ahjusshi saat Yoongi berhasil digendongnya.

Ahjumma Kim mendahului langkah sang suami dan segera merapikan ranjang dan bantal untuk berbaring Yoongi.

"Hati- hati, *yeobo."* ucap Kim *ahjumma* memperingatkan sang suami yang sedang membaringkan tubuh Yoongi ke ranjang ber*sprei* hitam miliknya. Dirinya sedang sibuk mengambil pakaian ganti di lemari untuk Yoongi.

Lalu mereka berdua dengan sabar dan teliti mengganti pakaian yoongi yang bahas kuyup dengan pajama kering.

Mereka tak memiliki anak, karena itu mereka sudah menganggap Yoongi dan Jungkook seperti anak mereka sendiri, terutama Yoongi yang memang dari kecil sudah harus diasuh oleh Kim *ahjumma* karena Nyonya Min sibuk dengan Jungkook.

"Yeobo..." panggil Kim *ahjumma* pada sang suami ditengah aktivitas mereka merapikan baju Yoongi.

"Hm." Kim *ahjusshi* yang sibuk dengan tubuh Yoongi, hanya menggumam karena mata dan pikirannya fokus pada Yoongi.

"--ini tabung obat apa?" lanjut Kim Ahjumma sambil memperlihatkan tabung putih berisi pil- pil obat ditangannya.

Kim *ahjusshi* yang tertarik dengan pertanyaan sang istri mengalihkan pandangannya pada tabung berisi pil obat yang berada pada tangan Kim *ahjumma.*"Darimana kau menemukan itu, *yeobo?".*

"Aku menemukan ini di saku celana Yoongi--"

"--cepat kau hubungi Dr. Seokjin, *yeobo.* Yoongi harus cepat diperiksa aku takut terjadi sesuatu dengannya, tak mungkin juga kita membawanya ke rumah sakit." pinta Kim *ahjumma* yang langsung membuat sang suami bergegas menghubungi dokter pribadi keluarga Min tersebut.

-TASTELESS-

Jungkook sedang duduk bersandar di ranjang pasiennya, dia tak bisa bergerak kemana- mana. Bukan, bukan karena dia tak bisa, tapi memang tak diperbolehkan bergerak untuk saat ini. Dia bosan sedirian seperti ini, sendirian? Iya, karena baru saja sang ayah mengajak sang ibu untuk membeli sarapan mengingat bahwa sang ibu belum sarapan dan Jungkook mau tak mau mengiyakan ajakan sang ayah untuk ibunya, pikirnya *'tak apa aku sendiri, yang penting eomma tak melewatkan sarapannya.'*

Sekarang yang bisa ia lakukan untuk membunuh rasa bosannya hanya menatap ke jendela yang menampilkan hamparan langit biru karena ruangannya berada di lantai dua.

"Haahhhh.." Jungkook menghembuskan nafasnya, perasaannya tiba- tiba tak enak, dia memikirkan sang kakak yang tak memunculkan batang hidungnya selama dia dirumah sakit.

"Hyeong, kenapa kau tak berniat sama sekali menemuiku? Apa kau sudah benar lupa padaku dan janjimu dulu." Jungkook memandang langit sendu.

Flashback...

"Hiks.. hiks.. hiks.. umaa.. abodi.. " Jungkook kecil berusia 2 tahun yang sedang demam menangis di kamarnya memanggil orang tuanya yang tak kunjung pulang dari tempatnya berkerja. Ahjumma Kim pun tak ada di rumah, dia sedang keluar membelikan obat untuk Jungkook.

"Umaa.. abodi.. hiks.." panas tubuhnya yang tinggi membuat tubuhnya tak nyaman.

"Kookie.." anak laki- laki kecil berkulit pucat yang yang mengaku sebagai kakak dari Jungkook menyembulkan kepalanya di pintu kamar si termuda.

Kaki mungilnya menapakkan kaki tanpa alas mendekati sang adik yang masih terisak. Yoongi kecil tak tega melihat mata Jungkook yang sembab dan wajah yang sudah memerah.

Jungkook yang berbaring langsung duduk saat mendengar namanya terpanggil dan melihat anak laki- laki asing sedang berusaha menaiki ranjangnya dengan susah payah,

kaki pendek Yoongi menendang - nendang udara, tangannya berpegangan erat pada sprei untuk memudahkan tubuhnya naik mencapai Jungkook.

Jungkook sudah menghentikan tangisnya. Mata bulatnya mengerjap lucu memperhatikan apa yang anak asing itu lakukan. Tak berselang lama tubuh Yoongi berhasil naik dan tangan mungilnya membelai rambut Jungkook sayang.

"Cup..cup..kookie..ini yung, kookie janan nanis ne." ucap si pucat serius walaupun dengan logat cadelnya pasti terdengar lucu bila orang dewasa yang mendengarkannya.

"Yung?" Jungkook yang hanya mengerti kata ***'eomma dan abeoji'*** *menjadi bingung dengan kosa kata baru.*

"*Ne, ini yung Kookie, yung tayang Kookie. Kookie, cup.. cup..janan nanis" Yoongi tak tau bahwa Jungkook tak mengerti apa yang dikatakannya, ia tetap serius menanggapi ucapan Kookie.*

"Yung tayang Kookie?" lagi- lagi Jungkook bertanya karena dia sama sekali tak tau maksud kata yang diucapkan Yoongi.

"Ne, Yung tayang Kookie, yung janji tayang Kookie telus." walaupun Percakapan itu sangat singkat dan si termuda belum mengerti apa yang dimaksud si pucat tapi kata yang dilontarkan Yoongi sambil tersenyum manis membuat Jungkook juga tersenyum hingga menampakkan dua gigi depannya yang baru tumbuh, sejak saat itu Jungkook kecil bertekat berusaha untuk cepat bisa bicara agar tau apa arti dari kata yang Yoongi ucapkan.

Flashback off...

"Yoongi *hyeong..."* air mata itu menetes saat mengumumkan nama itu. Tangannya menyentuh dadanya yang tiba- tiba

sesak.

"*Hiks.. hiks..* Yoongi *hyeong..*" isakan mulai terdengar dan tangannya yang semula hanya menyentuh dadanya kini terkepal dan memukul- mukul bagian yang terasa sesak itu.

"Hiks.. hiks.. hiks.. kenapa.. *hiks..* kenapa kau tak menepati janjimu.. *hiks.. hiks..* kenapa *hyeong.. hiks..* Yoongi *hyeong."* Jungkook hanya bisa meraung- raung sendirian untuk melepaskan sesak di dadanya. Di ruang sunyi itu hanya terdengar isak tangis Jungkook yang memilukan memanggil nama sang terkasih, Min Yoongi, kakaknya yang selalu menjadi sumber kebahagiaannya, yang dekat dengannya namun tak pernah tersentuh olehnya.

.

.

.

.

Next or End

Chapter ini pendek dulu, hehe.. kalau panjang- panjang nanti muntah..

Oh ya, chapter ini juga flat, kasihan kalau Yoongi di siksa mulu, biarkan dia istirahat dulu..

Jangan heran, Chapter ini masih tetap absurd seperti yang sebelumnya, maaf typo bertebaran, bahasa juga berantakan..

Terimakasih yang sudah Voment, dan kasih semangat. Kritik dan saran masih tetap dibutuhkan..

-Bunga-

08

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading..

"Yoongi, kau menyayangi Jungkook?"

Namja yang terbaring itu mulai gelisah dalam tidurnya.

"Kau harus mau berkorban untuk dongsaengmu, Yoongi~yaa."

Nafasnya tiba- tiba tercekat, dahinya mulai penuh dengan peluh, dan tubuhnya sedikit menegang.

"Lakukan Yoongi~yaa.. demi Jungkook..."

Kepala *namja* itu bergerak kekiri dan kekanan seakan menolak sesuatu.

"Jebal, demi dongsaengmu."

Air mata namja itu mulai menetes dari kelopak matanya yang terpejam, mulutnya menggumamkan kata yang tak begitu jelas.

"Eomma dan abeoji mohon, donorkan ginjalmu untuk Jungkook."

"Andwae eomma.. jebal abeoji.. andwae.. hiks.. hiks..."

"ANDWAEE...!!"

Tubuh Yoongi tersentak duduk, kelopak matanya terbuka lebar, dengan nafas yang memburu.

"Gwaenchanha, Yoongi?" Seorang namja tampan berjas putih yang ikut duduk dipinggir ranjang menyentuh bahu Yoongi yang sibuk menetralkan nafasnya.

"Haahhh... hahh..hahhh.. gwaenchanha. seokjin *hyeong?"* awalnya Yoongi sedikit bingung dengan keberadaan Seokjin tapi mengingat kejadian terakhir yang terjadi dengan dirinya, Yoongi jadi mengerti alasan Seokjin berada di mansion ini, dia menutup matanya sejenak. Lagi, bayangan tujuh tahun lalu yang selalu menghantuinya akhirnya datang lagi.

Tangan seokjin menyodorkan gelas pada Yoongi "Kau minum dulu!"

"Hm." Yoongi menerima gelas yang disodorkan padanya.

"Kau mimpi buruk? Kau masih tak bisa melupakan kejadian tujuh tahun lalu Yoongi?"

'Mana mungkin aku bisa melupakannya, hyeong, kalau kejadian itu yang menjadi cikal bakal hidupku berubah.' Jawaban Yoongi yang bisa dikatakannya hanya dalam hati.

"Aku tak mengingatnya." Yoongi menyerahkan lagi gelas yang hanya berisi setengah kepada seokjin.

"....." Seokjin terdiam bingung, dia tak tau apa yang harus ia katakan.

"Ughh.. " tiba- tiba Yoongi menyentuh perutnya.

"Kau lapar? Kapan terakhir kau makan, hem? Kau tau aku disini dari pagi tadi, *ahjumma* dan *ahjusshi* Kim sangat khawatir dengan keadaanmu."

"Aku tak lapar." bohong bila Yoongi tak lapar, bahkan terakhir kali dia makan adalah kemarin lusa tepat di hari ulang tahun Jungkook. Tapi entahlah ia merasa tak nafsu makan.

"Asam lambungmu naik Yoongi, tak laparpun kau harus makan." Seokjin mengambil semangkuk bubur di nakas yang letaknya memang di sebelah tempat tidur. "Kau tau *ahjumma* yang membuatnya, kau tak menghargainya eoh? Buka mulutmu, aku suapi." Inisiatif Seokjin, langsung mengundang tatapan tajam Yoongi.

"Aku bukan anak kecil..!!" Tangannya merebut paksa mangkuk ditangan Seokjin, untung saja mangkuk berisi bubur hangat itu tak jatuh.

Dengan tergesa- gesa Yoongi menyuapkan sesendok penuh bubur ke mulutnya dan mengunyahnya cepat.

"Hati- hati makannya, Yoongi~yaa! kau bilang tak lapar, kenapa cara makanmu seperti orang tak makan seminggu eoh?" Seokjin terkekeh melihat tingkah Yoongi yang jarang sekali terlihat, sedingin- dinginnya Yoongi dia tak lebih dari namja 19 tahun yang kadang berperilaku menggemaskan.

Pada suapan keempat Yoongi menghentikan acara makannya Yoongi. tangan kirinya terangkat menutup mulutnya. Perutnya tiba- tiba sakit dan dirinya merasa mual. Ia segera berdiri, meletakkan mangkuk di meja dan bergegas ke kamar mandi dengan tangan yang tetap

menutupi mulutnya seakan tak ingin sesuatu yang mendesak di tenggorokannya itu keluar.

Seokjin yang masih bingung dengan kelakuan Yoongi, mendekat ke arah pintu kamar mandi. Tak ada suara apapun di dalam hanya terdengar suara air yang mengalir dari kran.

Tak berselang lama Yoongi keluar, wajahnya basah, menatap datar pada Seokjin.

"Kau pulang saja, *hyeong!!"* ucap Yoongi tiba- tiba yang membuat Seokjin menyeritkan dahi.

"Mwo?" Seokjin tetap saja memandang Yoongi dengan tatapan bingung.

"Pulanglah!! aku mau istirahat, kau mengganggu ku, *hyeong."* ucap Yoongi dingin. Ia langsung naik ketempat tidurnya dan memakai selimutinya sebatas dada.

"Kau tak lihat? Aku ingin istirahat, pulanglah!!" Yoongi mengulangi perkataannya pada Seokjin saat melihat yang dokter pribadi keluarganya tersebut hanya terdiam tak bergerak dari tempatnya.

"Tapi, kau harus minum obat dul--" Seokjin belum sempat menyelesaikan ucapannya. Yoongi langsung memotong perkataannya.

"Masalah obat, serahkan saja pada Kim *ahjumma.* aku mengantuk dan kau *hyeong,* kau bisa keluar dari kamarku sekarang lalu, pulanglah!!"

"Ya sudah, kau istirahat yang nyenyak, lekas sembuh, dan jangan lupa minum obatmu nanti." Seokjin dengan pasrah melangkah kakinya menuju pintu kamar Yoongi.

"Oh *hyeong--panggil Yoongi yang menghentikan langkah Seokjin*-- tolong kau tutup pintunya saat kau keluar." Setelah mengucapkan itu Yoongi mulai menutup matanya.

BRAKK..

Suara pintu kamar Yoongi tertutup. Seokjin menuju kedapur untuk menemui Kim ahjumma

"Kim *ahjumma.."* panggil seokjin pelan, saat Kim *ahjumma* sedang mengelap meja pantry di dapur.

"Eoh, dokter Seokjin, anda perlu sesuatu?" Tanya Kim *ahjumma* sopan.

"Tidak *ahjumma,* aku tidak memerlukan apapun. Aku ingin kembali ke klinikku, Yoongi sudah sadar dan dia sudah baik-baik saja sekarang, ia sedang tidur, aku ingin menitipkan obat ini karena Yoongi tak sempat meminumnya." Seokjin mengambil beberapa plastik kecil berwarna biru berisi obat-obatan untuk Yoongi dan memberikannya pada Kim *ahjumma.*

"Terimakasih dokter." *ahjumma* menerima obatyang diberikan oleh Seokjin.

"Saya permisi, *ahjumma."* Seokjin membungkuk sekilas lalu keluar mansion Min tanpa diantar *ahjumma* karena dia menolak, memang Seokjin sudah sangat hafal sudut- sudut mansion Min, mengingat sudah lama Ia menjadi dokter pribadi keluarga ini.

Sedangkan Yoongi yang tadi memang pura- pura tertidur di kamarnya sedang sibuk mencari sesuatu yang sangat ia butuhkan.

"Sial, dimana aku meletakkannya." ucapnya kesal pada dirinya sendiri,sambil membuka laci nakasnya satu persatu tapi barang itu tak ada.

"Dimana kau, kado sialan!!" umpatnya pada benda tak bersalah yang ia cari saat ini, dia mengeluarkan semua baju di lemarinya.

"Aku harus menemui Kookie, aku tak mau di akhir hidupku harus menderita seperti di drama- drama tak bermutu yang sering Hoseok ceritakan padaku, setidaknya aku akan rela mati, bila mati dengan rasa bahagia."

Ceklek.

Pintu kamar terbuka wanita paruh baya masuk dengan nampan di tangannya.

"Ya Tuhan, Yoongi..!! aku kira kau tidur, apa yang kau lakukan? Kenapa kau merubah kamarmu yang rapi menjadi berantakan seperti ini, dan mau kemana kau berganti baju serapi itu?" Kim *ahjumma* menghela nafas, mendekati Yoongi setelah meletakkan nampan berisi segelas air dan beberapa obat yang harus Yoongi minum.

"Aku mencari sesuatu." tanganya sibuk membalik selimut dan bantal- bantal yang berada di tempat tidur, siapa tau benda itu tertindih bantal di sana.

"Kau mencari obat ini Yoongi~*yaa?"* ucap Kim *ahjumma* mengeluarkan tabung obat di saku bajunya.

Yoongi berfikir sejenak. "Obat?" Matanya beralih menatap ahjumma dan tak sengaja dia melihat benda keramatnya -*pain killer-* yang seharusnya ada padanya, sekarang malah ditangan *ahjumma* Kim. dengan cepat tangan Yoongi

terjulur merebut paksa obat itu dan memasuknya dalam saku celananya.

"Obat apa itu Yoongi?" tanya *ahjumma* saat melihat gerak gerik Yoongi yang mencurigakan.

"Ahh.. itu.. itu hanya obat maag, ya aku terkena maag dan itu obat pereda maag biasa-- eoh, *ahjumma* kau tak pernah melihat sebuah kotak kecil berwarna putih dan berpita merah? Aku sedang mencarinya." Yoongi mencoba mengalihkan perhatian ahjumma tentang masalah obat itu.

"Kotak kecil putih berpita merah? Yang terjatuh saat kau membawa Jungkook ke rumah sakit kemarin lusa?" Yoongi mengingat sejenak, seingatnya dia memang membawa kado itu saat ingin mengajak Jungkook untuk berjalan- jalan, sayang kejadian naas itu terjadi.

"Ah iya *ahjumma,* sekarang dimana kotak kecil itu berada?" tanyanya antusias.

"Kalau tidak salah, *ahjumma* taruh kotak itu di nakas di ruang tam--."

"Terimakasih *ahjumma.* Oh iya, aku akan pergi keluar sebentar. Sampai jumpa *ahjumma."* Yoongi dengan antusias berjalan menuju tempat kado itu berada.

"Tapi kau belum minum obat--."

Brakk..

Pintu kamar Yoongi tertutup dengan ahjumma Kim yang masih didalam.Terlambat, Kim *ahjumma* sebenarnya ingin mengingatkan Yoongi tentang meminum obatnya, tapi ucapannya sudah tak memperdulikan lagi oleh Yoongi.

Melihat kekacau yang Yoongi tinggalkan di kamarnya, mau tak mau Kim *ahjumma* yang membereskannya.

Ahjumma Kim hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil tersenyum, '*Dasar anak itu.'*

-TASTELESS-

Didalam kamar rawatnya Jungkook tetap menangis sendirian. Wajahnya dia sembunyikan di lipatan kakinya, matanya pun sudah sembab, dia masih menangisi Yoongi. Walaupun tak sekencang tadi dan kini hanya tinggal isakan saja, tapi tetap saja siapapun yang berada di ruangan ini pasti tau bila Jungkook sedang menangis. Nama Yoongi juga masih tetap tersebut disela isakanya.

Ceklek.

Seorang namja menyembulkan kepalanya di pintu ruang rawat Jungkook.

Tap.

Tap.

Tap.

Lalu namja misterius tersebut mendekati Jungkook yang masih sibuk dengan kegiatannya menangis, langkahnya yang pelan membuat Jungkook tak menyadari ada seseorang yang sudah mendekatinya.

"Cup.. cup.. cup.. sudah, jangan nangis ne." kata namja misterius tersebut sambil mengelus rambut Jungkook.

Jungkook yang merasa seperti dejavu dengan perlakuan orang asing yang masih setia mengelus rambutnya mulai

mendongakkan kepalanya, lidahnya kelu, matanya tak lepas pada wajah seseorang yang tersenyum dengan manis di hadapannya.

"Hyeo...hyeonggg? Yo...Yoongi.. *hyeong?"* ucapnya terbata melihat sang hyeong di hadapannya sekarang.

"Ne, ini *hyeong..* Kookie jangan menangis lagi, *ne* ?" ucap Yoongi lembut membuat air mata Jungkook kembali menetes.

"Hiks.. hiks.. hiks.. apakah.. *hiks..* apakan ini mimpi?" ucapnya terisak sambil tangannya menampar- nampar pipinya sendiri.

"Hei.. hei.. jangan lakukan itu, kau tak bermimpi Kookie." ucap Yoongi sambil menggenggam tangan Jungkook supaya berhenti menampar pipinya sendiri.

"*Hiks.. hiks.. hiks.."* Jungkook merasa sangat bahagia saat tau bahwa yang di depannya bukanlah mimpi sehingga Ia tak bisa menahan air matanya.

Grep...

Yoongi memeluk erat Tubuh Jungkook yang bergetar saat menangis. Yoongipun meneteskan air matanya saat keinginannya untuk memeluk Jungkook akhirnya terwujud.

"Uljima.. Kookie, *hyeong* disini. Maafkan sifat *hyeong* selama ini, *ne?"* ucap Yoongi serak menahan tangisnya.

"Hiks.. kenapa *hyeong?.. hiks..* kenapa baru sekarang *hiks.. hyeong* seperti ini *hiks..* padaku.. *hiks.. neomu bogoshipo*.. *hiks hyeong."* Jungkook mengeratkan pelukannya pada tubuh Yoongi.

"Mianhae.. mianhae nae dongsaeng... jeongmal mianhae nae sarang dongsaeng..." ucap Yoongi tulus meminta maaf pada Jungkook.

"Ne, hyeong. Gwaenchanha.. nado mianhae.." Jungkook tersenyum sambil memejamkan matanya, menyamankan dirinya dipelukan.

"Kookie.." panggil Yoongi sambil merenggangkan pelukannya. Jungkook sebenarnya sedikit tak rela Yoongi melepaskan pelukan pada tubuhnya, tapi mau tak mau dia harus merelakannya pelukan hangat Yoongi.

Yoongi menyodorkan sebuah benda di hadapan Jungkook.

Jungkook yang melihat sebuah kotak putih berita merah disodorkan padanya, menatap Yoongi penuh tanya.

"Jja, ambilah Kookie. Ini hadiah ulang tahun untukmu dari *hyeong."* tak ada lagi nada dingin yang Jungkook dengar keluar dari mulut Yoongi.

"Untukku?" ucap Jungkook memastikan dengan menunjuk dirinya sendiri.

"Ne, Kookie. Ini untukmu.. *jja* terimalah." Jungkook tersenyum hingga memperlihatkan gigi kelincinya saat mendengar jawaban Yoongi.

"Gomapta, hyeong. Saranghae.. "

"Ne, nado Kookie. Saranghae nae namdongsaeng." Mendengar perkataan Yoongi, Jungkook refleks memeluk tubuh Yoongi dan melupakan bahwa tangan masih terhubung dengan infus.

"Sshhh.." ringis Jungkook pelan merasa infusnya tertarik.

Yoongi Mendengar suara ringisan Jungkook segera mengecek tangan Jungkook yang sudah mulai mengeluarkan darah.

"*Mianhae, appo?*" Tanya Yoongi sambil memegang tangan Jungkook yang berdarah.

" *Nan gwaenchanha hyeo--.*

Cklek..

"JUNGKOOK..!!! YOONGI..!!!"

.

.

.

.

Next or End

Segitu dulu Hehehe..

Maaf mengecewakan, Typo dimana- mana, bahasa berantakan..

Terimakasih yang sudah membaca dan voment.. saya sangat bersyukur memiliki kalian yang selalu dukung saya.. sekali lagi Terimakasih..

-Bunga-

09

-TASTELESS-

.

.

.

.
Happy Reading...

"*Yeobo,* apakah kita meninggalkan Jungkook terlalu lama?" tanya nyonya Min yang sekarang bersama sang suami duduk di kursi sebuah cafe yang letaknya di depan rumah sakit.

"Iya *yeobo,* sepertinya kita memang terlalu lama." niat tuan Min yang hanya mengajak sang istri untuk sarapan sebentar, harus berubah menjadi cukup lama, bahkan sampai memasuki waktu makan siang karena tuan Min memang ingin menikmati waktu lebih bersama sang istri. Maklum, walaupun mereka selalu bersama tapi keduanya dalam keadaan bekerja, bekerja secara profesional. Tak ada waktu bagi mereka hanya untuk berbincang ringan seperti yang mereka lakukan dulu saat perusahaan mereka belum berkembang pesat seperti sekarang, jadi tak ada salahnya sekarang ia membuat *quality time* bersama sang istri, toh tadi Jungkook juga tak keberatan ditinggal sendirian.

"Yeobo kau tak membawakanku baju ganti dari rumah?." tanya Nyonya Min pada sang suami, keduanya sudah menyelesaikankan acara makan mereka, dan segera bergegas untuk kembali ke ruang rawat Jungkook.

"Ah, aku melupakan itu *yeobo, mianhae.*" ucap Tuan Min singkat dia tak mau membahas tentang kejadian tadi pagi yang membuat dia lepas kendali atas Yoongi. Jujur dalam hati Tuan Min, ia merasa menyesal sudah melakukan itu pada putra sulungnya namun, sepertinya hanya itu yang harus ia lakukan mengingat kelakuan Yoongi yang sudah keterlaluan padanya.

Mereka berdua sudah berjalan menuju halaman rumah sakit. "*Gwaenchanha yeobo*, kalau begitu mana kunci mobilmu? aku akan pulang sebentar, aku akan mengambil beberapa keperluanku dan Kookie di rumah. Lagipula baru besok sore Kookie diperbolehkan untuk pulang." ucap Nyonya Min sambil menerima kunci mobil yang sudah diberikan oleh tuan Kim.

"Memangnya tak apa kau pulang sendiri, *yeobo*?" tanya tuan Min.

"Tak apa." ucap nyonya Min sambil tersenyum.

"Kalau begitu kau hati- hati di jalan *yeobo,* aku akan menemui Kookie dulu." tak lupa tuan Min mencium kening sang istri sekilas lalu berjalan menuju ruang rawat Jungkook.

Tuan Min sedikit memelankan langkahnya saat sudah di depan pintu kamar Jungkook pasalnya dia mendengar suara Jungkook yang menangis sesenggukan di dalam kamar, dia kembali menajamkan pendengarannya, ada suara namja lain selain suara Jungkook, karena ia penasaran ia coba membuka pintu itu sedikit dan yang pertama ia lihat adalah Jungkook yang tengah meringis dan Yoongi yang sedang memegang tangan sang adik yang mengeluarkan darah.

"JUNGKOOK..!!! YOONGI..!!!" teriak tuan Min sangat kencang, dan mendekati keduanya.

PLAKK...

Tamparan keras mendarat dipipi Yoongi. Membuat Jungkook yang melihatnya terkejut. Tentu saja terkejut, bagaimana tidak? Ayahnya yang bahkan tak pernah terlihat emosional sedikitpun sekarang menampar wajah sang kakak dengan keras hingga menimbulkan bekas merah yang sangat ketara dipipi Yoongi.

"Apa yang kau lakukan pada Jungkook, anak kurang ajar!!" Tuan Min berteriak tepat di depan Yoongi yang sedang menunduk takut, Yoongi merasa trauma dengan kejadian tadi pagi.

"JAWAB AKU, ANAK KURANG AJAR!!"

PLAKK...

Karena Yoongi hanya diam saya, Tuan Min menampar wajah Yoongi dengan lebih keras lagi hingga tubuh Yoongi limbung dan terjatuh.

"Cukup *abeoji..* hiks.. Yoongi.. hiks hyeong.. tak bersalah..hiks." Jungkook yang tak tahan melihat ayahnya melukai Yoongi di depannya, langsung duduk dilantai sambil memegang kaki sang ayah, memohon.

"Hiks.. cukup.. jangan lukai Yoong *hyeong* hiks.. lagi *abeoji..*" ucap Jungkook masih memohon sambil menangis di kaki sang ayah.

"Kau lihat anak kurang ajar? Adikmu yang selalu kau lukai, sekarang membelamu sampai tangannya terluka seperti ini. Kau pulang saja, aku tak mau melihat wajahmu lagi dan sekarang serahkan kunci mobilmu serta seluruh kredit card yang ku berikan, kau tak berhak lagi memakai fasilitas dariku..!!".

"Abeo--"

"Gwaenchanha, Kookie" potong Yoongi yang langsung berdiri meletakan kunci mobil, kredit card dan seluruh uang yang dia punya di nakas dekat dirinya. Dia mendekati Jungkook, mengusak rambut Jungkook sekilas lalu berbisik, "Cepatlah sembuh, *hyeong* menyayangimu." ucapnya sambil tersenyum, lalu dia membungkuk sekilas pada sang ayah lalu pergi begitu saja tanpa menghiraukan suara Jungkook yang menangis sambil menyebut namanya.

Jungkook sungguh tak percaya dengan apa yang dia dengar barusan, apakah orang yang dihadapannya ini adalah ayahnya? kenapa orang yang selama ini Jungkook banggakan berubah menjadi monster dalam sekejap.

"Hei, Apa yang kau lakukan, Kookie? Lihatlah tanganmu berdarah, *jja, abeoji* akan membantumu berbaring lagi." Tuan Min berkata sangat lembut kepada Jungkook, ia juga segera membantu sang bungsu yang masih terisak untuk berdiri dan menyuruhnya kembali berbaring di ranjang pasiennya.

'Kenapa kau jahat pada Yoongi hyeong abeoji?, sedangkan saat besamaku kau adalah sosok ayah yang begitu sempurna. Apa salah Yoongi hyeong? Yoongi hyeong juga adalah anak kandungmu abeoji.' batin Jungkook dalam hati.

-TASTELESS-

Yoongi yang hanya membawa ponselnya sedang berjalan di trotoar jalan, suasana hatinya sungguh buruk. Di panas yang sangat terik seperi ini dia harus berjalan menuju rumahnya dalam keadaan perut kosong, kosong? Ya kosong karena kenyataanya tadi dia memuntahkan buburnya yang hanya dia makan hanya 3 sendok ke wastafel, untung jarak rumahnya tak terlalu jauh.

"Haahhhh..." Yoongi menghela nafas panjang menghilangkan rasa penatnya yang mendera tubuh dan hatinya.

Apa salahnya? Ia tak pernah melukai Jungkook seperti yang dikatakan oleh sang ayah, tapi kenapa sang ayah seolah membencinya. Apa sebelah ginjalnya yang sekarang berada tubuh Jungkook tidak cukup untuk menunjukkan rasa sayangnya pada sang adik?

Tinn..

Suara klakson nyaring membuat tubuh Yoongi tersentak kaget, reflek dia melihat kearah jalan dan melihat sebuah sedan hitam bermerk mercedes bens berjalan pelan sejajar dengan dirinya, Yoongi menatap mobil itu sebal, siapa yang tak kaget jika di perlakukan seperti itu, untung dia terkena penyakit gagal ginjal bukan gagal jantung, kalau dia terkena gagal jantung pasti nyawanya sudah melayang.

'Siapa orang menyebalkan ini? Mobil taehyung tak seperti ini, lalu siapa orang ini? penculikkah? pembunuhan bayarankah? ' suasana hati Yoongi yang buruk membuat otaknya dipenuhi oleh pikiran negatif.

Tak lama kemudian si pemilik mobil mewah itu menurunkan kaca mobilnya. Mata Yoongi melebar.

"Hoseok?" ucap Yoongi tak percaya.

Si pemilik nama yang disebut Yoongi menyengir lebar, lalu ia keluar dari mobilnya. Yoongi tak pernah menyangka bahwa teman satu- satunya yang dia miliki sejak *senior high school* itu adalah anak orang kaya seperti dirinya. Yah, memang selama ini dia selalu acuh dengan Hoseok jadi tak salah bila dia tak tau apa- apa tentang namja ceria itu.

"Kenapa kau disini? Kenapa tak masuk hari ini? kau tau, aku mencarimu tadi." Hoseok mem*pout*kan bibirnya membuat Yoongi berdecih.

"Aku ada keperluan, jadi tak bisa masuk." ucap Yoongi datar seperti biasanya.

"Kau mau kemana? Kenapa kau jalan kaki, dimana mobil mewah mu?" Hoseok sebenarnya sempat tak yakin namja yang tengah berjalan itu Yoongi atau bukan, pasalnya Min Yoongi yang dia kenal selalu mengunakan mobil kemana-mana, tak mungkin namja seperti Yoongi sudi berjalan apalagi di hari yang terik seperti sekarang.

"Aku mau jalan- jalan. Mobil? Aku gak akan menggunakan mobil lagi, mobil yang selama ini aku pakai adalah mobil milik orang tuaku jadi aku tak akan menggunakan mobil itu lagi, aku akan mencoba menjadi seorang yang mandiri ." Yoongi harus berbicara panjang lebar untuk menjawab pertanyaan Hoseok, sebisa mungkin ia harus menutupi apa yang terjadi pada dirinya.

"Oh begitu. Ah Yoongi, kau sekarang mau kemana? Kau mau ikut aku makan siang? Perutku sudah sangat lapar. " aku Hoseok kepada Yoongi. Memang benar dia sangat lapar sekarang. Apalagi tadi saat di kampus tadi dia tak ke kantin karena tak ada Yoongi yang menemaninya.

"Hm. Terserah kau--" belum sempat Yoongi menyelesaikan katanya, tangannya sudah di tarik oleh Hoseok menuju mobil milik Hoseok.

Mobil cukup mewah milik Hoseok mulai berjalan menjelajahi jalanan Seoul. Didalam mobil tak ada satu katapun yang terlontar dari Yoongi maupun Hoseok, keduanya sibuk dengan kegiatannya. Hoseok yang fokus dengan kegiatannya menyetir dan Yoongi yang tengah melamun.

Yoongi menatap ke arah jendela dan melihat dua anak laki-laki sedang berbaik di pingir jalan, pikiran Yoongi kembali kepada peristiwa tujuh tahun lalu, peristiwa yang menyenangkan tapi berakhir menyedihkan.

Flashback...

"Ayo tendang yang kencang bolanya ke arah hyeong Kookie! Hyeong akan menangkapnya" Yoongi yang saat itu berusia 12 tahun sedang mengajak Jungkook bermain sepak bola di depan mansion Min.

"Nde, hyeong tangkap yang benar ne? Kookie akan menendang bola ini dengan sangaaattt kencang." Jungkook yang berusia 10 tahun tengah bersiap menendang bola seperti arahan Yoongi.

"Hana.. dul.. set.."

Duk..

Bola yang di tendang kencang oleh Jungkook tak mampu Yoongi tangkap, alhasil bola itu menggelinding ke tengah jalan dan Yoongi yang melihatnya segera berlari ke tengah jalan tanpa melihat ada sebuah mobil yang menuju kearah Yoongi. Jungkook yang menyadari itu terjadi segera berlari dan berteriak.

"YOONGI HYEONG, AWASS..!!

Tin.. Tin.. Tinnnnn...

BRAKKKK....

"KOOKIE...!!!"

Jungkook yang berniat membantu Yoongi malah tertabrak mobil yang sedang melaju kencang.

.

.

.

Ceklek..

"Bagaimana dokter keadaan putra bungsu kami?" tuan Min bertanya kepada sang dokter sedangkan nyonya Min hanya terdiam disampingnya.

"Maaf tuan, ada sedikit masalah yang terjadi pada Putra bungsu anda, benturan keras pada tubuh putra anda membuat ginjal sebelah kiri putra anda mengalami kerusakan parah karena itu kami akan melakukan operasi malam nanti untuk mengangkat ginjal sebelah kiri putra anda." ucap dokter yang langsung mengundang tangis nyonya Min. Tuan Min juga tak kalah kaget mendengar penuturan sang dokter.

"Apakah itu berimbas kepada putra bungsu saya di kehidupan mendatang dokter?" tanya tuan Min kepada dokter.

" Karena riwayat kesehatan Jungkook yang memang kurang baik, dengan hanya memiliki satu ginjal kemungkinan terjadi hal yang tidak diinginkan sangat besar." ucap sang dokter.

"Lalu apa bisa Jungkook mendapatkankan donor ginjal supaya dia sempurna dan seperti semula?" Nyonya Min yang sedikit tak terima dengan yang diucapkan dokter, ingin mengusahakan yang terbaik untuk Jungkook.

"Bisa nyonya-Tuan dan Nyonya Min menganggukkan kepalanya-kalau begitu saya permisi." Pamit sang dokter.

.

.

.

Yoongi yang berada di taman rumah sakit menangis sesenggukan, tiba- tiba Tuan dan Nyonya Min mendekatinya.

"Yoongi~yaa..." Yoongi menatap kedua orangtuanya. Dia tak menjawab panggilan orang tuannya.

"Yoongi, kau menyayangi Jungkook?" Yoongi hanya menganggukkan kepalanya.

"Kau mau berkorban untuk Kookie?" Sang ibu bertanya membuatnya Yoongi bingung.

"Berkorban, eomma?"

"Kau harus mau berkorban untuk dongsaengmu, Yoongi~yaa." ucap sang ibu membuatnya kembali bingung.

"Lakukan Yoongi~yaa.. demi Jungkook..." Nyonya Min mulai menangis sambil memegang tangan Yoongi erat. Yoongi tetap diam, bingung harus berkata apa.

"Jebal, demi dongsaengmu."

"Eomma dan abeoji mohon, donorkan ginjalmu untuk Jungkook." Permintaan orang tuanya membuat Yoongi mulai mengerti bahwa Jungkook lebih penting dari dirinya.

Flasback Off..

"Yoongi.. Yoongi~*yaa*.."

"MIN YOONGI..!!!" tubuh Yoongi tersentak sekali lagi akibat Hoseok.

"MWO..?" Yoongi yang sudah emosi karena Hoseok, ikut bertiak keras yang membuat Hoseok diam tak berkutik.

"*Wae*?" tanya Yoongi sekali lagi dengan sedikit lembut pada Hoseok yang terdiam, kini Yoongi sudah mengontrol emosinya terhadap Hoseok.

"Kita sudah sampai di restoran, kenapa kau melamun sih?" Tanya Hoseok pada Yoongi yang sedang melepaskan sabuk pengamannya.

"Tak apa. ya sudah kau mau makan atau mau tetap di sini?" tanya Yoongi sambil keluar mobil membuat Hoseok juga segera keluar dari mobilnya.

Hoseok memilih restoran *japanese* untuk makan siang mereka, dan mereka segera masuk ke restoran tersebut.

"Kau mau makan apa Yoongi?" Tanya Hoseok pada Yoongi yang sudah mendudukkan dirinya.

"Terserah kau saja." ucap Yoongi singkat, Yoongi sama sekali tak punya uang jadi terserah Hoseok yang memesan, dan semoga Hoseok juga yang membayar makanannya nanti.

"Aku memesan 2 porsi *Tonkatsu, Sashimi* dan *Ramen."* ucap Hoseok pada sang pelayan restoran.

"*Hmmm...* Yoongi?" Hoseok mencoba berbicara dengan Yoongi saat sang pelayan sudah pergi dari mejanya.

"Hm?" Yoongi menantap Hoseok yang sedang membuka tasnya dan mengeluarkan sesuatu di tasnya.

"Apa ini milikmu Yoongi?" tanya Hoseok serius sambil menyodorkan benda itu pada Yoongi. Yoongi yang melihat itu melebarkan matanya.

'***Tak mungkin..!! Kenapa itu bisa ditangan Hoseok?***'

.

.

.

.

Next or End

Maaf updatenya agak telat hehe..

Chapter ini juga dadakan jadi typo dimana- mana dan bahasa berantakan..

Maaf makin lama makin absurd..

Terimakasih banyak untuk voment dan dukungan yang kalian berikan...

Mohon kritik dan sarannya..

-Bunga-

10

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading...

Keheningan tercipta setelah Hoseok menyodorkan sesuatu di hadapan Yoongi.

"Kenapa ini bisa di tanganmu, Hoseok?" Yoongi bertanya dengan gelisah, otaknya dipaksa keras untuk mencari cara mengelak dari pertanyaan Hoseok.

"Aku bertanya sekali lagi, apakah ini benar punyamu Yoongi?" bukannya berhasil mengalihkan perhatian Hoseok, Yoongi malah terus disudutkan oleh pertanyaan Hoseok.

Yoongi hanya terdiam membisu, tak berniat menjawab pertanyaan Hoseok, matanya tetap tertuju pada map cokelat miliknya yang berlogo dan bertuliskan 'SAMSUNG HOSPITAL'.

"Kenapa kau tak bercerita padaku Yoongi? Apakah perlakuanku kurang untuk menunjukkan rasa kepedulianku padamu?" Hoseok berkata penuh penekanan namun masih terdengar sangat lembut di telinga Yoongi, membuat namja pucat sedikit tersentuh dengan perkataan Hoseok.

"Bukan begitu, Hoseok. Kau tak mengerti "

"Apa yang tak aku mengerti Yoongi? Kau sahabatku, aku peduli padamu, tapi kau tak bercerita padaku kalau kau sakit Yoongi !!" Hoseok sedikit merasa kesal dengan Yoongi, memang Yoongi pikir Hoseok itu apa? Hoseok selalu peduli pada Yoongi, dan akan terus peduli walaupun dia selalu diacuhkan.

"Aku tak mau menunjukkan sisi lemahku Hoseok. Aku tak mau kau selalu menatapku dengan pandangan iba." Yoongi menundukkan kepalanya, untuk pertama kalinya ia merasa bingung di hadapan Hoseok.

"Hahahaha *Hoseok tertawa sambil memandang remeh Yoongi* kau bodoh, Yoongi! Kau benar- benar bodoh! Aku menyesal sempat menganggapmu sebagai sahabatku." sungguh dia tak habis dengan pemikiran bodoh Yoongi. Dan kalimat terakhir yang terlontar dari mulut hoseok itu juga bukan sungguhan dari hati Hoseok, dia hanya merasa kecewa dengan Yoongi, itu aja.

"Kalau begitu jangan pernah kau ikut campur masalahku! " Yoongi berucap datar sambil berdiri dan keluar dari restoran.

Hoseok yang melihat Yoongi pergi meninggalkannya mulai kelabakan, maksudnya tadi tak begitu, dia ingin Yoongi mengerti bahwa dia selalu ada untuk Yoongi kapanpun Yoongi membutuhkannya, bukannya meremehkannya apalagi menertawakan keadaan Yoongi.

Hoseok segera mengeluarkan dompetnya dari saku celananya, mengambil beberapa lembar uang dan menaruhnya di meja, Hoseok pergi mengikuti Yoongi, setelah sebelumnya dia sempat meminta maaf dan membungkuk pada pelayan restoran tanpa memikirkan makanan yang sudah dia pesan belum sama sekali bersentuh olehnya.

Saat diluar restoran tubuh Yoongi sudah tak terlihat lagi.

"Arrghh, Hoseok *babo~yaa*..." ucapnya frustrasi sambil memukul kepalanya sendiri. Dia segera menuju ke mobil dan mencoba mencari Yoongi. Yoongi tak membawa mobil jadi mungkin masih berada disekitar sini. Mata Hoseok masih menyusuri jalanan untuk mencari Yoongi.

Tak lama kemudia dia melihat siluet tubuh Yoongi yang sedang berlari namun setelah itu tubuh Yoongi hilang tertutupi oleh sebuah halte bis kecil, Hoseok segera turun dari mobilnya di mendekati tempat yang ia yakin terdapat Yoongi di situ, dia melihat Yoongi membelakanginya membungkuk sambil bertumpu pada lututnya.

"Yoongi~*yaa.. mianhae,* aku tak bermaksud berkata seperti itu. Aku tak sungguh- sungguh berkata seperti itu, aku hanya terbawa emosi. *Jeongmal mianhae.."* Hoseok mendekati tubuh Yoongi dan menyentuh bahunya pelan, Hoseok meyeritkan dahi saat tak mendengar jawaban Yoongi. Ia lalu memiliki inisiatif untuk menegakkan tubuh Yoongi.

"Yoon "

Bruk

Belum sempat Hoseok menyelesaikan kalimatnya, Hoseok dibuat kaget dengan tubuh Yoongi yang ambruk ke arah depan kearah Hoseok ,Hoseok yang tak sempat menguatkan tubuhnya, ikut jatuh terduduk, untung saja Hoseok sempat menahan kepala Yoongi hingga tak sampai terbentur kerasnya trotoar.

Yoongi menutup matanya erat, terlihat dari raut wajahnya, ia sedang menahan rasa sakit yang amat sangat dalam tubuhnya.

"Yoongi~*yaa*?" panggil Hoseok lirih, Hoseok tau penyakit Yoongi sedang kambuh sekarang dan pasti rasanya sangat sakit terbukti dengan bibir Yoongi yang sudah mengeluarkan darah akibat digigit olehnya sendiri untuk menyalurkan rasa sakitnya, tangan Hoseok mengusap darah yang mengalir dari dibibir Yoongi.

Yoongi masih tersadar, mata sayunya terbuka menatap mata Hoseok yang berair memandangnya, ini yang membuatnya memilih untuk tak bercerita tentang sakitnya, karna dia tak mau melihat orang disekitarnya sedih karenanya.

Saat ini Yoongi berusaha sekuat tenaga tak mengeluarkan satupun keluhan dari bibir Yoongi. Dalam benaknya ia bersumpah tidak akan menunjukkan rasa sakitnya pada orang lain.

"Yoongi kau tak apa?" dengan nada bergetar Hoseok bertanya, memang hanya pertanyaan bodoh itu yang bisa terlontar dari bibir Hoseok, Yoongi sedang kesakitan dan dia bertanya tentang keadaan Yoongi, sudah jelas bukan jawabannya?

"Gwaen "

ucap Yoongi terhenti oleh kegelapan yang merengut kesadarannya.

-TASTELESS-

Pagi ini Jungkook tengah sendirian di kamar rawat nya, tubuhnya terlihat segar dan sehat, selang infus juga sudah terlepas dari tangan kirinya, hanya tinggal perban yang melilit kepalanya dan pajama rumah sakit yang ia kenakan menjadi bukti bahwa dia adalah orang sakit.

"Eoh, Taetae *hyeong*?" Jungkook menyapa Taehyung yang baru saja masuk ke ruangannya dengan membawa bungkusan yang Jungkook yakini adalah buah- buahan.

Taehyung hanya mebalasnya sedengan senyum kotak ciri khasnya, namja berkulit tan itu melangkah kakinya menuju Jungkook yang terduduk diranjang sambil mengantungkan kakinya.

"Bagaimana kabarmu, Kookie? Kau sepertinya sehat dan tak terlihat seperti pasien rumah sakit?" sidir Taehyung sambil mendudukkan dirinya di kursi yang menghadap Jungkook, Jungkook yang mendengarkan sindiran Taehyung mem*pout*kan bibirnya. bagi Jungkook, Taehyung adalah sepupunya yang selalu menyebalkan.

"Aku kemarin sakit Taetae *hyeong,* salahmu saja yang datang menjengukku saat aku sudah sehat." Jawab Jungkook dengan ketus yang memancing kekehan dari namja berkulit tan tersebut.

"Mianhae, *hyeong* tak tau kalau kau sakit. *Samchon* dan *imo* baru memberitahu pagi ini. Kau tau? Aku bahkan rela membolos untuk menemanimu disini."

"Hmmm, tak apa *hyeong,* aku juga sudah baik- baik saja" ucap Jungkook sambil tersenyum.

"Kookie, bagaimana saranku padamu waktu itu? Kau melakukannya?" tanya Taehyung penasaran.

"Saran yang mana *hyeong*?" tanya Jungkook polos, ia sama sekali tak mengerti arah pembicaraan Taehyung.

"Aish.. apa luka di kepalamu membuatmu *amnesia, eoh?* Saran tentang Yoongi *hyeong,* Kau ingat?" ucap Taehyung gemas.

"Aku sudah baikan dengan Yoongi *hyeong* Taehyung tersenyum lebar, dia mengangap saran darinya berhasil tapi..." Jungkook menggantungkan kalimatnya membuat Taehyung memudarkan senyumnya.

"Tapi...?"

"Tapi sekarang *eomma* dan *abeoji* melarangku untuk dekat dengan Yoongi *hyeong."* jawab Jungkook dengan nada lemas.

'Kenapa samchon dan imo melarang Jungkook untuk dekat Yoongi hyeong?' ucap Taehyung dalam hati. Hubungan keluarga Jungkook sangat rumit untuk Taehyung, sejujurnya banyak sekali pertanyaan yang timbul di otak Taehyung.

Jungkook selalu bilang bahwa Yoongi sudah tujuh tahun ini berubah, sedangkan Taehyung tak tau apa yang sebenarnya terjadi, karna memang dia tujuh tahun yang lalu ia masih menetap di Amerika bersama orang tuanya. *'Aku harus cari tahun apa yang terjadi tujuh tahun lalu. Dan Seokjin hyeong pasti tau. Ya.. aku harus bertanya pada Seokjin hyeong.'* Tekad Taehyung.

-TASTELESS-

"Eugghh.." lenguhan Yoongi menarik perhatian Hoseok yang sedang menahan kantuknya akibat kurang tidur menunggu Yoongi tersadar.

"Kau sudah bangun?" Hoseok mendekatkan wajahnya pada tubuh Yoongi.

Yoongi membuka matanya perlahan, tubuhnya terasa segar sekali padahal sejak dia divonis dengan penyakit gagal ginjal, ia tak pernah merasakan tubuhnya segar seperti ini.

"Syukurlah kau bangun, Yoongi. Kau tau? Kau tidur selama dua puluh enam jam dan aku sangat khawatir dengan keadaanmu." cerocos Hoseok panjang lebar menunjukkan rasa bahagianya.

"Mwo? Dua puluh enam jam?" Yoongi kaget, selama itukah dia tertidur? Tapi ia tak merasa tidur selama itu. Dia buru-buru bangkit dari posisi terlentangnya.

"Hei, kau mau apa? Kau baru bangun, jadi harus banyak istirahat." Tanya Hoseok panik melihat Yoongi bangkit dan melepas infusnya paksa.

"Aku sudah tak apa Hoseok, lihat lah aku bisa berdiri dengan tegak, aku ini sehat." Hoseok yang melihat tingkah kekanakan Yoongi, terlihat menyibir.

"Kau merasa sehat? Padahal tadi malam kau sekarat dan dokter mengharuskanmu untuk melakukan cuci darah, Yoongi. itu mungkin efek cuci darah yang kau lakukan." Hoseok mengatakan itu dengan malas.

"Cuci darah?"

"Hmm.. lihat itu bekas pada tangan kananmu" Yoongi segera melihat tangannya, dia terdiam sesaat.

"Aku tak mau membahasnya, ya sudah aku ingin pulang, kau tak ingin mengantarkanku Hoseok?" Hoseok menatap Yoongi datar, lalu hanya bisa menunduk pasrah, melihat tingkah sahabatnya itu.

.

.

.

"Ternyata kau tau jalan pulang juga, aku kira kau tak akan kembali ke rumah ini." Sindiran sinis menyapa pendengar Yoongi saat berniat memasuki kamarnya. Dari arah kamar Jungkook, ia melihat ayahnya sedang berdiri sambil tersenyum remeh padanya.

"Apa kau tak punya malu? Setelah berani kurang ajar pada orang tuamu, dan tak pulang dari kemarin sekarang kau masih punya muka untuk pulang kerumah ini?" Yoongi diam seribu bahasa tak berniat membalas pertanyaan sang ayah, dia tersudutkan jadi tak ada gunanya untuk menjawabnya.

Bugh..

Yoongi merasa nyeri di perutnya saat tiba- tiba tuan Min memukul bagian itu dengan keras, dan di susul dengan pukulan keras lainnya.

"Arghh.." hanya erangan kesakitan yang Yoongi bisa keluarkan dari mulutnya.

"Setelah kau pulang kau menjadi bisu Yoongi?" Yoongi tetap diam tak menjawab. Kenapa lagi dengan ayahnya? Kenapa Tuhan seakan- akan tak memiliki rasa iba untuknya. Kenapa Tuhan tak cepat- cepat membuatnya mati saja, daripada harus membuatnya seperti ini.

"*Hiks.. hiks.. appo abeoji..*" Yoongi terisak, bukan, bukan sakit karna pukulan yang dia terima, sakit yang Yoongi maksud adalah sakit di hatinya, sakit yang membuat dadanya sesak seperti rasanya ingin mati.

Andai dia bisa bicara tentang betapa berat hidupnya selama ini, andai dia diberi kesempatan untuk sedikit egois dengan menuntut kasih sayang yang adil pada orang tuanya, andai ia bisa menunjukan bahwa mungkin hidupnya tak lama lagi, Mungkin dia akan sedikit berasa bahagia.

"Sekarang kau masuk kamarmu!!" tuan Min mendorong tubuh Yoongi masuk ke kamar dan segera menguncinya dari luar.

Yoongi yang terjengkang kebelakang membiarkan tubuhnya telentang di lantai yang dingin tanpa berniat merubah posisinya.

"*Abeoji*.. hiks.." Yoongi mulai terisak dan membentur-benturkan kepala di lantai.

"Kenapa *hiks..* tak kau bunuh aku saja *abeoji?"*

"Kalian tak *hiks..* tau kalau aku *hiks..* aku sekarat *hiks.. eomma.. abeoji.. hiks"* Yoongi merubah posisinya dengan meringkuk.

"Tuhan kenapa Kau.. Kau tak adil.. padaku *hiks.."*

"AKU BENCI KEHIDUPAN INI..!!" teriak Yoongi kencang, Ia bangkit dan mulai mencari benda tajam di lacinya, mungkin mengakhiri hidupnya adalah pilihan yang terbaik.

Dia membuka semua lacinya dan nihil dia tak menemukan benda tajam apapun namun, saat membuka laci di meja belajarnya ia menemukan sebuah gunting dengan ukuran besar.

"Hiks.. hiks.. aku tak bisa hidup seperti *hiks..* ini." tangannya bergetar memegang gunting tajam itu.

"Hahaha.. lihat Tuhan, aku akan mengakhiri hidup yang menyedihkan ini.. hahaha.. aku akan bebas dari takdir memuakkan ini." Yoongi mulai tertawa dalam tangisannya

Tangannya bergetar saat mengarahkan ujung gunting itu tepat ke dadanya.

Dia menutup matanya dan tersenyum miris.

JLEB...

"Arghh...."

.

.

.

.

Next or End

-Bunga-

11

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading..

"*Arrrghhh..*"

Teriakan itu mengema di kamar Yoongi, dia tersentak kaget saat dia tak merasakan sakit apapun pada tubuhnya.

"*Eo..eomma..*" jantung Yoongi berdetak sangat cepat melihat gunting yang harusnya menembus dadanya sekarang bersarang di perut sang ibu, darah segar mulai membasahi pakaian Yoona menjadi bukti bahwa dalamnya tusukan itu tak main-main.

"Apa.. yang.. kau.. lakukan?" Wanita berusia lebih dari 40 tahun itu berkata terbata sambil sesekali meringis merasakan perih di perutnya.

"*Eomma..eomma.. mianhae..*" Yoongi menitikan air matanya dan mencoba menggenggam tangan sang ibu .

"A..apa-kah...*uhuk.. eom-eomma* mengajarimu.. untuk.. men-jadi..pe-pecundang.. se..*uhuk*..perti..ini, Yoongi?" Yoongi menggeleng cepat.

"Uhuk... uhuk.. uhuk.. eomma tak *uhuk..* pernah mengajarimu untuk men- *shh..* menyelesaikan masalah dengan bu-bunuh diri *uhuk...*" Yoona mulai terbatuk dengan mulut yang mengeluarkan darah, membuat tubuhnya mulai lemas dan sekarang ia bersandar penuh pada Yoongi.

"*Mianhae,* Bertahanlah *eomma hiks*.., bertahanlah untukku hiks.." Yoongi tak pernah menyesal separah ini dalam hidupnya.

"*Eom-ma...shh..* mo..mo-hon...Yoongi, jangan..per..*argh..* pernahhh..melakukan.. ini lagi *shh..* maaf.. maafkan *eomma*,.. tak.. bi-sa...men..jadihh.. ibu..yang..ba-baik.. un-untuk-muhh." setelah menyelesaikan kalimat panjang dengan susah payah, nyonya Min menutup matanya untuk selamanya.

"Hiks..hiks.. eomma.. eomma ireona.. eomma jangan tinggalkan aku.. *eomma hiks..* aku berjanji tidak akan melakukan ini lagi *eomma* hiks.. eomma ireona *hiks..hiks.."* Yoongi memeluk erat tubuh nyonya Min dan menggoyang tubuh ibunya.

"EOMMAAA..!!"

Tap..

Tap..

Tap..

Jungkook yang kebetulan lewat di depan kamar Yoongi mendengar tangis dan teriakan Yoongi.

"Ada apa *hyeo* Jungkook yang melihat Yoongi menangis sambil memeluk erat tubuh lemas Nyonya Min menghentikan kalimatnya APA YANG KAU LAKUKAN PADA

EOMMA..!!" Jungkook segera mendorong tubuh Yoongi kebelakang, Jungkook duduk bersimpuh mengambil alih paksa tubuh bersimbah darah wanita paru baya itu.

"*Eomma.. ireona..* ini Kookie *eomma"* Jungkook menepuk pipi sang ibu yang sudah memucat.

"*Eomma, eomma* kenapa tak bernafas?" Jungkook masih setia menepuk pipi ibunya, Jungkook memegang erat tangan Yoona yang mendingin. Yoongi yang mendengar kata sang adik menangis tersedu-sedu.

"APA YANG SEBENARNYA KAU LAKUKAN PADA *EOMMA,* BRENGSEK..!! *hiks.. hiks..* kau membunuh eommaku.. hiks.. kau pembunuh bajingan.. aku membencimu..!!" Jungkook segara membawa tubuh sang *eomma* keluar dari kamar berlantai penuh darah meninggalkan Yoongi yang masih mengumamkan kata maaf.

.

.

.

"Abeoji.. hiks.. hiks.." panggil Jungkook pada Yoonsik, sekarang ia berdiri diruang kerja sang ayah.

Ahjumma dan ahjusshi Kim juga mendekat ke arah Jungkook yang menangis. Mereka kaget melihat majikan mereka sudah terbujur kaku di gendongan Jungkook.

Cklek..

Yoonsik membuka pintu ruang kerjanya.

"YA TUHAN..!! ADA APA DENGAN EOMMA MU KOOKIE?" Yoonsik bertanya panik sambil mengambil alih tubuh sang istri yang berada digendongan Jungkook.

"Abeoji.. eomma, eomma hiks.. sudah tiada *abeoji hiks*.." Jungkook jatuh bersimpuh di depan kaki Yoonsik. Yoonsik yang melihat wajah pucat istrinya langsung tersulut amarah.

"A-apa yang membuat *eomma* mu seperti ini Kookie?" mata Yoonsik berkilat merah, dia penasaran apa yang membuat orang yang dicintainya harus pergi meninggalkannya secepat ini.

"Hiks.. hiks.. aku *hiks..* tak tau *hiks.. ak-aku* menemukan *eomma hiks..* dikamar Yoongi *hyeong..* " Jungkook masih menangis di hadapan Yoonsik.

Yoonsik yang mendengar penuturan Jungkook meletakkan tubuh kaku sang istri di dekat Jungkook, dan berjalan cepat menuju kamar Yoongi.

"Min Yoongi..!!" Panggil Yoonsik pada Yoongi yang menangis dengan posisi menenggelamkan kepalanya di lutut.

Yoonsik sudah muak melihat wajah Yoongi, anak macam apa yang tega membunuh ibunya sendiri.

"APA YANG KAU LAKUKAN PADA EOMMA MU..!!"

"ARRGHHH.." Yoongi menjerit saat kaki Yoonsik menginjak perutnya. Membuatnya meringkuk memegangi perutnya.

"*hiks.. hiks.. mianhae.. abeoji*.."

"*Arghhh..* " Yoonsik kembali melukai Yoongi dengan menendang bagian dadanya.

"Uhuk.. uhuk.. abeo..ji.. ka..kalau.. kau.. mau.. bu.. bunuh.. aku.. saja.., aku.. aku.. memang *argh..* salah.." dadanya terasa kebas dan oksigen sudah terasa sulit untuk Yoongi hirup.

"Cihh.. apa kau bilang? Membunuhmu? Aku tak sudi bahkan untuk membunuhmu sialan! tapi aku akan buatmu menyesal telah hidup.. seperti aku yang menyesal telah memiliki anak sepertimu..!! dan satu lagi, jangan pernah lagi menganggapku sebagai *abeoji*mu.!!" Yoonsik bergegas keluar meninggalkan tubuh Yoongi yang tak berdaya di lantai.

"*Eom..ma.. hiks.. hiks.. mian..mianhae..*"

-TASTELESS-

Seorang pemuda bermata sipit terlihat sedang mengelap meja *cafe* yang sudah sepi dari pelanggan, jam sudah menujukkan pukul 22.30 KST tapi namja ini masih sibuk dengan kegiatannya.

"Yoongi.. istirahatlah sebentar, kau belum istirahat dari tadi siang. Kau tak lelah seharian penuh berkerja, *eoh*?" Yoongi, *namja* sipit yang sibuk mengelap meja itu tetap melakukan kerjaannya, tanpa menoleh pada si penegur yang tak lain adalah pemilik *cafe.*

"Aku tak punya waktu untuk beristirahat." jawabnya singkat.

"Aku tau kau butuh uang tapi tak seperti ini caranya." orang tersebut berjalan mendekati Yoongi yang sudah hampir menyelesaikan tugasnya.

"Aku sangat membutuhkan uang untuk biaya kuliahku, kau tau itu kan?" Yoongi menatap manik coklat milik lawan

bicaranya. Setelah sang ibu meninggal karena kesalahannya tepat sebulan yang lalu, hidup yang harus Yoongi lalui makin berat. Ia bukan Min Yoongi seperti dahulu, sekarang dia adalah seorang pelayan cafe dan penjaga *minimarket* 24 jam.

"Aku tau, tapi dengan berkerja sampai pagi, makan tak teratur dan tidur hanya 4 jam perhari. Itu namanya bunuh diri secara perlahan, Yoongi~*yaa*!!"

"Kita sudah pernah membahas ini Hoseok. Aku memang berkerja padamu, tapi kau tetap tak berhak mengatur hidupku." ucap Yoongi datar lalu menuju ke dapur untuk mengganti seragam pelayannya dengan baju casual miliknya.

Setelah selesai mengganti bajunya, ia menuju loker mengambil tas berisi buku- buku materi yang ia bawa hari ini ke kampus.

"Aku pergi dulu." ucapnya melewati Hoseok.

"*Hahhh..*" uap keluar dari bibir Yoongi yang menghela nafas panjang. Ia berjalan kaki menyusuri jalanan Seoul yang sudah menjadi *rute* wajibnya selama tiga minggu terakhir ini, yah, setelah dia selesai kerja di tempat Hoseok, ia melanjutkan kerjanya sebagai penjaga *minimarket* yang letaknya tak jauh dari *cafe* milik Hoseok.

Ting!

Suara bel menyambut kedatangan di *minimarket* tempatnya bekerja, di meja kasir terlihat sang pemilik -tuan Hwang- sedang tersenyum padanya.

"Ahh Yoongi, akhirnya kau datang, tumben sekali kau terlambat." tegur *ahjusshi* sambil tersenyum.

"*Jwaesonghamnida, ajeosi*." Yoongi membungkuk kepada tuan Hwang sebagai permintaan maaf akibat keterlambatannya. Tuan Hwang hanya memiliki dua pegawai, pegawai selain Yoongi pasti sudah pulang mengingat ini sudah memasuki shift kerja Yoongi, maka dari itu Yoongi sedikit tak enak saat dia terlambat seperti sekarang.

"*Gwaenchanha,* ya sudah segera ganti pakaianmu dan kau susun barang yang ada disana." Tunjuk *ajeosi* pada rak yang berisi makanan instan dan beberapa jajanan ringan.

"*Ye*, *ajeosi.*" ucap Yoongi sopan langsung mengikuti perintah sang pemilik *minimarket.*

.

.

.

Pagi ini Yoongi bisa pulang lebih cepat jadi jam biasanya. Tubuhnya merasa sangat lelah, dan untung tuan Hwang yang baik hati itu menyuruh Yoongi untuk pulang ke rumah.

Bruk..

Yoongi menjatuhkan tubuh remuknya di kasur lipatnya yang keras. bukan, bukan kamar yang dulu, melainkan kamar barunya atau bisa disebut gudang yang diubah menjadi kamar dadakan oleh Yoongi, disana hanya terdapat meja kecil, lemari lusuh dan kasur lipat tipis itu saja. Setelah kejadian satu bulan lalu, Yoonsik, abeojinya, mengambil semua fasilitas yang Yoongi gunakan, bukan hanya fasilitas bahkan sang ayah dengan sengaja menyuruhnya untuk tidur di gudang dengan alasan tak mau melihat wajah Yoongi lagi saat di rumah.

Yoonsik juga tak memperlakukan Yoongi layaknya anak lagi, Yoongi di rumah diperlakukan lebih kasar dari ahjumma Kim, Yoongi harus menyapu, mengepel, cuci piring, cuci mobil, menguras kolam dan semua pekerjaan rumah tangga yang lain, tak jarang Yoongi merasa sangat lelah, namun tak ada yang bisa ia lakukan, selain menurut pada Yoonsik, mengeluhpun tak ada gunanya bagi Yoongi.

Byur..

Yoongi yang tertidur langsung terbangun saat tubunnya basah terguyur air dingin. Pelakunya tak lain adalah *namja* yang sedang berdiri diambang pintu gudang dengan berdecak pinggang.

"Apa yang kau lakukan? Ini waktumu mencuci mobil, *brengsek* !!!"

"Nde, Kookie.. *hyeong* akan lakukannya." Setelah kepergian Jungkook, Yoongi tersenyum miris.

'Akhirnya aku merasakan karma atas sikapku..
Kookie.. hyeong berharap, diwaktu yang tak banyak ini, semoga suatu saat nanti hyeong masih sempat merasakan kasih sayangmu lagi, nae dongsaeng.'

.

.

.

.

Next or End

-Bunga-

12

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading..

Yoongi tak pernah berfikir hidupnya akan seperti ini, bila saja waktu bisa diputar, ia ingin sekali membenahi perilaku buruknya kepada keluarganya, tapi semua sudah terlambat.

"*Shhh..*" Yoongi berdesis, ia memegang kepalanya yang tiba-tiba pusing.

'Apa aku sakit? kepala pusing dan tubuhku juga sangat lelah rasanya, bagaimana ini, tugasku juga masih banyak.' ucapnya dalam hati, wajar saja Yoongi jatuh sakit karna tadi pagi ia hanya sempat tidur selama 2 jam dan saat pukul 05.00 KST sudah bangunkan dengan cara disiram air, dia juga tak sempat berganti baju tadi.

"Yoongi, kau sudah selesai?" ucap *Ahjumma* Kim yang tiba-tiba datang dari arah pintu utama sambil mendekati Yoongi yang sedang mencuci mobil di halaman depan.

"Sudah *ahjumma."* Jawab Yoongi lirih sambil menyeka keringat di dahinya, padahal dia merasa kedinginan tapi entah tubuhnya malah berkeringat.

"Ini, *ahjumma* membuatkan susu coklat hangat untukmu, setelah ini istirahatlah sebentar, ahjumma perhatikan wajahmu pucat belakang hari ini." Ahjumma menyodorkan gelas pada Yoongi, dan Yoongi hanya tersenyum menanggapi perkataan sang ahjumma.

Prang..

Sebelum gelas itu menyentuh tangan Yoongi, tangan seseorang sudah merebut paksa dan membanting gelas itu hingga berkeping- keping.

"Kenapa kau masih ada disini? tugasmu masih banyak, berengsek." Inilah Jungkook sekarang, *namja* yang dulunya baik, sopan dan selalu menghormati Yoongi sekarang berubah menjadi sangat kasar. *Ahjumma* yang mendengar umpatan kasar Jungkook untuk Yoongi hanya menunduk tak berani menatap Jungkook yang sedang seperti.

"*Hyeong* sedang sedikit tak enak badan, Kookie. Bolehkah *hyeong* istira "

"Aku tak perduli, Sekarang kau pergilah ke ruang tengah bersihkan seluruh guci milik eomma yang ada disana." Jungkook langsung masuk kembali kedalam *mansion*, meninggalkan Yoongi yang memandang tubuh sang adik dengan perasaan yang sulit diartikan.

"Yoongi, kau tak apa?" Yoongi mengalihkan atensinya pada *ahjumma* Kim yang menatapnya khawatir.

"Aku tak apa ahjumma, kau tak perlu khawatir." ucap Yoongi sambil tersenyum hangat, Yoongi bersyukur dalam hati karena masih ada yang mengkhawatirkannya.

"Kau harus bersabar Yoongi, *ahjumma* harap semoga mereka tak berbuat kasar lagi padamu."

"Semoga saja, *ahjumma.*" Yoongi sekilas tersenyum miris, ia memang ingin Jungkook dan ayahnya kembali seperti dulu tapi mengingat kesalahan yang ia lakukan dia jadi tak mau terlalu berharap lagi.

"Aku masuk dulu *ahjumma.*" tanpa menunggu tanggapan ahjumma Yoongi bergegas ke ruang tengah seperti yang Jungkook perintahkan tadi.

Yoongi mulai membersihkan guci peninggalan mendiang sang ibu dengan teliti dan hati- hati. Mata Yoongi berkaca-kaca saat melihat guci- guci itu, ia merindukan sosok ibunya walaupun selama ini ia tak terlalu dekat dengannya. Andai ia tak melakukan hal bodoh itu, andai ia lebih bisa bersabar.

"*Eo-eomma, bogoshipo.. mianhae...*" lirihnya sambil menutup mata untuk menghalau air matanya agar jatuh.

Yoongi ingat ia harus membersihkan guci- guci ini segera, karena sebentar lagi kelas paginya dan ia tak boleh terlambat datang ke kampus.

Saat ia membuka mata, sakit dikepalanya tiba- tiba datang lagi dan sakitnya semakin parah. Yoongi mencoba menggeleng- gelengkan kepalanya untuk menghilangkan sakitnya, matanya mulai memburam, dan mulai tak bisa fokus memandang lagi.

Sakit kepala yang makin menjadi membuat tubuh Yoongi limbung dan tak sengaja tangannya menyenggol salah satu guci yang baru saja ia bersihkan.

Prang..

Jungkook yang mendengar pecahan sesuatu, segera keluar dari kamarnya dan mencari asal suara itu. Dia melihat guci

milik mendiang sang ibu sudah pecah dan pelakunya tak lain adalah Yoongi. Segera ia menghampiri Yoongi.

Grep..

Jungkook sudah mencengkeram kerah baju Yoongi. membuat Yoongi kaget, matanya buram tapi ia tau bahwa adiknyalah yang saat ini sedang mencengkeram kerah bajunya.

"BRENGSEK, AKU MENYURUHMU MEMBERSIHKAN GUCI INI, BUKAN MEMECAHKANNYA SIALAN..!!" Jungkook semakin mengeratkan cengkramannya.

"Mi-mianhae hyeo-ng tak sengaja, Kookie." Yoongi berusaha melepas tangan Jungkook tapi malah usahanya membuat lehenya tercekik.

"KAU TAK PUAS HAH? SETELAH KAU MEMBUNUH *EOMMA,* KAU JUGA INGIN MENGHANCURKAN SEMUA KENANGAN *EOMMA..*!!"

"Hahh.. hahh.. lepashh.. dulu..Kookiehh.. *hyeong..* bis-sa.. jelaskan.." tubuh Yoongi makin melemas karena ia mulai kehabisan nafas.

Brak..

Jungkook menghempaskan badan Yoongi ke lantai.

"AKU MUAK MELIHAT WAJAHMU.. PERGI KAU, KAU BISA JANGAN KEMBALI LAGI..!!" Jungkook meninggalkan Yoongi yang sedang berbaring mengatur nafasnya. Jika saja ia tak berjanji dihadapan mendiang sang ibu untuk tak melakukan bunuh diri sekarang ia pasti sudah mengambil pisau dapur dan menusukan ke perutnya hingga ia tak bernafas lagi.

Yoongi bangun dengan susah payah, dia berniat pergi. Kakinya yang lemas dipaksa untuk berjalan keluar *mansion* itu. Ia tak tau harus kemana, tapi ia tak punya pilihan lain, kalau Jungkook sudah muak dengannya. Lalu apa yang bisa Yoongi lakukan? Bersujud di depan Jungkook untuk minta maaf pun sudah tak ada gunanya.

'*Ini memang salahku.. Aku memang pantas mendapatkan ini*.' gumamnya sambil tersenyum sedih. Air matanya yang sejak tadi ia tahan mulai menetes ke pipinya.

Yoongi selalu berfikir jika dia tak memiliki takdir yang bahagia, kenapa ia harus lahir di dunia?

Bukankah setiap orang yang hidup harus selalu mensyukuri apa yang ia punya? Tapi apa yang harus Yoongi syukuri? Penyakitnya? Siksaan yang diberikan Ayahnya? Atau cacian dan makian dari sang adik? Apa yang harus ia syukuri?

"*Sial..*" umpatnya pelan. Tubuhnya ia sandarkan pelan di tembok yang kebetulan ada di pinggir jalan.

'*Di situasi sepertipun penyakit sialan ini juga tak mau mengasihaniku. Kkkk~ Hidupmu Sungguh yang menyedihkan Min Yoongi.'* ucapnya dalam hati sambil tertawa menertawakan takdir yang mempermainkannya.

Tangannya makin meremas pinggangnya yang nyeri-nya makin lama makin menggila. Sekarang yang bisa ia lakukan hanyalah pasrah memandang mobil yang berlalu lalang di depannya. Jikapun hari ini ia di takdirkan untuk matipun ia rela. Bukankah kalau dia mati, dia akan bahagia?

Tubuhnya sudah tak mampu menahan sakitnya lagi. Kesadarannya sudah timbul tenggelam.

Bruk..

Tubuhnya ambruk meringkuk di pinggir jalan. Yoongi merasa memang inilah akhir hidupnya.

'Saranghae Jungkook.. mianhae..'

-TASTELESS-

Namja yang meringkuk dilantai itu mulai terusik dengan cahaya yang masuk menembus kaca jendela kamarnya.

"*Eungh..*" lenguhan itu keluar dari bibir sang *namja* berkaos putih diikuti dengan gerakan menggeliatnya yang bertanda bahwa ia tengah mengumpulkan kesadarannya.

Dia mencoba duduk dan mengucek matanya yang masih terasa berat. *"Shhh..."* desis sang *namja* saat di rasa seluruh tubuhnya nyeri, dan kepalanya sedikit pening, mungkin efek tertidur dilantai, pikirnya.

Matanya perlahan terbuka untuk membiasakan kornea matanya dari cahaya yang sangat terang.

Ia menyerit saat matanya terbuka lebar, dipandangnya sekeliling ruangan tempatnya berada. Ruangan yang sama sekali tak asing baginya namun membuat si pucat menjadi kebingungan.

Kamar dengan lantai marmer putih bersih senada dengan warna langit- langitnya namun penuh dengan furniture berwarna hitam, bukankah ini kamarnya dulu?

Namja yang tetap duduk di lantai sebelah kiri ranjang king size bersprei hitam itu makin bingung saat menemukan kotak kecil putih berpita merah tak jauh dari tempatnya sekarang. Lalu ia melihat pakaian yang ia kenakan sekarang.

"pakaian ini? Kenapa aku ada disini? Apa yang terjadi seben " Yoongi, *namja* pucat itu menghentikan kalimatnya karena teringat sesuatu.

" Ah, ponselku.." gumamnya pelan lalu bergegas untuk berdiri mencari ponselnya yang entah keberadaannya dimana sekarang, seluruh laci meja yang ada ia buka untuk mencari ponselnya. Saat sedang asyik mencari ponselnya, mata sipit itu tak sengaja melihat tas yang biasanya ia gunakan saat pergi kuliah hampir masuk di kolong tempat tidurnya.

"Ah iya.. mungkin di dalam tas." ucapnya yakin. Lalu ia berjalan cepat menuju tasnya berada dan membuka isi tasnya, dan yups, ponsel itu berada disana.

Yoongi langsung membuka kunci ponselnya. dan benda berbentuk kotak pipih itu sukses membuatnya tercengang, karena disitu tertera...

Sunday, 2018, 2 September

'tidak mungkin...'

.

.

.

.

Next or End

Ada yang menunggu story aneh saya? hehehe.. mian baru bisa up hari ini, dan ini jelek banget?

Ada yang paham sama part terakhir chapter ini? pasti semua udah pada menduga kan? Atau malah pada gak paham maksud saya?

Maaf untuk kalian yang berekspektasi tinggi pada story saya, karena ternyata story saya aneh dan gak masuk akal. Dari awal pun sebenarnya saya juga tak memaksa kalian baca story saya. Jujur kakak- kakak adik- adik readers-nim, story saya ini masih jauh dari kata sempurna, saya sekarang juga sangat merasa beruntung punya kalian yang masih selalu dukung saya walaupun kalian tau story saya gak bagus.

tapi untuk kalian yang pengen baca story yang bagus, yang buat kalian feel dan alur ceritanya logis saya sarankan untuk baca cerita lain saja, karena saya belum bisa buat story kaya gitu, dan takutnya story saya malah mengecewakan kalian.

Terimakasih yang sudah voment dan kasih semangat..

Saya juga masih akan selalu butuh kritik dan saran kalian, jadi jangan sungkan untuk mengkritik saya :)

Terimakasih..

-Bunga-

13

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading...

'Tidak mungkin.'

"Apakah semua itu mimpi? Tapi kenapa terasa nyata sekali? Harus ku pastikan."

Yoongi segera membuka pintu kamarnya. Pagi itu *mansion* Min terasa sepi sekali. Yoongi segera menuruni tangga dengan sedikit tergesa. Saat di ruang tengah langkahnya terhenti, kaki Yoongi melangkah pelan menuju nakas yang ada di ruang tempat keluarganya berkumpul itu.

Tangan Yoongi mulai terulur menyentuh guci yang seingat dia kemarin pecah saat tak sengaja tersenggol tangannya.

"Yoongi~*yaa..*?" Suara perempuan yang tak asing di telinga Yoongi membuat si pucat itu mengalihkan pandangannya dari guci itu.

Yoongi memandang *ahjumma* tanpa mengatakan apappun. "Sedang apa kau disitu?" *Ahjumma* sedikit mengintip sesuatu yang terhalang tubuh Yoongi. Sekali lagi Yoongi hanya diam tak berniat menjawab, otaknya dipenuhi oleh

berbagai macam kemungkinan yang ia simpulkan sendiri. "Guci?" tanya ahjumma lagi saat tak ada yang Yoongi katakan.

"*Hmm.. ahjumma,* kenapa rumah terasa sepi sekali? Semua orang pergi kemana?" tanya Yoongi pada *ahjumma,* siapa tau dugaanya benar.

"Kookie lagi dikamarnya, sedangkan orang tuamu sedang berada di kantor." Perkataan *ahjumma* membuat jantung Yoongi berdetak cepat, ia takut apabila nanti dugaanya salah.

"Orang tauku? *Abeoji* dan *eomma*?" tanya Yoongi menyakinkan.

"Kkkk~ *-ahjumma terkekeh mendengar pertanyaan polos dari Yoongi-* Kau kenapa Yoongi~*yaa*? Tak biasanya kau aneh seperti ini. Orang tuamu ya Tuan dan Nyonya Min, memang siapa lagi?" ucap Sang *ahjumma* sambi tersenyum lebar.

'Ah, jadi semua itu hanya mimpi? Syukurlah Tuhan.' syukur Yoongi dalam hati.

"Hmm, aku kembali ke kamarku dulu.. *ahjumma*, terimakasih" Yoongi tersenyum tulus saat mengucap itu lalu segera naik ke lantai atas.

Tok.

Tok.

Tok.

Yoongi mencoba mengetuk kamar Jungkook, ia masih ingin memastikan bahwa adiknya tak membencinya seperti di mimpi buruknya.

"Jungkook, buka pintunya." Yoongi mengetuk pintu kamar Jungkook.

"Jungko "

Belum sempat meneruskan ucapannya, sang adik sudah menginterupsinya.

"*Wae*?" Jungkook memandang Yoongi dingin, membuat Yoongi tambah bingung.

'Jika ini bukan mimpi burukku, Kenapa Jungkook masih seperti? Kalau ini tanggal 2 september jadi kemarin aku melewatkan ulang tahunnya, aku harus meminta maaf padanya.'

Grep..

Tanpa menjawab tanya Jungkook, Yoongi segera memeluk tubuh adiknya dengan erat.

"Kookie...."

Jungkook yang tak mengerti dengan perlakuan Yoongi padanya hanya diam tanpa membalas pelukan sang kakak.

"Mianhae... Jeongmal mianhae.. hyeong salah padamu Kookie, *hyeong* salah sudah mengacuhkan selama ini." Yoongi mengucapkan permintaan maafnya lirih, membuat hati Jungkook tersentuh.

"*Hyeong...*" Jungkook memanggil Yoongi dengan nada bergetar, tangannya mulai membalas pelukan kakaknya. Apakah ini mimpi Jungkook? Ada apa dengan kakaknya? Kalau memang benar ini mimpi Jungkook, ia berharap semoga ia tak akan pernah dibangunkan dari mimpi seindah ini.

"Ka-kau bersungguh-sungguh *hyeong*?" tanpa melepas pelukannya Jungkook bertanya dengan mata yang berkaca-kaca.

Yoongi tak menjawab, tapi Jungkook bisa merasakan anggukan dari sang kakak.

"Hiks.. ini.. *hiks..* bu-bukan... mimpi kan? *hiks..*" Jungkook sudah tak bisa menutupi rasa bahagiannya sehingga ia menangis.

"Ini bukan mimpi, maafkan *hyeong..* maafkan *hyeong* Kookie.. *hyeong* janji tak akan membuatmu menangis lagi *nae dongsaeng*.. " setetes air mata turun di pipi Yoongi, ia tak perduli seberapa sakit yang ia rasakan penyakitnya, ia juga tak menyesal telah mendonorkan ginjalnya dulu yang terpenting sekarang ia bahagaia dengan Jungkook dan keluarganya. Yoongi juga tak perduli kejadian kemarin mimpi atau tidak yang jelas mulai sekarang dia sudah bertekad untuk menjadi orang lebih baik.

"*Hiks.. hiks.. hiks..*"

Jungkook makin terisak, tubuhnya bergetar didepan Yoongi, ia bahagia tapi entah air matanya tak berhenti keluar dari mata bulatnya.

"*Sstttt.. Uljima* Jungkook.. jangan menangis lagi *ne..*" tangan Yoongi terulur mengusap pipi Jungkook yang basah karna air mata.

"Yoongi *hyeong..*" Jungkook sudah tak menangis lagi, ia memegang tangan Yoongi dan merasakan hal aneh pada suhu tubuh Yoongi.

"*Hm*?"

"Kau sakit, *hyeong*? Kenapa suhu tubuhmu panas sekali?" Jungkook bertanya saat merasakan suhu tubuh Yoongi yang tinggi.

"Ah tidak, aku tak apa. oh iya *hyeong* ada urusan, *hyeong* pergi dulu Kookie." Yoongi mencoba mengalihkan perhatian Jungkook agar tak bertanya lebih. Tangannya mengusak rambut Jungkook pelan dan segera menuju kamar untuk bersiap- siap.

Dua puluh menit kemudian Yoongi sudah rapi menggunakan kemeja kotak berwarna merah hitam dengan bawahan skinny jeans berwarna hitam pula, rambut hitam kelam sedikit basah dan tak sempat ia keringkan karena dia terburu- buru, tak lupa di punggunya terdapat tas yang biasanya ia pakai.

Dia keluar *mansion* dengan tergesa membuat Kim *ahjusshi* yang sedang berada di garasi mobil mansion Min penasaran.

"Yoongi kau mau kemana?" Kim *Ahjusshi* sedikit berteriak karena jaraknya dengan Yoongi sedikit jauh.

"Aku ingin keluar sebentar *ahjusshi*." Yoongi sudah ingin melanjutkan langkahnya.

"Keluar? Kau tak membawa mobil?" *ahjusshi* Kim berasa heran, tak biasanya tuan mudanya itu tak menggunakan mobilnya saat keluar rumah.

"Ah tidak, aku ingin berjalan saja, sudah lama aku tak berolahraga." jawabnya sambil tersenyum.

'Ada apa dengan Yoongi? aneh sekali dia hari ini dan apa tadi? Dia tersenyum? Syukurlah kau dia sudah kembali ceria lagi.' *Ahjusshi* yang melihat tubuh Yoongi sudah keluar

gerbang *mansion* hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

-TASTELLES-

Tok.

Tok.

Tok.

Namjoon yang berada di ruangannya sibuk dengan berkas-berkas pasiennya hanya melihat kearah pintu bercat putih itu.

Ceklek.

Tak lama kemudian, netranya melihat sosok namja membuka pintu ruangannya.

"*Annyeong hyeong."* Namja itu tersenyum saat mengucapkan salam pada namjoon. dan namjoon? Ia merasa heran dengan di namja itu.

"Eoh, Yoongi? Kau memanggilku apa tadi? *Hyeong*?" Yoongi masih di berdiri diambang pintu dan namjoon sudah memberikan sederet pertanyaan. *'Apa- apaan dokter itu, tak sopan sekali.'* rutuk Yoongi dalam hati.

"Hmm.. kau tak menyuruhku masuk dan duduk dulu *hyeong*?" tanya Yoongi datar membuat Namjoon menyengir tak berdosa, ia lupa Yoongi masih di ambang pintu ruangannya.

"*Kkkk~ Mianhae* Yoongi.. silahkan masuklah." Yoongi yang mendengar kekehan Namjoon hanya mendengus.

Yoongi mendudukkan dirinya di kursi yang ada di hadapan Namjoon tanpa berkata apapun, membuat Namjoon sedikit canggung.

"Ada apa kau kemari, Yoon-"

"Aku ingin sembuh, *hyeong*." ucapan Namjoon terpotong oleh jawaban cepat milik Yoongi.

"Haaa? *Mwo*?" jujur Namjoon terkejut dengan jawaban milik Yoongi. Namja pucat yang menolak berobat dan hanya meminta painkiller saja kalau menemuinya, sekarang ingin sembuh?

"Aku ingin sembuh, aku ingin hidup lebih lama *hyeong.*" jawab Yoongi tenang.

"Kau bersungguh-sungguh ingin sembuh, Yoongi?" tanya Namjoon yang hanya diangguki oleh Yoongi.

"Tapi *hyeong* Yoongi menjeda kalimatnya, ia sedikit ragu untuk mengutarakan keinginannya

"Tapi..?" Namjoon menunggu lanjutan kalimat Yoongi.

" aku tak mau melakukan cuci darah, aku ingin kau memberikanku obat saja." Yoongi menunduk, entahlah ia bingung, ia ingin sembuh tapi ia tak mau melakukan cuci darah seperti yang Namjoon sarankan dulu.

"Kalau itu maumu, aku akan memberikan obat padamu, setidaknya kau tak hanya memakai *painkiller* dalam mengatasi rasa sakitmu " Namjoon meng-iya-kan permintaan Yoongi sambil tersenyum lembut.

" tapi harga obat itu mahal Yoongi dan kau harus meminumnya rutin"

Yoongi mengangkat kepalanya sambil tersenyum."Uang tak masalah untukku *hyeong.*"

Namjoon menuliskan sesuatu dalam kertas note kecil lalu menyodorkannya pada Yoongi.

"Kau bisa menebusnya di apotek, tablet berwarna putih kau minum rutin tiga kali sehari, dan yang berwarna merah kau minum setiap kau merasakan nyeri atau penyakitmu kambuh, obat itu sejenis dengan *painkiller*. Kau mengerti?" Yoongi hanya mengangguk sekilas. Lalu berdiri dari kursinya.

"Kalau begitu aku pergi dulu *hyeong*, aku akan segera menembus obat ini. Permisi." ucapnya sopan sambil membungkuk, membuat Namjoon yang melihatnya tersenyum. Lagi- lagi orang disekitar Yoongi heran dengan perilaku si *namja* pucat yang hari ini yang sungguh berbeda.

Yoongi sudah keluar dari Samsung *Hospital* di luar sedang mendung membuat Yoongi harus segera pulang, ia berjalan cepat ia tak membawa mobil dan Yoongi tak mau kehujanan.

Bruk.

Tubuhnya tak sengaja menabrak orang yang sepertinya juga sedang tergesa- gesa.

"*Mianhae..* aku tak sengaja." ucap Yoongi membungkuk berkali- kali tanpa melihat wajah orang yang si tabraknya.

"Min Yoongi?" Yoongi segera menegakkan tubuhnya saat seseorang yang ditabraknya memanggil namanya.

"Oh, Jin *hyeong*?" Yoongi terkejut saat tau Seokjinlah yang ia tabrak.

"Kenapa kau berada disini Yoongi? Kau sakit?" tanya Seokjin yang sebenarnya juga kaget melihat Yoongi di rumah sakit.

"Ti-tdak, ak-aku sedang mengunjungi temanku, yah benar, temanku sedang dirawat di rumah sakit ini jadi aku menjenguknya, kau kenapa berada disini juga *hyeong*?" ucap Yoongi gugup. Bagaimana kau Seokjin mengatakan pada orang tuanya bahkan Jungkook kalau melihatnya disini, terbongkar sudah rahasia Yoongi selama ini.

"Oh, begitu. Aku ingin bertemu temanku yang juga dokter di rumah sakit ini, ya sudah aku pergi dulu" pamit Seokjin singkat, Seokjin tahu Yoongi sedang menyembunyikan sesuatu melihat betapa gugupnya Yoongi saat ditanyanya, tapi biarlah Seokjin juga tak mau ikut campur, ia takut menganggu *privasi* Yoongi.

Yoongi menghela nafas lega saat melihat Seokjin pergi dihadapan. Semoga saja Seokjin tak curiga padanya.

-TASTELESS-

Yoongi berjalan cepat atau lebih tepatnya berlari dibawah guyuran hujan. Benar dugaannya tadi hujan akan turun deras mengingat betapa mendungnya langit saat ia keluar dari Samsung Hospital tadi.

Ia baru saja keluar dari apotek, ia ingat kata- kata Namjoon kalau harga obat yang harus ia tebus mahal, dan benar saja harganya 700.000 untuk obat yang hanya bisa ia minum selama seminggu saja. Yoongi sangat bersyukur orang tuanya tak pernah bertanya tentang uang yang ia keluarkan.

sekarang tubuhnya sudah basah kuyub, tubuhnya menggigil kedinginan dibawah guyuran hujan, ia tak mungkin menggunakan bus atau kendaraan lain karena

uang di dompetnya sudah habis dan bodohnya ia tadi meninggalkan kredit cardnya di rumah. Untung ia sudah memasuki perumahan elit tempat *mansion* Min berada.

Beberapa menit kemudian Yoongi sudah sampai di depan *Mansion*nya. Ia melangkahkan kakinya masuk, tubuhnya sudah kedinginan, lapar dan sepertinya dia demam.

"Yoongi~*yaa,* kau darimana basah kuyup begitu?" suara sang ibu menyapa pendengaran Yoongi.

"*Eo-eomma..* " Yoongi memanggil sang ibu dengan nada bergetar.

Grep.

Yoongi yang sangat merindukan ibunya segera memeluk tubuh sang ibu, ia tak peduli tubuhnya sudah ingin ambruk, tapi ia ingin merasakan pelukan sang ibu saat ini.

"*Hikss.. eomma..hikss.. mianhae.. mianhae*.. Yoongi salah pada eomma.. *hikss..*" Yoongi sudah terisak di pelukan Yoona, Yoona tak mengerti apa yang terjadi pada putra sulungnya ini.

"Hei, *uljima* sayang, kau kenapa? Kenapa kau minta maaf? Kau berbuat salah pada *eomma*, hem?" Yoona berkata lembut pada si sulung yang masih memeluknya erat.

"A-aku sering mengacuhkanmu.. *eomma hiks.. mianhae..*" Yoongi masih betah berada dipelukan Yoona.

"Ada apa ini, *yeo* Yoongi?" tuan Min yang baru saja ke dapur di buat kaget dengan manis yang sekarang sedang ada di depannya.

"*Ab-abeoji*?" Yoongi langsung melepaskan pelukannya pada sang eomma setelah mendengar suara sang ayah dan menuju ke arah ayahnya dengan sedikit sempoyongan namun Yoona dan Yoonsik tak menyadarinya.

Yoongi juga melakukan hal yang sama pada Yoonsik, ia memeluk erat tubuh Yoonsik, membuat Yoongsik terkekeh. Ahjumma dan ahjusshi Kim yang mengintip darindapur pun terkekeh melihat tingkah Yoongi.

"*Kkkk~* Ada apa denganmu Yoongi, kenapa kau seperti ini?" tangan tuan Min mengusap rambut basah Yoongi.

"*Mianhae.. hiks... mianhae.. abeoji..* aku sudah sering tak sopan pada *abeoji*.." ucap Yoongi lirih, tubunya sudah lemas rasanya.

"Tak apa, *abeoji* selalu memaafkanmu.. jadilah anak yang membanggakan bagi abeojimu ne." Yoonsik wajar dengan apa yang dirasakan Yoongi, mungkin sekarang Yoongi sudah menyadari kesalahannya. Jungkook yang melihat dari lantai atas tersenyum lebar, sekarang keluarganya sudah bahagia, Yoongi juga sudah berubah.

"Baiklah, sekarang kau segera ke kamarmu dan gantilah bajumu! Nanti kau sakit." Perintah Yoonsik sambil melepaskan pelukan Yoongi. Tapi sebelum pelukan itu benar-benar lepas tiba- tiba tubuh Yoongi ambruk menghantam lantai dengan keras, membuat semua yang melihatnya panik.

"YOONGI..!!!"

.

.

.

.

Next or End

Segitu dulu updatenya.. hihihi

Gimana ada yang kecewa karena siksaan Yoongi cuma mimpi? Tenang penistaan belum dimulai..

Maaf, Baru bisa update..

Maaf makin absurd ya? Entahlah aku juga bingung karna ini makin absurd, Typo dimana- mana, bahasa berantakan seperti biasa.

Terimakasih yang masih membaca story ini

Kritik dan saran masih sangat dibutuhkan.. so, jangan sungkan yaa..

Punya masukan untuk kelanjutan cerita ini bisa DM saya.

Terimakasih..

-Bunga-

14

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading..

"Kau jahat Joon, kenapa kau tak bilang kalau kau sudah pulang dari Kanada?"

Seorang namja berbahu lebar sedang
berdecak pinggang di depan meja kerja seorang dokter yang hanya terkekeh melihatnya itu.

"Berhenti tersenyum, kau menyebalkan Park Namjoon!"

Namja yang masih setia mengomel itu menatap tajam pada Namjoon. Namjoon mulai berdiri menghampiri namja itu lalu memegangi lengannya.

"Sudahlah Seokjin-*ie,* kenapa kau marah- marah? duduklah dulu!" Namjoon tersenyum tipis sambil menggiring Seokjin untuk duduk di kursi.

"Aku baru 6 bulan lalu pulang ke korea, dan maafkan aku yang tak mengabarimu, kau tahu? nomer ponselmu hilang saat ponselku rusak akibat terendam di bathup kamar mandi, kau tahu kan aku orang yang ceroboh? jadi karena itu, aku tak bisa menghubungimu." jelas Namjoon Panjang lebar yang dibalas langsung decakan oleh Seokjin.

"*Tck!* pantas saja aku sudah mencoba menghubungi dan tak pernah berhasil. Untung saja aku bertemu Jimin di jalan, dia memberitahu kalau kau sudah pulang dan berkerja disini. Kau tau? Aku sudah merindukanmu setelah empat tahun kita tak bertemu Namjoon." Namjoon yang mendengar kata Seokjin terkekeh.

"Aku juga merindukan sahabatku yang cerewet." kata singkat dari Namjoon membuat Seokjin tersenyum malu.

" Oh iya, bagaimana program S2 mu di Canada?, aku tak menyangka sekarang kau sudah menjadi Dokter spesialis Penyakit Dalam di Rumah sakit ternama seperti ini." Seokjin yang sudah melupakan rasa kesalnya mengungkapkan rasa takjubnya pada Namjoon.

Seokjin dan Namjoon dulu adalah sabahat dekat, diusia mereka yang masih 17 tahun mereka sudah berkuliah untuk mengejar gelar S1 jurusan kedokteran, namun empat tahun setelahya Namjoon memilih melanjutkan pendidikannya di Canada untuk mendapat gelar Dokter spesialis, sedangkan Seokjin yang memang memiliki ayah seorang Dokter juga lebih memilih untuk mengelola Klinik sang ayah dan merangkap menjadi Dokter pribadi Keluarga Min untuk menggantikan sang ayah yang sekarang berada di Jepang bersama ibunya. Karena itulah Seokjin dan Namjoon sudah tak pernah bertemu lagi.

"Aku tak enak- enak saja mendapatkan gelar itu, Seokjin. Aku harus berjuang mati- matian untuk menyelesaikan 8 semesterku untuk dapat gelar itu." ucap Namjoon sungguh-sungguh. Ia memang tak bohong, ia tak lupa bahagiamana beratnya usahanya saat di Canada.

"*Ne, arraseo..* aku tak pernah meragukan perjuanganmu Joon, dan aku bangga padamu." ucap Seokjin tulus pada

Namjoon.

"*Kkk~* Kau memang pandai berbicara manis Seokjin-*ie!* Kau belum makan siang kan? *Jja,* aku akan mentraktirmu dicafe depan." Namjoon sudah beranjak dari tempat duduknya, dan melepas jas dokternya. Seokjin hanya tersenyum senang menanggapi Namjoon.

-TASTELESS-

Jungkook sekarang sedang duduk di pinggir tempat tidur di kamar sang kakak yang sudah tujuh tahun ini tak pernah ia masuki. Ia masih setia menatap wajah pucat Yoongi yang masih belum sadarkan diri beberapa jam lalu, tangannya sibuk memeras kain handuk kecil untuk mengompres dahi Yoongi.

"Kau memang keras kepala *hyeong!* Sudah tahu demam masih saja hujan- hujanan sampai basah kuyub seperti tadi." Omel Jungkook pada Yoongi yang masih setia menutup matanya.

"Jangan pernah membuatku khawatir *hyeong.* Aku sudah sangat senang dengan hubungan keluarga kita yang membaik, jangan membuatku hampir jantungan saat melihatmu pingsan seperti tadi." Jungkook masih berbicara panjang lebar. Tangannya sekarang menggenggam tangan Yoongi yang dingin.

Cklek..

Tap

Tap

Tap

"Sayang, *hyeong*mu belum bangun?" nyonya Min yang memasuki kamar Yoongi dengan membawa nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air putih segera mendekati Jungkook.

"Belum, *eomma.* Padahal suhu tubuhnya sudah mulai turun tapi hyeong belum membuka matanya." jelas Jungkook dengan raut khawatir yang sangat ketara.

"Apa menurutmu kita perlu memanggil Dokter Seokjin, sayang?" Yoona mengelus poni Yoongi yang sedikit basah karena berkeringat.

"Aku setuju *eo* "

"Eughh.."

Ucapan Jungkook terpotong dengan lenguhan Yoongi yang mulai tersadar.

"*Hyeong..* Sayang.." Panggil Jungkook dan Yoona bersamaan pada Yoongi yang mulai mengerjapkan matanya. Yoongi sedikit meringis saat merasakan pening di kepalanya.

"Kookie.. *Eomma..*" Suara Yoongi yang selirih bisikan itu membuat Jungkook dan Yoona reflek mendekat pada tubuh Yoongi.

"Kau perlu apa sayang? Kau makan dulu ne, ini sudah siang kau harus makan lalu minum obat." ucap Yoona lembut membuat Yoongi merasa nyaman didekat sang ibu.

"Tidak *eomma,* aku bisa sendiri." Yoongi mencoba bangkit tapi sepertinya tubuhnya tak berpihak padanya, Yoongi hanya sempat mengangkat kepalanya lalu berbaring lagi, dia sungguh merasa pusing.

"Kkk~ Jangan sok kuat *hyeong,* kau itu sakit. Turuti saja permintaan *eomma*." Yoongi langsung menatap Jungkook tajam saat mendengar kekehan Jungkook.

"Sudahlah Yoongi, kau menurut saja! Kookie tolong bantu *hyeong*mu untuk duduk!" Perintah Yoona yang langsung tak dibantah oleh kedua putranya.

Jungkook mulai membantu Yoongi bangkit dan Yoona memposisikan bantal untuk tempat bersandar Yoongi.

Yoongi sedikit mendesis dan Ia menutup matanya erat saat menahan denyutan di kepalanya.

"Kau tak apa *hyeong*?" Panik Jungkook saat melihat ekspresi Yoong. Yoongi hanya menggeleng sambil berusaha senyum.

"*Jja,* sekarang buka mulutmu!" Yoona mengarahkan sesendok bubur di depan mulut Yoongi. Yoongi hanya membuka mulutnya dengan malas.

"Buka bulutmu yang lebar *hyeong! kkk~*" Jungkook lagi- lagi tertawa melihat tingkah Yoongi yang seperti anak kecil.

"Jangan mengejek *hyeong*mu, Kookie!" Yoona memperingati Jungkook untuk tidak terus mengejek Yoongi.

"Tapi *hyeong* seperti anak kecil *eomma.*"

"Sudahlah Kookie.. berhenti mengatai *hyeong*mu, kasihan *hyeong*mu sedang sakit."

"Lihatlah *eomma* wajah *hyeong* kalau sedang marah *kkk~*" tunjuk Jungkook pada wajah Yoongi yang semakin keruh tapi terlihat sangat mengemaskan. Membuat Yoona tak sadar ikut tersenyum juga.

Dalam hati, Yoongi tersenyum melihat keluarganya tertawa bahagia di depannya. *'Semoga kebahagiaan ini berlangsung lama Tuhan, aku sungguh bersyukur atas semua yang terjadi saat ini'*

"Sudahlah, *eomma* akan keluar dulu untuk bersiap, kau tolong lanjutkan menyuapi *hyeong*mu yaa." ucap Yoona sambil langsung beranjak dari duduknya membuat timbul kerut di dahi Yoongi.

"*Jja, hyeong* kita lanjutkan. Buka mulutmu." Jungkook menunggu Yoongi membuka matanya.

"*Hmmm..* sudah, aku tak mau makan Kookie, buburnya lembek aku tak suka." ucap Yoongi menyudahi acara makanya yang baru empat suap.

"Tap "

"Kookie?" Sudah beberapa kali Yoongi memotong perkataan Jungkook dan sekarang terjadi lagi membuat Jungkook cemberut.

"*Ne!*" Jungkook mengeluarkan nada keduanya yang tidak disadari oleh Yoongi

"Eomma mau bersiap? Memangnya mau kemana?" tanya Yoongi mengabaikan gerutuan Jungkook yang merasa acara sebalnya tak disadari oleh Yoongi.

"*Eomma* dan *abeoji* kan siang ini mau ke Jepang. Kau tak tau, hyeong?"

"Ke Jepang? Aku sama sekali tak tau memangnya jam berapa mereka akan berangkat?"

"Pukul 12.30 KST mereka berangkat ke bandara *hyeong.* Kenapa?"

"Jadi setengah jam lagi. Kookie, *hyeong* mau keluar. Kau mau membantu hyeong untuk ke ruang tengah? *hyeong* mau bertemu *abeoji* dan *eomma* sebelum mereka berangkat.*"* Pinta Yoongi sambil menyingkap selimutnya.

"Memangnya kau sudah baikan *hyeong*?" Yoongi hanya mengangguk. Mau tak mau Jungkook membantu untuk memapah tubuh Yoongi yang masih agak lemas.

Setelah dengan susah payah Jungkook membantu Yoongi sekarang mereka sudah duduk di ruang tengah di depan televisi. Melihat ahjusshi Kim yang sibuk dengan koper-koper Tuan dan Nyonya Min.

"Kalian kenapa disini?" Tuan Min yang baru saja keluar dari ruang kerjanya menghampiri kedua putranya.

"*Hyeong* bilang mau menemui *abeoji* dan *eomma* sebelum berangkat ke Jepang." Jungkook tersenyum melihat wajah Yoongi yang memerah malu, Yoongi tak pernah menunjukkan rasa sayangnya pada keluarganya jadi ucapan Jungkook tadi membuat Yoongi benar- benar malu.

"*Kkkk~* benarkah Yoongi? *Aigo,* kamu manis sekali." Tuan Min sangat bahagia melihat Yoongi yang sudah berubah, bahkan sekarang ia bisa bercanda dengan putra datarnya itu.tangan tuan Min mengusak rambut Yoongi gemas.

Yoongi hanya memasang wajah datar untuk menutup rasa malu sekaligus bahagianya. Yoona yang mendengar suami dan anaknya sedang bercanda tiba-tiba ikut bergabung dengan keluarganya.

Setelah waktu hampir menunjukkan pukul 12.30 KST, Tuan Min dan Nyonya Min bergegas untuk segera menuju ke bandara.

Mereka sekarang sudah berada di teras *mansion* Min, Orang tua Yoongi dan Jungkook sudah akan pergi menuju ke Bandara dengan menggunakan taksi yang sudah menunggu di depan *Mansion*.

"Yoongi, jaga selalu adikmu saat *abeoji* dan *eomma* tak ada yaa, sayangi dia, kau tahu? Jungkook sangat menyayangimu dan jangan pernah membuatnya menangis." Yoonsik mengusap pundak Yoongi, Yoongi ingin menangis mendengar kata Yoonsik sebenarnya, Ia tak tau kenapa tiba-tiba *abeoji*nya berkata seperti itu tapi hatinya punya firasat buruk.

Lalu Yoonsik memeluk tubuh Jungkook erat sambil membisikan kata yang Yoongi tak tau. Maklum walaupun Yoongi dan Jungkook sudah dewasa tapi mereka baru pertama kali ini ditinggal ke luar negeri apalagi sampai seminggu penuh.

"Yoongi~*yaa..* Yoona memeluk Yoongi erat *Eomma* selalu menyayangimu sayang, tetaplah jadi Min Yoongi yang sekarang, *eomma* bangga kau sudah bisa berubah menjadi seperti ini, jadilah seorang kakak yang baik untuk adikmu, sayang. *Eomma* percaya padamu." Yoona melepas pelukanya dan sedikit mengusap pipi pucat Yoongi.

Setelah taksi yang ditumpangi Tuan dan Nyonya Min sudah keluar gerbang *mansion.* Yoongi dan Jungkook bergegas masuk dan mereka memilih kembali ke ruang tengah untuk menonton televisi. *Ahjumma* dan *ahjusshi* tadi ijin untuk pergi berbelanja bulanan mengingat kemarin jadwal belanjanya harus diundur karena ulang tahun Jungkook.

Setelah beberapa jam mereka menonton televisi, Jungkook berniat untuk ke kamarnya untuk mengambil selimut untuk Yoongi yang ternyata tertidur saat di ruang tengah. *Ahjumma* dan *ahjusshi* Kim juga belum kembali.

Kring~ kring~

Suara telepon rumah yang berada di dekat jalan menuju dapur membuat Yoongi terbangun dan mau tak mau beranjak untuk mengangkat telepon yang berbunyi nyaring itu.

"*Yeoboseyeo...*" Sapa Yoongi saat sudah terhubung dengan penelepon diseberang sana.

"....."

"Ye, ini *mansion* Min, saya putra sulung Min Yoonsik. Ada apa?"

" "

"MWO?"

'Tidak mungkin, eomma... abeoji...!'

.

.

.

.

Next or End

Segitu dulu.. hihihi
Kebanyakan nanti readers-nim mual..

Maaf typo dimana-mana,

Maaf bahasa berantakan, alur tidak jelas dan sebenarnya belum layak dibaca.

Mohon kritik san sarannya..

Terimakasih..

-Bunga-

15

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading..

"*Yeoboseyeo...*" Sapa Yoongi saat sudah terhubung dengan penelepon diseberang sana.

"*Apakah benar ini tersambung dengan Kediaman Tuan Min Yoonsik?*" Suara namja dari seberang sana membuat penasaran muncul di benak Yoongi.

"*Ye, ini mansion Min, saya putra sulung Min Yoonsik. Ada apa?*"

"*Saya operator dari maskapai Korean Air Lines memberitahukan bahwa pesawat kami yang menuju Jepang hilang kontak setelah 1 jam penerbagan, dan Tuan Min Yoonsik, Nyonya Min Yoona beserta penumpang lainnya dinyatakan hilang bersama dengan pesawat dengan nomer penerbangan 007. Bagi keluarga Tuan Min Yoonsik mohon untuk datang ke Bandara Incheon untuk mengetahui berita selanjutnya.*" terang seorang namja itu membuat jantung Yoongi berhenti berdetak sejenak.

"MWO?" Yoongi yang kaget refleks membanting telepon rumahnya.

'Tidak mungkin, eomma... abeoji...!'

Yoongi bingung apa yang harus Ia katakan pada Jungkook mengenai masalah ini. Tak mungkin kan Ia jujur tentang orang tuanya dan membuat adiknya itu menangis, memikirkan itu membuat kepala Yoongi hampir meledak, Ia memejamkan matanya sejenak dan besandar pada meja telepon untuk sedikit menenangkan pikirannya.

Ia sedih saat tahu tentang kabar orang tuanya tapi dia juga ingin berpikiran positif tak mungkin orang tuanya tega meninggalkannya dan Jungkook selamanya. Setelah menghela nafas panjang Yoongi membuka matanya dan bertekad untuk menyembunyikan kabar itu dari Jungkook.

Jungkook yang datang dengan selimut tebal di tangannya melihat sofa yang tadi di tiduri Yoongi Kosong.

"Yoongi *hyeo* "

Suara musik khas acara penyiaran berita menghentikan panggilan Jungkook dan membuat namja bergigi kelinci itu mengalihkan pandangannya pada tulisan 'Breaking News'

"tak biasanya ada acara berita di sore hari seperti ini ." gumam Jungkook. dan tak lama kemudian muncul yeoja pembaca berita.

"*Pesawat Korean Air Lines dengan Nomor penerbangan 007 yang menuju Jepang hilang kontak setelah.satu jam lepas landas di Bandara Incheon pukul 13.45 KST, belum ada kejelasan tentang semua penumpang pesawat, semua keluarga dari pihak penumpang sekarang sedang berbondong- bondong menuju Bandara Incheon untuk menanyakan kejelasan mengenai para keluarganya yang menjadi penumpang pes* "

Televisi yang Jungkook perhatikan tiba- tiba mati, membuat namja itu tersadar. Jungkook menoleh dan melihat Yoongi yang berada di belakang sofa sedang memegang remote televisi tersebut.

"*Hyeong...*" panggil Jungkook lirih sambil menunju ke arah Yoongi. Yoongi bisa melihat dengan jelas mata dongsaengnya yang tadi berbinar sekarang mulai berkaca-kaca, Yoongi tahu Jungkook terkejut dengan berita di televisi itu.

Grep.

Jungkook menabrak tubuh Yoongi dengan keras dan memeluknya erat membuat Yoongi sedikit terhuyung menahan beban tubuh sang adik.

"*Hiks.. hiks..*" Jungkook mulai terisak di dekapan Yoongi.

"Kookie *uljima,* ne?" Tangan Yoongi mengusap lembut punggung Jungkook yang bergetar.

"*Eo-eomaa* dan *abeoji*.. *hyeong hiks*.." Jungkook menangis seperti anak kecil yang sedang mengadu pada orang tuanya, terlihat polos, terlihat menggemaskan tapi entah itu membuat Yoongi malah ingin menangis juga.

"Ssttt.. jangan dengarkan pembawa berita tadi! Apapun yang terjadi, *eomma* dan *abeoji* tak akan meninggalkan kita, Kookie. Percaya dengan *hyeong, ne*?" Jawab Yoongi menenangkan, tak ada yang tahu dari kalimat menenangkan milik Yoongi tersimpan banyak kesedihan pula didalamnya. Dalam hatinya, Ia tak tega jika adik polosnya itu harus ditinggal ibu dan ayahnya secepatnya ini.

"Ta- tapi.. pesawat itu *hyeong*?.. " Jungkook yang masih mendekap Yoongi mengarahkan pandangannya untuk menatap wajah Yoongi. Terlihat jelas jejak- jejak air mata di pipi mulus Jungkook.

"Dengarkah *hyeong!* tangan Yoongi menangkup pipi Jungkook kita harus berfikir positif, Kookie. *Eomma* dan *abeoji* pasti sedang baik- baik saja, kita berdua harus rajin berdoa, supaya mereka segera kembali pada kita." Yoongi berbicara dengan sangat halus, membuat Jungkook mulai tenang. Benar kata *hyeong*nya -Yoongi- dia harus berfikir positif, dia harus bedoa dengan sungguh- sungguh pada Tuhan agar mengembalikan orang tuanya, dia juga harus percaya orang tuanya takkan tega meninggalkannya.

Sejenak Jungkook mengangguk samar untuk menyakinkan dirinya, Yoongi yang melihat Jungkook mencoba memupuk harapan tentang nasib orang tuanya tersenyum sedih, dia berharap semoga Tuhan memberikan kebahagiaan pada keluarganya lagi.

-TASTELESS-

Tap

Tap

Tap

Jungkook dengan seragam lengkapnya melangkahkan kakinya menuruni tangga dengan gontai, Ia merasa lelah pagi ini karena kemarin Ia harus berada di Bandara bersama Yoongi guna mengetahui kabar tuan dan nyonya Min, tapi nihil setelah berjam- jam menunggu disana bersama para keluarga penumpang yang memiliki nasib sama dengannya, pihak maskapai itu hanya mengatakan bahwa mereka

sedang mencari keberadaan pesawat tersebut dan memohon kesabaran dari pihak keluarga penumpang.

Kakinya melangkah melewati ruang keluarga lalu menuju ruang makan untuk sarapan.

" Yoongi *hyeong*?" Jungkook menyapa dengan sedikit terkejut dengan adanya Yoongi yang ternyata sudah duduk dengan kemerja kotak merah hitamnya seperti ingin pergi.

"Hm." jawab Yoongi yang masih sibuk dengan roti sandwich yang tinggal separuh.

Jungkook mendudukkan dirinya tepat di depan Yoongi menyisakan 5 buah kursi kosong. Jungkook benci suasana sepi seperti ini, biasanya ibu dan ayahnya akan mengajaknya bicara sehingga Ia semangat untuk sarapan. Namun, lagi ini berbeda, pagi ini sepi tanpa kedua orang tuanya.

"Kookie, cepat habiskan sarapanmu!" pinta Yoongi tenang tanpa melihat Jungkook.

"*Ne, hyeong*." tanpa banyak bicara Jungkook menggigit *sandwich*nya. Rasanya enak tapi koq berbeda seperti ada rasa kacang dalam sandwichnya.

"*Hyeong,* kenapa rasa *sandwich* ini tak seperti buatan ahjumma?" tanya Jungkook sambil meletakkan sandwich itu dipiringnya.

"Itu buatanku, kemarin malam saat kau sudah tertidur *ahjumma* dan *ahjusshi* Kim meminta izin untuk pulang ke mokpo selama seminggu karena ada saudaranya yang sedang sakit. *Ahjumma* juga bilang agar kau tak berlarut-larut sedih dengan yang terjadi pada *eomma* dan *abeoji,* bahkan mereka *(ahjumma dan ahjusshi*) yakin kalau *eomma*

dan *abeoji* baik baik saja." jelas Yoongi panjang lebar pada Jungkook.

"Kookie..?" panggil Yoongi sambil melihat tubuh Jungkook yang berkeringat dengan nafas yang sedikit memburu.

Bruk

Tubuh Jungkook tiba- tiba ambruk mengakibatkan kepalanya sedikit bentur meja.

"JUNGKOOK..!!" teriak Yoongi keras dan langsung berdiri dan menuju ke arah Jungkook yang sudah tergeletak di lantai tanpa memperdulikan kursi yang ia duduki tadi terjengkang ke belakang.

"Kookie *tangan pucat Yoongi menepuk pipi pucat Jungkook ireona saeng*!" Yoongi panik melihat mulut Jungkook yang terbuka seperti sedang berusaha mengambil nafas, ia tau Jungkook masih sadar tapi Jungkook tak akan merespon ucapannya, tanpa membuang waktu Yoongi mengangkat tubuh lemas sang dongsaeng dan membawanya untuk kerumah sakit.

Seberapa menit kemudian, Yoongi sudah menunggu di depan ruang UGD Seoul Surgical Hospital dengan keadaan yang panik luar biasa. Kenapa Jungkook tak dibawa ke Samsung Medical Center? Alasannya karena dia tak mau bertemu Namjoon apa lagi sampai bertemu Jungkook, dia takut rahasianya terbongkar, lagi pula Seoul Surgical Hospital adalah Rumah Sakit yang menangani Jungkook saat kecelakaan tujuh tahun lalu, bahkan Rumah Sakit ini pula tempat kenangan buruk Yoongi tercipta.

"*Haahhh..*" Yoongi menghembuskan nafas panjangnya, Ia mengacak rambutnya frustasi, jelas sekali dari wajahnya Ia sedang merasa lelah, dalam hatinya bertanya kenapa

seakan- akan orang terkasih Yoongi ingin pergi meninggalkannya satu- persatu, kemarin orang tuanya, lalu *ahjumma ahjusshi* Kim dan sekarang *dongsaeng*-nya

Kenapa Jungkook? Ada apa dengan adiknya? Apakah adiknya memiliki penyakit berbahaya sepertinya dan menyembunyikannya juga?

Kepala Yoongi penuh dengan berbagai kemungkinan yang Ia ciptakan sendiri. Tangannya mengusap wajahnya berkali-kali untuk menenangkan pikiran dan hatinya.

Cklek

Pintu berkaca yang terdapat logo Seoul Surgical Hospital di tengahnya itu terbuka, beberapa saat kemudia *namja* paruh baya dengan rambut sedikit beruban yang menggunakan jas berwarna putih khas seorang dokter keluar dari sana. Yoongi yang melihatnya langsung bangkit dari duduknya dan mendekati sang dokter.

"Bagaimana dokter keadaan *dongsaeng* saya?" Yoongi bertanya dengan sang dokter yang ia masih ingat bahwa dokter itu juga yang ia temui tujuh tahun yang lalu di meja operasi.

Dokter yang tak muda lagi itu tersenyum hangat.

"Kau masih tetap tak berubah, kau tenang saja *dongsaeng*mu sudah tak apa. Apa adikmu tadi memakan makanan dengan ada perasa kacangnya?" Dokter itu bertanya pada Yoongi dan Yoongi mencoba mengingatnya, kapan Jungkook makan kacang? Jungkook hanya makan sandwich buatannya.

Yah, Yoongi ingat!! tadi saat membuat sandwich Yoongi menambahkan sedikit selai kacang di dalamnya.

"Ne, Dokter. Jungkook tadi memakan sandwich buatan saya yang ada selai kacangnya. *Wae geurrae* Dokter?"

"Jungkook hanya alergi pada kacang dan segala macam yang berbahan kacang, dan sesak nafas tadi salah satu reaksi alergi yang Jungkook derita. Memangnya kau tak tau?" Dokter itu lagi- lagi tersenyum melihat Yoongi yang terdiam.

"Sekarang kau tahu kan?

Sekarang pulanglah, ambil perlengkapanmu dan *dongsaeng*mu karena dia akan menjalani perawatan selama 3 hari disini, untuk saat ini jangan khawatir karena dongsaengmu sedang istirahat, sebentar lagi Jungkook juga akan dipindahkan ke ruang rawatnya karena itu kau bisa pulang untuk mengambil perlengkapanmu dan dia." ucap sang dokter panjang lebar seperti orang tua yang sedang menasehati anaknya.

Yoongi hanya mengangguk dan menurut dengan apa yang dikatakan dokter itu.

"*Kamsahamnida*, saya permisi dokter." ucap Yoongi tulus sambil membungkuk sekilas dan langsung pergi untuk pulang kerumah.

-TASTELESS-

Yoongi sudah sampai di deoan *Mansion* Min. Iya berniat keluar dari mobilnya dan membuka gembok gerbang Mansionnya. Tapi tiba- tiba ada beberapa *namja* bertubuh besar keluar dari mobilnya dan mendekati Yoongi. Yoongi terlihat bingung dengan kedatangan orang itu.

"Apakah benar ini *Mansion* milik Min Yoonsik?" Tanya salah satu *namja* yang memakai jas hitam rapi lengkap dengan

dasi yang berwarna senada.

"*Ye,* ada yang saya bantu?" dengan nada datar Yoongi bertanya balik pada sang *namja*, sebenarnya Yoongi takut bila beberapa *namja* itu akan berniat jahat padanya. tapi kalau ia tak bisa menyembunyikan perasaannya bukan Yoongi namanya, ingat bukan kalau Yoongi itu aktor yang hebat dalam berakting.

"Kami dari pihak Bank ingin menyita semua aset milik Tuan Min Yoonsik."

Mata Yoongi melebar mendengar yang dikatakan *namja* asing itu. Seketika kapalanya terasa sangat pening.

"Me-menyita? Semua aset?"

.

.

.

.

Next or End

Hehehe.. ada yang nunggu cerita ini? Maaf saya telat update.

Maaf juga typo everywhere dan banyak kesalahan lainnya.

Mohon kritik dan sarannya.

Terimakasih atas dukungan kalian selama ini dan terimakasih voment-nya..

-Bunga-

16

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading..

Yoongi sekarang sedang luntang-lantung dijalan dengan tiga buah koper hitam besar yang dia seret dengan malas dan di punggungnya juga terdapat ransel kuliahnya, dalam hatinya ia ingin mengumpat bahkan memberikan sumpah serapah pada semua orang yang dengan seenaknya menyita aset milik orang tuanya tanpa tersisa.

Dia masih ingat orang berjas itu bilang '*Rumah ini disita oleh pihak Bank karena Tuan Min Yoonsik memiliki hutang yang sangat besar, Tuan Yoonsik berhutang untuk membayar kerugian karena kalah tender dalam proyek yang berada di Jepang. Karena Tuan Yoonsik menjadi korban hilangnya pesawat oleh karena itu pihak bank tak mau mengambil resiko dan memutuskan untuk menyita semua aset milik Tuan Min Yoonsik*'. Cih, alasan macam apa itu, bahkan Yoongi tak percaya sedikitpun bila orang tuanya terlilit hutang, hei bagaimana bisa percaya? Semua orang tau Min Yoonsik -orangtuanya- adalah pengusaha sukses dan kaya mana mungkin telilit hutang sampai seperi ini.

Tapi apa daya seorang Min Yoongi, Sebenarnya tadi Yoongi sempat beradu argumen tapi karena memang Yoongi tak

pernah tahu tentang bisnis orangtuannya jadi dia hanya bisa pasrah karena kalah dalam perdebatan itu.

'Ya Tuhan, cobaan macam apa lagi ini? ' Teriak Yoongi dalam hati. Ia berhenti sejenak di halte, kakinya lelah, pinggangnya juga mulai berdenyut, mungkin penyakitnya kambuh. Ia membuka tas ransel yang sekarang dipangkuannya, tangannya sibuk mencari dua benda penyambung hidupnya. Ia ambil tabung yang didalamnya terdapat tablet warna merah, dibukanya perlahan tutup tabung itu lalu mengambilnya sebutir dan segera menelannya tanpa bantuan air putih.

Setelah menyimpan obat itu Yoongi segera bergegas untuk mengambil uang cashnya untung saja kartu ATMnya tidak disita juga.

-TASTELESS-

"Eunghh.." itu suara si namja bergigi kelinci yang sudah mulai sadar dari tidurnya. Mata bulatnya terbuka sayu melihat sekelilingnya.

"Yoongi *hyeong..*" Panggilnya tanpa bersuara, hanya membuat masker oksigen yang bertengger di hidungnya menjadi beruap. Tenggorokannya kering dan tidak ada siapapun disana untuk membantunya.

Tangan kirinya yang masih lemah itu dipaksa untuk melepaskan masker yang sudah tak dibutuhkannya. "*Shhh..."* Jungkook yang tak tau kalau tangan kirinya itu terhubung dengan infus mendesis karena merasakan perih saat tangannya itu digerakan.

Matanya sudah berkaca- kaca, hampir menangis saat tak ada siapapun yang disampingnya. "*Hyeongg..."* panggilnya pada Yoongi sambil meneteskan air matanya.

Cklek

Tak lama kemudian namja paruh baya berjas putih masuk dan mendekati tempat tidur Jungkook.

"Jungkook, kau sudah bangun?" ucap dokter itu sambil mengelus kepala Jungkook.

"Yoongi *hyeong..*" dengan suara serak, Jungkook hanya bisa memanggil nama Yoongi. Dokter itu tersenyum, hanya dengan kata itu saja sang dokter bisa mengerti maksud Jungkook.

Dokter yang ber-*name tag* Kim Shinjin itu melepas masker oksigen Jungkook setelah dia melihat Jungkook sudah tak apa- apa, lalu dengan cekatan dia membantu Jungkook untuk minum segelas air yang memang tersedia di nakas.

"Jungkook, *hyeong* mu sedang pulang sebentar untuk mengambil keperluanmu, jangan khawatir.. kau istirahat saja, tubuhmu masih lemah." ucapnya lembut sambil kembali mengelus kepala Jungkook yang mengangguk sebagai persetujuan ucapannya, Lalu si gigi kelinci itu menutup matanya lagi untuk mengistirahatkan tubuhnya yang memang masih lemas.

Ditempat lain *namja* pucat -Yoongi- sedang bernegosiasi dengan pemilik *flat* kecil yang jaraknya cukup dekat dengan sekolah Jungkook. Yoongi memilih *flat* itu supaya Jungkook tak terlalu susah payah untuk berangkat dan pulang sekolah, karena jarak sekolah ke flat kecil itu hanya memerlukan waktu 10 menit ditempuh dengan berjalan kaki.

"*Ahjusshi,* saya mohon.. saya hanya mampu membayar 300.000 Won saja untuk biaya sewa *flat* ini selama per bulan. Orang tua saya sedang bekerja dan tak bisa

dihubungi, saya hanya mahasiswa yang belum bekerja dan saya juga tak punya tempat tinggal. Saya mohon *ahjusshi* bantu saya." Mohon Yoongi sambil beberapa kali membungkuk. Ia tak bisa ke Rumah sakit dengan membawa koper- koper besar itu maka ia harus segera mendapatkan tempat tinggal baru untuknya dan sang adik.

"Tapi kau tahu anak muda, harga sewa *flat* ini 450.000 Won dan itu harga termurah untuk penyewaan flat di seluruh wilayah Seoul." *Ahjusshi* pemilik *flat* itu menghela nafas panjang. Ia iba melihat namja muda berkulit pucat itu, tapi Ia juga tak bisa memberikan harga sewa semurah itu.

"Saya mohon *ahjusshi*, *namdongsaeng* saya sedang berada di Rumah Sakit, saya hanya memiliki 300.000 Won untuk menyewa *flat* ini, saya dan *dongseng* saya tak punya tempat tinggal tolong *ahjusshi.*" Yoongi masih terus saja memohon bahkan ia hampir bersimpuh di bawah kaki *ahjusshi* itu yang membuat *ahjusshi* mau tak mau menolong *namja* itu.

"Baiklah, saya berikan *flat* ini dengan harga 300.000 Won, saya iba terhadap *dongsaeng*mu yang sakit itu. Kau sepertinya seorang hyeong yang baik untuk *dongsaeng*mu, hanya untuk *flat* itu kau harus memohon dengan melupakan harga dirimu" ucap *ahjusshi* yang ternyata baik itu.

"Kamsahamnida ahjusshi, saya memang sangat menyayangi *dongsaeng* saya, dan saya akan melakukan apapun untuk *dongsaeng* saya termasuk dengan menghilangkan harga diri saya di depan orang *lain.Jeongmal kamsahamnida ahjusshi.."* Yoongi berkata tersenyum sambil membungkukkan badan berkali kali yang hanya dibalas senyuman oleh pria itu. Setelah Yoongi menyerahkan uang itu, *ahjusshi* memberikan kunci *flat* dan pergi kembali ke ruamhanya yang tak jauh dari flat itu juga.

Yoongi segera masuk dan menata semua barangnya, ia harus cepet karena ini sudah hampir sore, mungkin sekarang Jungkook sudah sadar dan sedang menunggunya. Yoongi akan memilih menutupi masalah ini dari Jungkook, ia akan mencari alasan lain supaya Jungkook tak curiga dengan kepindahannya ke *flat* kecil ini.

Flat itu sangat kecil hanya memiliki dua kamar tidur yang bersebelahan, setiap kamar ukurannya hanya empat kali empat meter, memiliki satu kamar mandi dan satu ruang dapur yang tak bersekat dengan ruang keluarga. Di ruang keluarga itupun sangat sempit hanya ada televisi 21" dan sofa kecil berwarna abu-abu, sungguh jauh berbeda dengan *Mansion* Min yang mewah dan megah.

-TASTELESS-

Kim Taehyung, namja berwajah tampan bak pangeran sedang mengandarai mobil mewahnya untuk keluar dari area sekolahnya. Setelah jam pelajaran berakhir tadi Taehyung sempat mendapatkan telepon dari sang ayah yang sedang menetap di Amerika. Ayahnya itu menceritakan apa yang sedang terjadi dengan *samchon* dan *imo*nya, sungguh Taehyung sempat terkejut dengan hal.itu, Taehyung memang sedang sibuk dengan tugas- tugasnya sehingga ia tak tahu, tapi kenapa Jungkook dan Yoongi sama sekali tak memberitahunya? Dengan pertanyaan yang ada di kepala Taehyung sekarang, membuat namja berkulit tan itu ingin segera ke sekolah Jungkook.

Mobil Taehyung sudah sampai di seberang pintu gerbang sekolah Jungkook, banyak sekali *haksaeng* yang keluar dari sekolah, tapi tak ada tanda- tanda munculnya adik sepupunya itu.

Mata Taehyung menyempit ketika dia melihat seluet tubuh mungil yang tak asing baginya. Kalau mata Taehyung tak salah itu adalah sahabatnya Park *-Bantet-* Jimin.

"PARK JIMIN..!!" Taehyung beteriak keras dari dalam mobil untuk memanggil sahabanya, itu membuat Jimin yang terasa terpanggil menolehkan tubuhnya keberbagai arah.

Taehyung yang jengah melihat aksi bodoh Jimin yang tak mengetahui keberadaannya. kembali berteriak. "YAK..!! JIMINIE *BABO,* AKU BERADA DISINI!"

Jimin yang mendengarkan suara Taehyung segera membalikkan badannya dan benar saja Jimin melihat di seberang jalan Taehyung sedang berada di dalam mobilnya dengan wajah kesalnya, Jimin yang melihat itu hanya menyengir hambar. Tanpa membuang waktu Jimin menuju kearah Taehyung dan segera masuk ke dalam mobil Taehyung.

"*Kkkk~ Mianhe* Tae, aku tak melihatmu tadi." ucap Jimin sambil terkekeh yang hanya dibalas anggukan oleh Taehyung.

"Chim, dimana Jungkook? Apa dia tak masuk sekolah?" tanya Taehyung langsung pada intinya.

"*Hm Jimin mengangguk membenarkan* Dia tak masuk hari ini, dan aku ingin ke Rumahnya Tae, tak biasanya dia tak masuk tanpa keterangan seperti ini." lanjut Jimin dengan tangannya yang memasang sabuk pengaman.

Pandangan Taehyung sekarang mengarah ke Jimin, "Kau tahu Chim? Jungkook pasti sedang bersedih saat ini, orangtuanya menjadi salah satu penumpang Pesawat Korean Air Lines yang kemarin hilang di sekitar perairan Jepang. Dia sekarang pasti sangat sedih Chim." ucap

Taehyung lirih, dia tahu sekarang pasti Jungkook sedang sangat sedih.

"Mwo? *Jimin langsung menghadap kearah Taehyung* kau tak bercanda Tae?" mata sipit Jimin seketika membulat saat mendengar hal itu.

"Hm... maka dari itu *jja* kita kerumah Jungkook sekarang." Tanpa banyak omong lagi Taehyung segera menjalankan mobilnya menuju *Mansion* Min.

Dalam perjalanan tak ada yang dibicarakan kedua sahabat itu, mereka saling memikirkan Jungkook dan ingin segera bertemu dengan Jungkook untuk menghibur Jungkook yang seperti adik kecil mereka.

Mobil Taehyung sudah hampir sampai di Mansion Min, Taehyung memelankan mobilnya dan berada di depan *Mansion* Min yang sepi dan gerbangnya tergembok rapi.

"Rumah Jungkook sepi Tae, apa Jungkook sedang tak berada di rumah?" Jimin yang menundukkan badannya sedikit untuk melihat Mansion Min yang terlihat sangat sepi.

"Sepertinya Jungkook dan Yoongi hyeong memang sedang tak ada di rumah." Taehyung yang melakukan hal yang sama dengan Jimin juga tak melihat siapapun di rumah itu.

"Hmmmm.. Tae *Jimin melihat sebuah tulisannya membuatnya kaget* Tae coba lihat itu.." tangan Jimin menunjukkan papan bertuliskan **"RUMAH INI DISITA"** Taehyung yang melihatnya juga terkejut.

'Jadi.. Apa yang dikatakan abeoji itu benar..'

.

.

.

.

Next or End

Ya Tuhan, makin absurd -,-

Maaf, baru bisa update hari ini hihi, seperti yang lalu typo everywhere dan bahasa berantakan.

Terimakasih yang masih setia baca story saya. Terimakasih juga yang rajin kasih Voment, Terimakasih juga untuk silent readers yang berkenan membaca cerita saya walaupun tanpa meninggalkan jejak..

Mohon kritik dan sarannya.

Terimakasih.

-Bunga-

17

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading...

Ini malam terakhir Jungkook dirawat di *Seoul Surgical Hospital*, Jungkook sudah merengek minta pulang dari kemarin sebenarnya tapi Yoongi bersikeras untuk tetap di sini sampai Dokter Shinjin mengijinkan Jungkook pulang. Seperti sekarang aksi merengek Jungkook sedang berlangsung lagi padahal ini sudah sangat larut.

"*Hyeong... jja* kita pulang!!" dengan nada rengekkan seperti bocah *Elementary*, Jungkook terus melancarkan aksinya merengek pada Yoongi yang duduk dikursi sebelelah kanan ranjang pasiennya yang sedang asyik dengan ponselnya.

"Kookie, *hyeong* sudah bilang kalau kau akan tetap di sini sampai Shinjin *euisa* mengijinkanmu pulang, *arraseo?*" Yoongi yang sudah sedikit jengah dengan rengekkan Jungkook tetap menunduk dan fokus pada ponsel di tangannya.

Sekarang ia sedang menghubungi sang Dosen untuk meminta cuti kuliah. Bukan, bukan karena Yoongi malas meneruskan kuliahnya, semua orang tau kalau Yoongi sangat mencintai musik tapi keadaannya sekarang tak

memungkinkan untuk Yoongi melanjutkan kuliahnya, ia sekarang harus mencari kerja untuk menghidupi sang adik.

"Yoongi *hyeongg~* aku bosan disiniii.. *jebal,* bawa aku pulang, kita belum tau keadaan *eomma* dan *abeoji* , aku merindukan mereka, aku ingin cepat pulang dan ingin tidur di kamar *eomma* dan *abeoji, hyeongg..*" ucap Jungkook manja sambil mem*pout*kan bibirnya.

Yoongi yang mendengar kalimat sang adik hanya bisa diam seribu bahasa. *'Apa yang harus ku katakan pada Jungkook tentang rumah kami yang disita.'* tanpa sadar Yoongi menghela nafas panjang yang membuat Jungkook merasa ada sesuatu dengan sang kakak.

"Yoongi *hyeong*? Kau tak apa?" tegur Jungkook yang membuat Yoongi sedikit tersentak kaget.

"*Hyeong...*" Jungkook menatap sang kakak dengan pandang yang sulit diartikan, memang Jungkook masih terlihat seperti anak kecil, tapi Jungkook tak bodoh, dia sangat yakin bila sang kakak sedang menyembunyikan sesuatu.

"*Hm?*" Yoongi sudah bisa kembali pada mode santainya.

"Kau kenapa *hyeong*, kau ada masalah?"

"Aku? Aku tak apa, memangnya aku kenapa?" tanya Yoongi dengan wajah dan nada datarnya yang membuat Jungkook mendelik tak suka, apa-apaan *hyeong*nya itu ditanya bukan dijawab malah ganti bertanya.

Sesaat suasana menjadi hening. Jungkook dan Yoongi sama-sama tak berniat untuk bersuara.

Ting!

Sebuah suara pesan masuk di ponsel Yoongi terdengar nyaring disuasana sepi ruangan Jungkook, Yoongi dengan cepat membuka pesan tersebut dan tenyata Taehyung mengirimkan sebuah pesan tersebut.

From : Kim Tae (021-3672-xxxx)
Wednesday, 20.42 KST

Hyeong, kau dan Jungkook dimana? Aku sudah ke rumah kemarin dan disana terdapat sebuah papan yang bertuliskan rumahmu disita. Aku juga sudah mengirimkan pesan di ponsel Jungkook tapi ponselnya tak aktif. Apa yang terjadi?

To : Kim Tae (021-3672-xxxx)
Wednesday, 20.45 KST

Jangan banyak bicara, cepatlah datang ke taman dekat Seoul
Surgical Hospital, datang setengah
jam lagi..

.

From : Kim Tae (021-3672-xxxx)
Wednesday, 20.49 KST

Ne, aku akan segera kesana. Kau berhutang cerita padaku, Yoongi hyeong!

Setelah selesai membalas pesan Taehyung, Yoongi segera memasukkan ponselnya pada kantong saku celananya lalu ia melihat Jungkook yang ternyata sudah tertidur dengan lucu yakni memiringkan tubuhnya membelakangi Yoongi dengan selimut yang menutupi tubuhnya hingga kepalanya.

Yoongi terkekeh melihat itu, dengan hati- hati Yoongi membuka selimut yang menutupi wajah Jungkook dan sedikit membenarkan posisi tidur Jungkook untuk telentang, Jungkook sedang sakit dan posisi tidur miring seperti itu tak layak untuk pasien tidur bukan? saat sedang melakukan itu dilihatnya wajah polos sang adik yang seperti tanpa beban, hati Yoongi berdesir, adiknya yang polos itu akan merasakan beratnya hidup sebentar lagi.

Tak sadar mata Yoongi mulai berembun saat memikirkan nasib sang adik. Setetes air mata Yoongi jatuh dari mata sebelah kirinya. Tangannya terulur untuk mengelus kepala sang adik dengan lembut. Sedikit direndahkan tubuhnya untuk mendekati kepala sang adik.

"Kookie, jadilah kuat, jangan pernah merasa sedih, *hyeong* akan berusaha sekuat tenaga untuk tak membiarkan kau menangis, *nae sarang dongsaeng.*" Bisik Yoongi sangat lirih tepat di telingga Jungkook.

Jungkook yang sempat merasa elusan di kepalanya sedikit tersadar dari tidurnya tapi tak berniat untuk membuka matanya, ia mendengar semua apa yang dikatakan Yoongi, ia sekarang berusaha sekuat tenaga menahan tangisnya. karena ia tau sekarang sang hyeong juga sedang berusaha untuk tak menangis, terdengar dari nada yang diucapkan sang *hyeong* yang sedikit bergetar.

"*Jaljayo,* Kookie." lanjut Yoongi lirih sambil mencium kening sang adik dan segera keluar dari ruangan Jungkook untuk menemui Taehyung di Taman.

Jungkook yang sudah mendengar suara pintu tertutup-pun membuka kelopak matanya perlahan. Ia sudah tak tahan untuk tak menangis sekarang. Ia merindukan suasana hangat seperti beberapa hari yang lalu. Bisakah ia meminta

Tuhan untuk mengembalikan orangtuanya dan kebahagiaan keluarganya seperti kemarin?

-TASTELESS-

Diruang kerja mewah milik *PresDir* Min, Hansol CEO Min *Corp.* orang kepercayaan Yoonsik sedang tetawa bahagia. Bagaimana tidak? dengan mudahnya dia bisa menyingkirkan sang PresDir dengan bersih tanpa menimbulkan kecurigaan sama sekali.
Yah, dia yang menyabotase semua data perusahaan, dia juga yang menggelapkan dana sebesar milyaran Won sehingga Min *Corp* terlilit hutang, dan yang paling penting dialah yang menyabotase keberadaan pesawat yang entah tak tau dimana tempatnya, dialah orang, yang demi mendapatkan apa yang ia inginkan bisa mengorbankan nyawa banyak orang yang tidak bersalah.

"Hahaha.. Kau bodoh Min Yoonsik!!" tawanya keras sambil menduduki kursi besar yang berada di ruangan itu.

"Dengan bodohnya kau percaya denganku? Hahaha.. aku adalah Yoon Hansol ah bukan lebih tepatnya aku adalah Lee Hansol, orang yang dari dulu selalu kau remehkan, dan sekarang lihat? aku sudah bahagia karena aku sudah bisa membalas sakit hatiku dulu, Min Yoonsik berengsek!" Hansol kembali tertawa keras, sekarang Min Corp berada ditangannya.

Hansol membuka laci meja kerja Yoonsik satu persatu untuk mengecek apakah ada suatu dokumen penting disana, hingga mata Hansol melihat sebuah potret keluarga Yoonsik yang tertinggal di laci itu, mereka didalam foto terlihat begitu bahagia, tiba- tiba kilat merah kembali mewarnai mata Hansol. membuatnya dengan tak sabar mengambil

ponselnya dan menelpon sesorang. Dengan seringaian diwajahnya di berucap

"Buat hidup anak Yoonsik menderita!"

-TASTELESS-

Di Kamis pagi yang cerah ini Jungkook sudah tak sabar untuk pulang ke rumahnya, dia tak sabar untuk tidur di kamar sang ibu dan ayahnya, ia tak sabar menghirup wangi tubuh orang tuanya yang masih tertingga di kamar itu, sungguh ia tak sabar.

"Yoongi *hyeong*, kita akan pulang jam berapa? Aku sudah bosan dengan ruangan ini." Jungkook yang sudah berganti pakaiannya sendiri duduk di ranjang dengan mengayunkan-ayunkan kakinya *-bosan-*, sedangkan Yoongi sedang sibuk mengemasi keperluan Jungkook selama di Rumah sakit.

"Sabar, tunggu sampai Shinjin *euisa* datang." ucap Yoongi datar, *'Dasar namja pucat, sok keren'* ucap Jungkook dalam hati. Begitulah Yoongi, dia akan berbicara datar saat Jungkook sedang bangun, tapi saat Jungkook sedang tidur kata- katanya sungguh manis. Membuat Jungkook kadang mengumpat dalam hati seperti sekarang.

Cklek

Tak lama kemudian Dokter Shinjin datang membuat Jungkook yang melihatnya tersenyum lebar hingga dua gigi depannya terlihat.

"*Annyeong,* Shinjin *euisa*." sapa Jungkook semangat. Membuat Yoongi yang sedang berjongkok memasukan pakaian dalam tas langsung berdiri dan sedikit membungkuk sopan.

"*Kkk*~ Annyeong Kookie. Tak biasanya kau menyapaku dan sesemangat ini Jungkook, apa kau sangat bahagia karena akan segera pulang, *hm..*?" tanya sang dokter sambil tersenyum hingga kerutan di sekitar matanya terlihat.

Jungkook hanya menganggukkan kepalanya antusias. Shinjin yang semakin gemas dengan remaja di depannya mengusak rambut Jungkook.

"Baiklah kau bisa pulang Jungkook. Jaga kesehatanmu jangan lagi memakan makanan yang membuat alergimu kambuh, *Arra*?" ucap Dokter Shinjin lembut.

"*Ne*!" Jungkook menjawab dengan semangat bahkan sampai ber*pose* hormat seperti seorang tentara yang mendapatkan tugas dari atasannya, membuat Dokter itu lagi terkekeh.

Lalu Dokter menghadap ke Yoongi, tangannya juga mengelus rambut Yoongi dengan lembut. "Jaga *dongsaengmu* ne?" Yoongi yang mendapatkan perlakuan lembut dari Shinjin sedikit terkejut, lalu mengangguk mantap.

.

.

.

Yoongi dan Jungkook sedang berada di depan Rumah sakit. Yoongi sedang memangil taksi yang kebetulan memang lewat disana. Jungkook hanya dia saja dan segera masuk ke dalam taksi.

Dalam perjalanan pulang, Yoongi hanya menatap keluar jendela tanpa mau berbicara sepatah katapun. Jungkook yang benci suasana seperti ini mulai bertanya pada Yoongi.

"*Hyeong*, kenapa kita naik taksi? Dimana mobilmu *hyeong*?"

"Di bengkel." jawab Yoongi cepat tanpa mengalihkan pandangannya keluar kaca jendela mobil.

"Emm.. *Hyeong*, kenapa kita lewat sini? Ini kan bukan jalan ke *Mansion* kita." Jungkook yang baru sadar bahwa jalan yang dia lewati bukanlah jalan menuju rumahnya mulai bingung.

"Kita akan ke tempat tinggal kita yang baru, kita akan tinggal disana sementara karena hyeong mendapatkan tugas untuk melakukan analisa tentang musik di tempat kita yang baru, aku harus tinggal disitu untuk mengoptimalkan hasil analisisku daripada kau ku tinggal sendirian di *Mansion,* lebih baik kau ikut 'kan?" Jelas Yoongi panjang lebar, dan hanya dibalas anggukan kepala oleh Jungkook, jawaban Yoongi cukup meyakinkan jadi tak meninggalkan kecurigaan bagi Jungkook.

Beberapa menit kemudian, mereka sudah sampai di tempat tinggal mereka yang baru. Jungkook yang baru pertama kesana melihat ke sekeliling lingkungan itu. Yoongi membuka pintu sebuah *flat* yang Jungkook yakini sebagai tempat tinggal baru mereka.

Ruangan itu sungguh sempit menurut Jungkook, tapi Jungkook tak berani berbicara apapun pada Yoongi.

"Apa kau merasa tak nyaman disini?" suara Yoongi menghentikan kegiatan Jungkook yang sedang melihat seluruh isi *flat* kecil mereka.

"Hmm... *Ani*, *flat* ini cukup nyaman." Jawab Jungkook sambil tersenyum paksa, bohong bila dia merasa nyaman disini, seumur- umur Jungkook hanya tinggal di *Mansion* mewah

dan sekarang ia harus tinggal di tempat sempit pasti bukan hal yang langsung diterima oleh Jungkook bukan.

"Ya sudah, kamarmu disana *tunjuk Yoongi pada sebuah kamar sebelah kiri* kau masuklah dan istirahatlah, biar *hyeong* yang nanti mengemasi barang-barang mu." Jungkook hanya tersenyum, mengangguk sekilas dan segera masuk kedalam kamar.

Yoongi yang melihat senyum palsu sang adik, merasa sangat sedih, dia tak mungkin akan membohongi adiknya terus-menerus. Apa yang terjadi saat Jungkook tau kalau dia membohonginya.

'Kookie, Mianhae'

.

.

.

.

Next or End

Ada yang nyangka saya update hari ini? Hihihi

Saya up hari ini karena WP udah gak error lagi

Ok, Terimakasih yang masih setia sama ff saya, Terimakasih yang sudah rajin voment dan kasih semangat..

Maaf typo everywhere dan bahasa berantakan..

Mohon kritik dan sarannya..

Terimakasih..

-Bunga-

18

-TASTELESS-

.

.

.

.

Happy Reading...

Hari ini sudah genap seminggu sudah Jungkook tinggal di *flat* kecil bersama Yoongi, dia juga tak tau sampai kapan ia disini. Jujur dalam hati dia juga merindukan *Mansion* milik orang tuanya, tapi tiap kali Jungkook bertanya pada Yoongi, kakaknya itu selalu tak pernah menggubris pertanyaannya. Apa yang terjadi? Seakan- akan Yoongi sedang menutupi sesuatu dari Jungkook. Dan pagi ini Jungkook akan mencoba untuk kembali bertanya pada Yoongi.

"*Hyeong*..." Jungkook sekarang sedang menggunakan sepatunya dan bersiap akan pergi kesekolahnya.

"*Hm*." Jawab Yoongi yang sedang menutup matanya sambil merebahkan diri di sofa depan tv disamping Jungkook.

"Kau dari mana, *hyeong*. Kenapa pagi ini baru pulang?"

Satu lagi yang membuat Jungkook bingung, Yoongi sekarang jarang sekali pulang ke flatnya, Yoongi selalu pulang pagi hari, itu pun Yoongi pulang karena ingin memasakan sarapan untuk Jungkook, setelah itu saat Jungkook berangkat ke sekolah, Yoongi juga akan pergi lagi.

Yang paling menimbulkan kecurigaan yaitu Yoongi selalu pulang dengan keadaan lelah bahkan kalau Jungkook perhatian Yoongi sekarang semakin kurus dengan selalu terlihat pucat.

"Aku semalam pergi mengerjakan tugas di luar." Jawab Yoongi lirih.

"Sampai kapan, *hyeong*?" Tanya Jungkook sambil memandang ke arah Yoongi yang tak merubah posisinya.

"Maksudmu?" Yoongi mengerutkan kening tak paham dengan maksud Jungkook.

"Sampai kapan kita tinggal di *flat* ini, *hyeong*? Sampai kapan kau selalu menghindar saat ku tanya kapan kita pulang ke *Mansion*? Kemana juga mobilmu? Sebenarnya apa yang terjadi?" Jungkook memberanikan diri bertanya mengungkapkan semua pertanyaan yang ada otaknya pada Yoongi.

Yoongi terlihat gelisah dari tempat duduknya, bola matanya bergerak untuk mencari alasan yang tepat untuk Jungkook, bahkan jemarinya tak sadar meremas satu sama lain, sebenarnya Yoongi tau setiap bangkai yang di sembunyikan akan tercium juga, tapi tak mungkinkan dia mengatakan yang sesungguhnya?

"*Emm*.. -Yoongi bergumam sambil masih asyik mengamati sekelilingnya untuk mencari ide untuk mengalihkan pembicaraan ini-

Drrt..*drrt*.!

Tiba- tiba di waktu yang tepat ponsel Jungkook yang berada di sakunya bergetar. Jungkook segera melihat ponselnya dan disitu tertera nama Jimin.

"*Yeoboseyo*.."

'.....'

"Ne, chim. Aku akan segera berangkat."

'.....'

"*Ne* Chim, kau banyak bicara, *Gomawo*."

Setelah memutus sambungan telepon, Jungkook segera bergegas merapikan sedikit seragam dan almamaternya lalu melenggang menuju pintu flat tanpa berbicara pada pada Yoongi.

Yoongi yang melihatnya sedikit menghela nafas lega, syukurlah Jungkook segera pergi walaupun Yoongi tau Jungkook pasti sekarang semakin curiga padanya tapi setidaknya untuk saat ini rahasianya aman. Biarlah nanti Yoongi memikirkan cara untuk menjawab semua pertanyaan Jungkook.

-TASTELESS-

Jungkook yang sudah seminggu ini berjalan kaki menuju sekolahnya terlihat sudah terbiasa. Sebenarnya Jungkook tidak mempermasalahkan dirinya seperti ini, berjalan kaki atau diantar menggunakan mobil oleh Kim ahjussi, tinggal di flat kecil atau di Mansion mewah milik orang tuanya, sungguh dirinya tak mempermasalahkan itu, tapi setidaknya Yoongi berbicara padanya. Hei, Jungkook itu sekarang 17 tahun sudah bukan remaja lagi, dia berhak tau semuanya yang mungkin sedang disembunyikan oleh Yoongi.

"Kookie!"

Teriakan nyaring sampai ke gendang telinganya. Terlihat Jimin tengah menunggunya di depan gerbang, namja mungil itu sedang menyandarkan tubuhnya di gerbang sambil menatap sebal pada Jungkook. Oh memikirkan semuanya membuat Jungkook tak sadar sudah dekat gerbang sekolahnya.

Tanpa memperdulikan teriakan Jimin dan tampang sebal Jimin, Ia segera mendekati pemuda bantet itu dan menarik tangan Jimin memasuki gerbang sekolahnya.

.

.

.

"Hei kau!"

Jungkook dan Jimin yang sedang menghabiskan waktu istirahatnya hanya duduk di dalam kelas, terusik dengan kedatangan namja yang tak dikenalnya yang datang tiba-tiba lalu berteriak sambil menuju kearanya.

"Aku?" Jungkook menunjuk dirinya sendiri.

"Ya, kau! Anak miskin tak tahu malu! Kau sekarang miskin tapi tetap saja bersekolah disini. *Cih*, tak punya malu! Sekolah elite ini tak pantas dihuni siswa miskin sepertimu!"

Jungkook yang tak tau apa yang dimaksud namja itu segera bangkit dari tempat duduknya dan mendekati si namja itu, berbeda dengan Jungkook, Jimin hanya memilih diam di tempatnya, Jimin tau maksud namja asing itu, bahkan sangat paham walaupun tapi dia sudah berjanji pada Taehyung untuk tak memberitahu kepada Jungkook tentang keluarganya yang sudah tak punya apapun.

"Maaf-*Jungkook melirik name tag namja asing itu*- Lee Hansung-ssi, saya tak mengenalmu sebelumnya dan kau, apa? Menyebutku siswa miskin? Saya Min Jungkook, anak dari pengusaha sukses Min Yoonsik, jadi saya mohon dengan sangat, jangan menganggu kehidupan damai saya di sekolah ini Hansung-ssi."

Setelah mengatakan itu Jungkook membalikkan badannya dan ingin kembali ke tempat duduknya.

"*Kkk*~ sudah miskin saja tetap sombong! Kau akan tau nanti Min Jungkook!"

Kalimat itu membuat Jungkook menghentikan langkahnya. Hansung segera keluar dari kelas Jungkook meninggalkan Jungkook dengan sejuta pertanyaan di dalam otaknya.

'*Siapa dia*? *Kenapa dia bicara seperti itu*?'

"Kookie!"

Jungkook tersentak saat Jimin melambaikan tangannya di depan wajahnya.

"Kau tak apa?" Tanya Jimin yang hanya di balas anggukan kepalanya. Jimin tersenyum lembut.

"Kau mau ke *game center* pulang sekolah nanti, Kookie?" ajak Jimin untuk mencoba menghibur Jungkook.
"Tidak usah Chim, aku ingin cepat pulang dan bertemu Yoongi *hyeong*. " tolak Jungkook halus sambil berjalan santai menuju tempat duduknya yang berada di deret nomor dua sebelah selatan.

"Bicara tentang *hyeongmu*, selama aku mengenalmu aku tak pernah sekalipun melihat wajahnya. Aku sungguh ingin bertemu dengannya. " Benar kata Jimin ia tak pernah

bertemu dengan Yoongi, bahkan wajahnyapun Jimin tak tau, selama ia mengunjungi *Mansion* Min juga tak pernah menemukan foto Yoongi juga.

"Dia menyebalkan Chim, semoga kau tak bertemu dengannya" Jawab Jungkook sambil terkekeh, melihat wajah Jimin yang semakin terlihat penasaran.

-**TASTELESS**-

Yoongi sekarang sedang berada di tempat kerjanya, dia berkerja di sebuah kedai milik istri pemilik *flat* yang Yoongi tempati saat ini, pekerjaan ini yang hanya bisa Yoongi pilih karena Jungkook pasti takkan tau mengingat lokasi kedai itu berada cukup jauh dari *flat*nya .

Yoongi menyeka keringatnya yang entah hari ini keluar banyak sekali dari pori-porinya padahal hari ini cuacanya tak panas.

Nyut!

'*Sial*.' Rutuk Yoongi dalam hati, dia tak menduga dua hari saja tak mengkonsumsi obatnya membuat penyakit sialan itu muncul.

"Kenapa kau tidak bisa mengerti sih, aku tak punya uang untuk membeli obat mahal itu, kau bersabarlah sedikit" Gumam Yoongi lirih, tanganya mengusap pinggangnya yang nyeri luar biasa sambil sesekali meringis.

Tap.

Tap.

Tap.

Seorang *yeoja* paruh baya menuju dapur dimana Yoongi berada membuat Yoongi menghentikan kegiatannya dan berperilaku seperti tak terjadi apa- apa.

Wanita itu menghentikan langkahnya tepat di depan Yoongi.

"Yoon, kau tak apa, kau terlihat pucat sekali. Kau sakit?" bahkan mata rabun *ahjumma* Shin mampu melihat betapa pucatnya wajah Yoongi sekarang.

Yoongi diam saja tanpa menjawab, tangan sedikit keriput milik Shin *ahjumma* terulur untuk mengusap peluh di sekitar dahi Yoongi.

"Kau sakit Yoongi, tubuhmu dingin. Kau pulanglah, aku tak mau membuatmu semakin sakit." pinta sang *ahjumma* yang dibalas anggukan kepala cepat dari Yoongi, ia juga tak mau ambil resiko pingsan disini karena rasa sakit itu.

"*Kamsahamnida*, *ahjumma*." jawab Yoongi lirih nan parau, *ahjumma* Shin hanya tersenyum. Yoongi segera melepas celemek yang menempel di badannya dan menuju ke ruang dimana dirinya menyimpan tasnya.

Ahjumma shin hanya memandang iba sambil menatap pungung kurus Yoongi.

.

.

.

Yoongi menyusuri jalanan yang menuju *flat*nya dengan gontai, tubuhnya mulai lemas dan ia sudah hampir tak punya tenaga.

"YOONGI *HYEONG*!! "

tiba-tiba dari arah belakang Jungkook datang sambil berteriak memanggil Yoongi. Yoongi membalikan badannya dan menyeritkan dahi, Jungkook mendekatinya sambil berlari dengan mata berair dan wajah memerah.

Jungkook sekarang tepat berhadapan dengan Yoongi, jarak mereka tak sampai dua meter.

"Kenapa kau disini? Dari mana kau?" suara datar yang pertama kali dikeluarkan oleh mulut Yoongi. Ini yang membuatnya bingung, selain ekspresi yang Jungkook perlihatkan, ini bukan jalan dari sekolah Jungkook, darimana adiknya itu?

"Kenapa kau tak bilang *hyeong*? Kenapa kau rahasiakan ini?" tanya Jungkook dengan nada bergetar.

Deg!

Dalam hati Yoongi tersenyum miris. Waktunya sudah tiba, satu rahasia yang Yoongi jaga terbongkar. Yoongi hanya menatap datar wajah Jungkook.

"kau pikir aku anak kecil, *hyeong*? Kenapa kau tak bilang kalau *Mansion* kita disita *hyeong*!" Jungkook mulai menjatuhkan air matanya. Hal itu semakin membuat Yoongi tak bisa berbuat apa-apa selain melihat Jungkook mencurahkan segala isi hatinya.

"Aku bisa jelaskan, Kookie." terdapat nada menenangkan dari mulut Yoongi.

Jungkook yang sudah terlanjur tersulut emosi tersenyum meremehkan.

"Kau mau membohongiku lagi, hyeong? Aku sudah tak percaya padamu lagi *hyeong*!" Jungkook sudah berlari meninggalkan Yoongi yang masih tercengang dengan kalimat yang keluar dari bibir sang adik yang selalu menyanyanginya.

Lagi lagi Yoongi hanya bisa diam sambil tersenyum pedih, kepalanya menatap ke atas awan, bukan apa-apa, tapi dia hanya sedang ingin menghalau air matanya yang sebentar lagi mungkin turun membasahi pipi pucatnya.

'***Masihkah bisa aku bersyukur dengan takdir ini Tuhan****?*'

.

.

.

.

Next or End

I'm back!! Ada yang yang kangen ff ini? Makin absurd ya? Mianhae..

Terimakasih yang masih setia dengan ff ini..

Mohon kritiknya dan sarannya..

Maaf typo everywhere.. Kekurangan disana sini..

Terimakasih..

-Bunga-